

**STRATEGI PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS
DI MADRASAH TSANAWIYAH ASSALAFIYAH SITANGGAL
LARANGAN BREBES**



TESIS

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Magister Pendidikan
Islam

**EDI MULYADI
1717651024**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2019**



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website : www.iaipurwokerto.ac.id, E-mail : pps.iaipurwokerto@gmail.com

PENGESAHAN

Nomor: (A) /In.17/D.Ps/PP.009/7/2019

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa :

Nama : Edi Mulyadi
NIM : 1717651024
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah
Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes

Telah disidangkan pada tanggal **27 Juni 2019** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 19 Juli 2019
Direktur,





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat Jl. A. Yani No. 4 A Purokerto 53126 Telp. 0218 635624 628250
Website, www.iainpurwokerto.ac.id,
email: ppa.iainpurwokerto@gmail.com

PENGESAHAN TESIS

Nama : Edi Mulyadi
NIM : 1717651024
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Judul Tesis : Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah
Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag NIP. 19681008 199403 1 001 Ketua Sidang/Penguji		16/7-2019
2	Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd. NIP. 19720420 200312 1 001 Sekretaris/Penguji		16/ Juli 2019
3	Dr.Hj. Sumiarti, M.Ag. NIP. 19730125 200003 2 001 Pembimbing/Penguji		17/ Juli 2019
4	Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd NIP. 19640916 199803 2 001 Penguji Utama		16/ Juli 2019
5	Dr. H. Munjin, M.Pd.I NIP. 19610305 199203 1 003 Penguji Utama		20/ 7 2019

Purwokerto, 15 Juli 2019
Mengetahui
Ketua Program Studi MPI

Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd.
NIP. 19720420 200312 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Edi Mulyadi

NIM : 1717651024

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

Judul : Strategi Pengembangan Budaya Religius Di Madrasah
Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Purwokerto, 21 Mei 2019

Pembimbing



Dr.Hj. Sumiarti, M.Ag.

NIP. 19730125200003 2 001

IAIN PURW

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul “Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal larangan Brebes”. Seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas, dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya seesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 15 Juli 2019

IAIN PUR



Hormat saya,

Edi Mulyadi

STRATEGI PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS DI MADRASAH TSANAWIYAH ASSALAFIYAH SITANGGAL LARANGAN BREBES

Edi Mulyadi
1717651024

ABSTRAK

Pendidikan pada dasarnya merupakan tempat lahirnya kader-kader intelektual dengan nilai-nilai positif yang ditanamkan, terinternalisasi, dan teraktualisasi menjadi budaya dalam kehidupan sehari-hari. Madrasah idealnya memiliki budaya yang mengarah pada pembentukan karakter positif dari semua warganya baik peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan. Karakter positif diwujudkan dalam bentuk budaya madrasah yang baik. Budaya madrasah merupakan kebiasaan dan sikap warga madrasah saat beraktifitas di dalamnya yang mencerminkan cara berfikir yang sesuai dengan visi dan misi yang telah disusun. Salah satu budaya madrasah adalah budaya religius.

Pengembangan budaya religius di madrasah sebenarnya menjadi karakteristik madrasah sebagai lembaga yang berlabel agama. Aspek perilaku keagamaan menjadi penting dan sekaligus menjadi pembeda madrasah dengan lembaga pendidikan lainnya sehingga warga madrasah menampilkan perilaku nilai-nilai keagamaan yang menjadi dasar budaya religius. Selain itu budaya religius di madrasah harus mampu menarik masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di madrasah karena madrasah tumbuh dan berkembang dari masyarakat dan sebagai salah satu upaya mengontrol perilaku anak terhadap perkembangan dunia modern.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis gagasan/konsep peraturan sekolah untuk mewujudkan budaya religius, perilaku religius wujud fisik dan strategi pengembangan budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sedangkan proses pengumpulan data menggunakan 3 (tiga) teknik yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam rangka mewujudkan budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes, terdapat 6 (enam) konsep atau peraturan yang dibuat yaitu; merumuskan visi misi dan tujuan madrasah, membuat alur pembudayaan budi pekerti, menyusun lima tata nilai kerja, menyusun kode etik siswa, menyusun tata tertib siswa dan menyusun tata tertib dengan strategi manajerial, kekuasaan, *reward and punishment*. Program atau perilaku religius diterapkan melalui program intrakurikuler (progtam tahfiz, praktek ibadah, baca tulis al qur'an), kokurikuler (budaya 3 S, budaya bersalaman, sholat duha, sholat zuhur berjama'ah, tadarrus al qur'an, PHBI, istighotsah tahlil) maupun ekstrakurikuler (seni rebana, kajian kitab kuning, tartil dan tilawah, latihan dakwah) dengan strategi manajerial, pembiasaan, kurikulum, keteladanan. Wujud fisik budaya religius yang ada di madrasah ini adalah adanya musholla beserta sarana prasarannya, slogan-slogan religius dan menggunakan busana muslim/muslimah dengan strategi manajerial, motivasi, kekuasaan.

Kata Kunci ; Strategi, Pengembangan Budaya Religius, Sekolah

*THE DEVELOPMENT STRATEGY OF RELIGIOUS CULTURE IN MADRASAH
TSANAWIYAH ASSALAFIYAH SITANGGAL LARANGAN BREBES*

Edi Mulyadi
1717651024

ABSTRACT

Education is basically the birthplace of intellectual cadres with positive values that are instilled, internalized, and actualized into a culture in everyday life. Madrasah ideally have a culture that leads to the formation of positive character of all its citizens both students, educators and education staff. Positive character is manifested in the form of a good madrasa culture. Madrasah culture is a habit and attitude of the madrasah community when doing activities in it that reflect the way of thinking that is in accordance with the vision and mission that has been prepared. One culture of madrasah is religious culture.

The development of religious culture in madrasah is actually a characteristic of the madrasah as an institution labeled religion. The aspects of religious behavior are important and at the same time become a differentiator of madrasa with other educational institutions so that the citizens of the madrasah display the behavior of religious values that form the basis of religious culture. In addition religious culture in the madrasa must be able to attract the public to send their children to school because the madrasa grows and develops from the community and as an effort to control children's behavior towards the development of the modern world.

This study aims to describe and analyze the ideas / concepts of school regulations to realize religious culture, religious behavior, physical form and strategy for the development of religious culture in Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes. This study uses a qualitative type with a case study approach. While the process of collecting data uses 3 (three) techniques, namely observation, interview and documentation.

The results showed that in order to realize religious culture in Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes, there were 6 (six) concepts or regulations made namely; formulating the vision and purpose of the madrasa, making the flow of civilization, compiling five work values, compiling the student code of ethics, arranging student discipline and arranging rules with managerial strategy, power, reward and punishment. Religious programs or behaviors are implemented through intracurric programs (tahfig programs, religious practices, reading al qur'an), kokurikuler (3 S culture, shaking culture, duha prayer, ancestral prayer in congregation, tadarrus al qur'an, PHBI, istighotsah tahlil) as well as extracurricular activities (tambourine art, yellow book study, tartil and tilawah, da'wah training) with managerial strategies, habituation, curriculum, exemplary. The physical form of religious culture in the madrasa is the existence of a musholla along with its infrastructure, religious slogans and using Muslim / Muslim clothing with managerial strategies, motivation, power.

Keywords ; Strategy, Development of Religious Culture, Schools

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah tata sistem penulian kata-kata bahasa asing (Arab) dalam bahasa Indonesia yang digunakan oleh penulis dalam tesis. Pedoman transliterasi didasarkan pada Surat keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 158/1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa	s'	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	h	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge

ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	waw	w	w
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

2. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

3. Ta' Marbutah di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	dituli	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya.

b. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karamah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

c. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakat al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

4. Vokal Pendek

_____	fathah	ditulis	a
_____	kasrah	ditulis	i
_____	dammah	ditulis	u

5. Vokal Panjang

Fathah + alif جاهلية	ditulis	ā <i>jahilliyah</i>
Fathah + ya'mati تنسى	ditulis	ā <i>tansa</i>
Kasrah + ya'mati كريم	ditulis	ī <i>kari</i>
Dammah + wawu mati فرود	ditulis	ū <i>fur</i>

6. Vokal rangkap

Fathah + ya'mati بينكم	ditulis	ai <i>bainakum</i>
Fathah + wawu mati قول	ditulis	au <i>qaul</i>

7. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	a'antun
أعدت	ditulis	u'iddat
لعن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

8. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

القرآن	ditulis	al-Qura
القياس	ditulis	al-Qiya

- b. Bila diikuti huruf *syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya

السما	ditulis	<i>as-Sama</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>Ẓawī al-furuḍ</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl al-Sunnah</i>



MOTTO



PERSEMBAHAN



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur dipajatkan kehadirat ilahi rabbi, atas rahmat dan karunia-Nyalah tesis ini dapat disusun tepat pada waktunya. Solawat serta salam semoga tetap terlimpah dan tercurah pada Rasulullah SAW, keluarganya, sahabat-sahabatnya, tabi'in, tabi'it tabi'in, dan semoga sampai kepada kita selaku umatnya yang berjuang untuk menegakkan risalahnya.

Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penyusunan tesis ini. Penyusun sampaikan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Bapak Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor IAIN Purwokerto.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag., Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto.
3. Bapak Dr. Rohmat, M.Ag.,M.Pd. Kaprodi MPI IAIN Purwokerto.
4. Ibu Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing dan memotivasi dalam penulisan tesis ini.
5. Segenap dosen dan karyawan di Pascasarjana di IAIN Purwokerto yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan yang sangat berharga.
6. Segenap karyawan di Pascasarjana IAIN Purwokerto yang telah banyak membantu urusan administrasi dan akademik sehingga memperlancar penyelesaian tesis ini.
7. Bapak Kepala MTs Assalafiayah Sitanggal Larangan Brebes dan semua guru beserta karyawan dan siswa, yang telah membantu dan bekerjasama dalam pengumpulan data dalam penulisan tesis ini.
8. Semua pihak yang telah membantu penyusunan dan penyelesaian tesis ini, yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu.

Dalam penyusunan tesis ini, tentunya banyak kekurangan dan kesalahan yang ada pada tesis ini. Namun demikian, semoga tesis ini dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang membutuhkan. Hanya kepada Allah SWT kami mohon bimbingan, ampunan dan perlindungan. Dan dengan kerendahan hati

penulis memohon kepada Allah, semoga jasa-jasa beliau mendapat pahala yang setimpal dari Allah SWT.

Purwokerto, 15 Juli 2019

Penulis

Edi Mulyadi

NIM 1717651024



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	I
PENGESAHAN DIREKTUR	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
TRANSLITERASI	viii
MOTTO	xii
PERSEMBAHAN	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Sistematika Pembahasan	8
BAB II BUDAYA RELIGIUS DAN STRATEGI PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS	9
A. Konsep Nilai Religius di Sekolah	9
B. Perilaku Budaya Religius di Sekolah	14
C. Strategi Pengembangan Budaya Religius di Sekolah ...	27
1. Pengertian Pengembangan Budaya Religius di	

Sekolah	
2. Landasan Pengembangan Budaya Religius di Sekolah	27
a. Landasan Yuridis	28
b. Landasan Historis	28
c. Landasan Sosiologis	29
3. Strategi Pengembangan Budaya Religius di Sekolah	30
D. Hasil Penelitian yang Relevan	31
E. Kerangka Berfikir	42
	47
BAB III METODE PENELITIAN	50
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	50
B. Tempat dan Waktu Penelitian	51
C. Subjek Penelitian	51
D. Objek Penelitian	51
E. Teknik Pengumpulan Data	52
1. Observasi	52
2. Wawancara	53
3. Dokumentasi	54
F. Teknik Analisis Data	56
G. Pemeriksaan Keabsahan Data	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	59
A. Deskripsi Wilayah Penelitian	59
1. Sejarah Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes	59
2. Sumber Daya Manusia Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes	60
3. Sumber Daya sarana Prasarana Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes.....	61

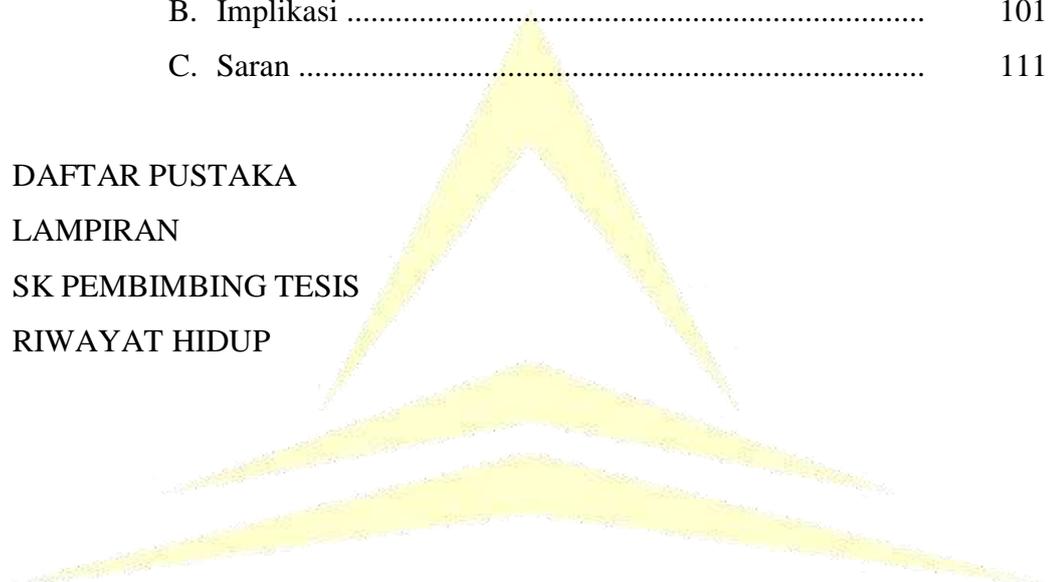
4. Prestasi yang pernah diraih Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes	63
B. Penyajian Data dan Temuan Penelitian	65
1. Gagasan/Konsep Madrasah untuk Mewujudkan Budaya Religius	65
2. Perilaku Religius Warga Madrasah	79
3. Wujud Fisik Budaya Religius	98
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	109
A. Kesimpulan	109
B. Implikasi	101
C. Saran	111

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

SK PEMBIMBING TESIS

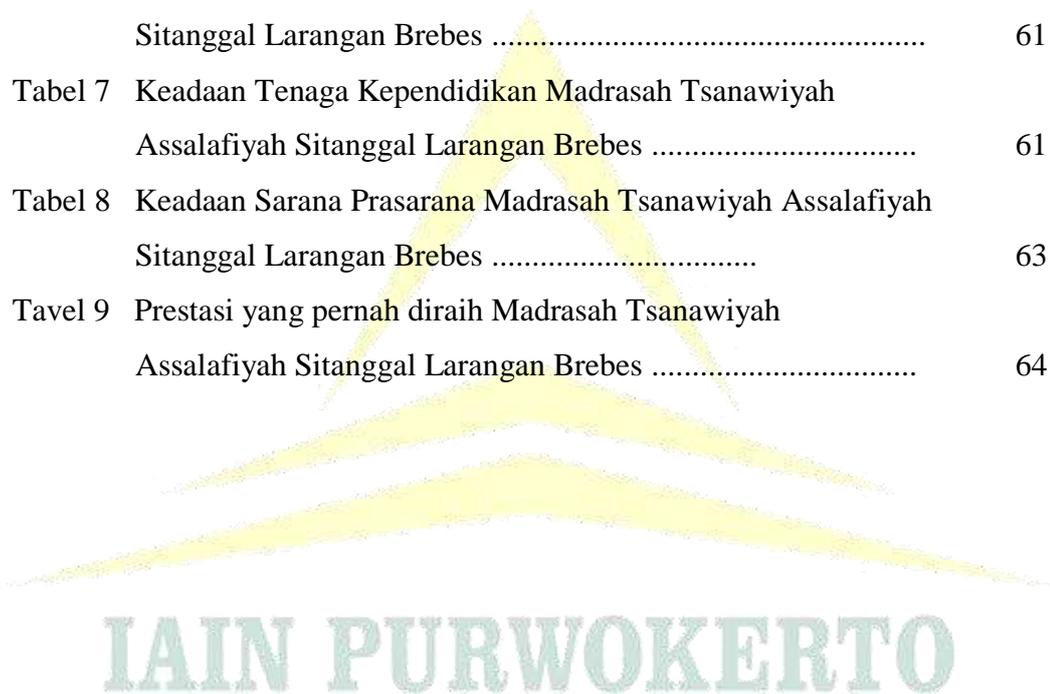
RIWAYAT HIDUP



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Orisinilitas Penelitian	46
Tabel 2 . Objek Observasi Penelitian	53
Tabel 3 Materi Wawancara Penelitian	54
Tabel 4 Jenis Dokumentasi	55
Tabel 5 . Kegiatan Pengumpulan Data	56
Tabel 6 Keadaan Tenaga Pendidik Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes	61
Tabel 7 Keadaan Tenaga Kependidikan Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes	61
Tabel 8 Keadaan Sarana Prasarana Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes	63
Tavel 9 Prestasi yang pernah diraih Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes	64



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 <i>Levels of Culture and their Interaction (adapted from Schein.....</i>	22
.	34
Gambar 2 Pengembangan Budaya Religius.	39
.....	40
Gambar 3 Pola Pelakonan	49
.....	
Gambar 4 Pola Peragaan	57
.....	67
Gambar 5 Peta Konsep Kerangka Berfikir	69
.....	70
Gambar 6 Komponen-komponen analisis data model interaktif Miles dan Huberman	71
.....	75
.....	78
Gambar 7 . Visi, Misi dan Tujuan Madrasah	
Gambar 8. Alur Pembudayaan Nilai-Nilai Budi Pekerti	90
.....	94
Gambar 9 . Alur Pembudayaan Nilai-Nilai Budi Pekerti	94
.....	95
Gambar 10 .Lima Tata Nilai Kerja	97
.....	99
Gambar 11 Kode Etik Siswa	101
.....	102
Gambar 12 Konsep nilai atau aturan untuk mewujudkan budaya religius	103
.	104
Gambar 13. Kegiatan bersalaman siswa dengan guru sebelum masuk madrasah	

Gambar 14 .Mahallul Qiyam Pembacaan Kitab Al Barzanji

.....

Gambar 15 .Pembacaan Kitab Al Barzanji

.....

Gambar 16. Kegiatan istighotsah rutin tiap jum'at kliwon

.....

Gambar 17 Perilaku relihgus warga madrasah

.....

Gambar 18. Musholla Madrasah Tampak dari Dekat.....

Gambar 19. Motto Madrasah

.....

Gambar 20. Slogan motivasi belajar

.....

Gambar 21. Slogan motivasi belajar

.....

Gambar 22 Wujud Fisik Budaya Religius Madrasah

.....

DAFTAR LAMPIRAN

IAIN PURWOKERTO

Lampiran 1 Jadwal Penelitian

Lampiran 2 adwal Pelajaran Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah
Sitanggal Larangan Brebes

Lampiran 3 Susunan Pengurus ROHIS Al Ikhlas MTs Assalafiyah
Sitanggal Larangan

Lampiran 4 Surat Keputusan Kepala Madrasah tentang Pengangkatan
Pembina ROHIS

Lampiran 5 Surat Keputusan Kepala Madrasah tentang Pengangkatan

Pembina Tahfiz

- Lampiran 6 Jadwal Kegiatan ROHIS Al Ikhlas Madrasah Tsanawiyah
Assalafiyah Sitanggal
- Lampiran 7 . Identitas Sumber Data Bapak H.Mohammad Ihsan, M.Pd
- Lampiran 8 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Wawancara
- Lampiran 9 Transkrip Wawancara dengan Bapak H. Mohammad Ihsan,
M.Pd Selaku Kepala Madrasah.
- Lampiran 10 Identitas Sumber Data Bapak Ahmad Jahid A.M.a
- Lampiran 11 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Wawancara
- Lampiran 12 Transkrip Wawancara dengan Bapak Ahmad Jahid A.M.a
Selaku Wakil Kepala Madrasah Bagian Kesiswaan
- Lampiran 13 Identitas Sumber Data Bapak Ahmad Syafa'at, S.Pd.I
- Lampiran 14 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Wawancara
- Lampiran 15 Transkrip Wawancara dengan Bapak Ahmad Syafa'at,
S.Pd I Selaku Wakil Kepala Madrasah Bagian Kurikulum .
- Lampiran 16 Identitas Sumber Data Bapak Sehudin, S.Pd. MM
- Lampiran 17 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Wawancara
- Lampiran 18 Transkrip Wawancara dengan Bapak Sehudin S.Pd. MM
Selaku Pembina Keagamaan (ROHIS)
- Lampiran 19 Identitas Sumber Data Bapak Khasan Bisri, S.Pd.I
- Lampiran 20 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Wawancara
- Lampiran 21 Transkrip Wawancara dengan Bapak Khasan Bisri S.Pd.I
Selaku Pembina OSIS
- Lampiran 22 Identitas Sumber Data Hj. Jazilah Nailatun Nikmah, S.Pd.I.
- Lampiran 23 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Wawancara
- Lampiran 24 Transkrip Wawancara dengan Hj. Jazilah Nailatun
Nikmah S.Pd.I Selaku Pembina Tahfiz
- Lampiran 25 Transkrip Wawancara dengan Astrid Ananda Tania
Pengurus ROHIS
- Lampiran 26 Transkrip Wawancara dengan Siti Ainun Azizah Pengurus
ROHIS

- Lampiran 27 Transkrip Wawancara dengan Ihwan Pengurus ROHIS
- Lampiran 28 Tampak Depan Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah
Siranggal Larangan Brebes
- Lampiran 29 Gedung Madrasah Tsanaeiayah Assalafiyah Siranggal
Larangan Brebes
- Lampiran 30 Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah Asalafiyah
Sitanggal Larangan Brebes
- Lampiran 31 Kegiatan Tahlil Dewan Guru
- Lampiran 32 Visi, Misi dan Tujuan Madrasah
- Lampiran 33 Alur Pembudayaan Penumbuhan Budi Pekerti
- Lampiran 34 Lima Tata Nilai Kerja Kementerian Agama
- Lampiran 35 Kode etik Siswa
- Lampiran 36 Tata Tertib Siswa
- Lampiran 37 Tata Tertib Guru
- Lampiran 38 Buku Baca Simak Program Tahfiz
- Lampiran 39 Budaya Bersalaman Siswa dengan Guru
- Lampiran 40 Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW
- Lampiran 41 Foto Prestasi yang Diraih
- Lampiran 42 Foto Kegiatan Pelepasan Kelas 9 dan Khataman Juz'amma
- Lampiran 43 Foto Kegiatan Istigotsah
- Lampiran 44 Foto Musholla Madrasah
- Lampiran 45 Slogan – Slogan Religius
- Lampiran 46 Foto-Foto Kegiatan Wawancara

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

1. Nama : EDI MULYADI
2. Tempat, tanggal lahir : Brebes, 17 Mei 1981
3. Agama : Islam
4. Jenis Kelamin : Laki-laki
5. Warga Negara : Indonesia
6. Pekerjaan : Guru
7. Alamat : Desa Pende Kecamatan Kersana Brebes
8. Email : mulyadiedi128@gmail.com
9. No. HP : 0818 0288 9131

B. PENDIDIKAN FORMAL

1. SDN Kubangpari 2 Kec. Kersana Brebes (1981 - 1987)
2. MTsN Ketanggungan Brebes (1991 – 1994)
3. MAN Babakan Ciwaringin Cirebon (1994 – 1997)
4. Universitas Brawijaya Malang (1997 – 2003)
5. Pascasarjana IAIN Purwokerto (2017 - 2019)

Demikian biodata penulis disusun dengan sebenarnya dan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Hormat Saya,

EDI MULYADI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan tempat lahirnya kader-kader intelektual dengan nilai-nilai positif yang ditanamkan, terinternalisasi, dan teraktualisasi menjadi budaya dalam kehidupan sehari-hari. Aktualisasi nilai-nilai positif dari tiap individu dalam sebuah lembaga akan menjadi budaya organisasi.

Krisis moral yang melanda bangsa ini nampaknya menjadi sebuah kegelisahan bagi semua kalangan. Bagaimana tidak dari maraknya kasus korupsi yang tidak pernah surut bahkan mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Di sisi lain krisis ini menjadi kompleks dengan berbagai peristiwa yang cukup memilukan seperti tawuran pelajar, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan bebas, aborsi, penganiayaan yang disertai pembunuhan. Fenomena ini sesungguhnya sangat berseberangan dengan suasana keagamaan dan kepribadian bangsa Indonesia. Jika krisis ini dibiarkan begitu saja dan berlarut-larut apalagi dianggap sesuatu yang biasa maka segala kejahatan moralitas akan menjadi budaya. Sekecil apapun krisis moralitas secara tidak langsung akan dapat merapuhkan nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara.¹

Madrasah idealnya memiliki budaya yang mengarah pada pembentukan karakter positif dari semua warganya baik peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan. Karakter positif diwujudkan dalam bentuk budaya madrasah yang baik.

Budaya organisasi menurut James L. Gibson yaitu “*Organizational culture is what the employees perceive and how this perception creates a*

¹ Wasito dan Muh. Turmudi, Penerapan Budaya Religius di SD Al Mahrusiyah, IAIN Tribakti Kediri, Volume 29 Nomor 1 (2018), 1

pattern of beliefs, values, and expectation".² Budaya organisasi dipahami sebagai apa yang dirasakan pekerja dan bagaimana persepsi ini menciptakan pola keyakinan, nilai-nilai dan harapan. Dalam konteks lembaga pendidikan khususnya madrasah, budaya organisasi terwujud menjadi budaya madrasah yang idealnya dapat membentuk peserta didik yang cerdas, pintar juga berakhlakul karimah, menjadi anak yang sholih dan sholihah yang tidak hanya sebatas pada mengetahui saja tetapi juga melaksanakannya agar menjadi sikap dan perilaku mereka baik pada saat berada di lingkungan madrasah maupun di masyarakat.

Budaya organisasi adalah filosofi dasar organisasi yang memuat keyakinan, norma-norma, dan nilai-nilai bersama yang menjadi karakteristik inti tentang bagaimana cara melakukan sesuatu dalam organisasi. Keyakinan, norma norma, dan nilai-nilai tersebut menjadi pegangan semua sumber daya manusia dalam organisasi dalam melaksanakan kinerjanya.³ Apabila nilai-nilai yang menjadi filosofi suatu organisasi (termasuk di dalamnya madrasah) adalah nilai-nilai religius maka budaya religius menjadi bagian budaya organisasi. Nilai-nilai religius ini bersumber pada nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu, aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Tuhan untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Budaya madrasah merupakan kebiasaan dan sikap warga madrasah saat beraktifitas di dalamnya yang mencerminkan cara berfikir yang sesuai dengan visi dan misi yang telah disusun. Salah satu budaya madrasah adalah budaya religius. Budaya religius merupakan budaya yang tercipta dari pembiasaan suasana religius yang berlangsung lama dan terus-menerus bahkan sampai muncul kesadaran dari semua warga madrasah untuk

² James L Gibson, *Organizations: behavior, structure, processes*, (Boston: McGraw-Hill Higher Education, 2013), 31.

³ Wibowo, *Budaya Organisasi: Sebuah Kebutuhan Untuk Meningkatkan Kinerja Jangka Panjang*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 16

melaksanakan nilai-nilai religius.⁴ Budaya religius menjadi ruh dalam berperilaku warga madrasah yang dilaksanakan secara alami berdasarkan nilai-nilai agama dan menjadi budaya dominan. Budaya yang terbentuk dalam lingkungan madrasah tersebut menjadi karakteristik madrasah dan menjadi budaya dominan madrasah.⁵ Budaya dominan yang berdasar pada nilai-nilai agama menjadi kesepakatan kolektif warga madrasah yang harus dijalankan oleh semua warga madrasah. Budaya religius madrasah pada hakekatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga madrasah.

Membangun budaya religius di madrasah perlu kerja sama antar warga sekolah antara kepala madrasah, pendidik dan tenaga kependidikan, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, pengembangan budaya religius membutuhkan pengelolaan yang baik agar pengembangannya senantiasa selaras dengan visi dan misi madrasah. Tanpa melalui pengelolaan yang baik kemungkinan pencapaian tujuan berjalan kurang maksimal. Selain itu madrasah merupakan sistem sosial yang di dalamnya terdapat pola-pola yang mengatur hubungan timbal balik antar individu dalam masyarakat dan antara individu dengan masyarakat, dan tingkah laku individu tersebut, dalam hubungan timbal balik ini, kedudukan dan peranan memiliki peran penting karena langgengnya masyarakat tergantung pada keseimbangan kepentingan-kepentingan individu tersebut. Karena itu, kerjasama dalam lembaga pendidikan dilaksanakan sesuai dengan peran mereka masing-masing. Peran tersebut dilaksanakan oleh seseorang sesuai status dan kedudukan, hak dan kewajiban, tugas dan tanggung jawabnya dalam sebuah sistem dimana mereka berada. Peran merupakan suatu fungsi yang dibawakan oleh seseorang pada saat ia menduduki jabatan

⁴ Muhammad Fathurrohman,. *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan; Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*. (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 104.

⁵ Daryanto. *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2015), 12.

tertentu. Orang dapat melaksanakan fungsinya karena posisi yang didudukinya.

Pengembangan merujuk pada sebuah upaya agar sesuatu lebih meningkat kualitasnya, karena itu pengembangan budaya religius memerlukan adanya keterlibatan dari semua personil organisasi. Pengembangan budaya religius di madrasah memiliki arti sebagai usaha mengembangkan nilai-nilai agama islam di madrasah sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para warga madrasah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid, dan peserta didik itu sendiri.⁶

Pengembangan budaya religius di madrasah sebenarnya menjadi karakteristik madrasah sebagai lembaga yang berlabel agama, namun tidak sedikit madrasah yang mengabaikan label tersebut sehingga karakteristik agama hanya sebatas semboyan dan menjadi tidak ada bedanya dengan sekolah lain yang menekankan pada aspek pengetahuan agama saja atau terfokus pada aspek kognitif. Aspek perilaku keagamaan menjadi penting dan sekaligus menjadi pembeda madrasah dengan lembaga pendidikan lainnya sehingga warga madrasah menampilkan perilaku nilai-nilai keagamaan yang menjadi dasar budaya religius. Selain itu budaya religius di madrasah harus mampu menarik masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di madrasah karena madrasah tumbuh dan berkembang dari masyarakat dan sebagai salah satu upaya mengontrol perilaku anak terhadap perkembangan dunia modern khususnya kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, jika tidak dapat mengendalikan diri akan terjerumus pada perilaku yang tidak baik. Pengembangan budaya religius menjadi jawaban akan tantangan terhadap pesatnya perkembangan teknologi agar anak tidak terjerumus ke dalam perilaku yang tidak baik. Namun bagaimanakah strategi pengembangan budaya religius di madrasah agar menjadi karakteristik lembaga pendidikan berbasis agama yang sebenarnya hingga seluruh warga madrasah

⁶ Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 133.

menginternalisasi dan melaksanakan nilai-nilai agama di lingkungan madrasah.

Data awal berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Bapak H. Mohammad Ihsan, M.Pd, bahwa hal yang menarik dan relevan dengan fokus penelitian ini adalah keseriusan yang dilakukan Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes dalam mengembangkan budaya religius baik untuk guru dan terutama untuk siswa.. Hal tersebut dapat di lihat dari adanya program pembiasaan budaya religius baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, dan adanya pembinaan untuk guru dan siswa terkait pengembangan budaya religius serta didukung oleh semangat guru-guru dan stafnya dalam mengembangkan budaya potensi siswa di bidang keagamaan melalui kegiatan yang dilaksanakan di madrasah tersebut.⁷

Proses pengembangan budaya religius di madrasah diperkuat oleh wawancara selanjutnya dengan kepala madrasah bahwa Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Kecamatan Larangan Brebes merupakan madrasah yang berada di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Kabupaten Brebes yang telah dan terus menerus secara konsisten mengembangkan budaya religius. Berbagai upaya telah dilakukan oleh kepala madrasah dan guru dalam mengembangkan budaya religius yaitu diawali dengan perencanaan program melalui rapat, pengorganisasian tim kerja, pelaksanaan program dan kontrol serta evaluasi pelaksanaan program. Terdapat banyak program yang dilaksanakan dalam rangka pengembangan budaya religius di madrasah. Program pengembangan budaya religius tersebut diturunkan menjadi kegiatan yang lebih spesifik yaitu budaya 3 S (senyum, sapa, dan salam), berdoa sebelum dan sesudah belajar, tadarrus al qur'an setiap pagi, sholat duha bersama, sholat zuhur berjama'ah, pembacaan kitab al

⁷ Wawancara dengan Kepala Madrasah Mohammad Ihsan pada tanggal 9 April 2018 pukul 09.00-10.00 WIB

barzanji, praktek tahlil, istighotsah, pesantren kilat, program tahfiz, kajian kitab kuning, khotmil qur'an dan ziarah ke makam para waliyullah.⁸

Dari uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana pengembangan budaya religius di madrasah, sehingga peneliti tertarik untuk mengajukan penelitian dengan judul strategi pengembangan budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes.

B. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

Agar pembahasan penelitian ini tidak terlalu luas, masalah yang akan dikaji harus diberi batasan yang jelas. Oleh karena itu maka penelitian ini difokuskan pada mendeskripsikan dan menganalisis tentang beberapa hal sebagai berikut ;

1. Langkah madrasah untuk mewujudkan budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes
2. Strategi pengembangan budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes
3. Perilaku religius warga madrasah di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengembangan budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes.

Agar lebih mudah memahaminya, rumusan masalah tersebut dirinci sebagai berikut

1. Bagaimana langkah madrasah untuk mewujudkan budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes?
2. Bagaimana strategi pengembangan budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes?

⁸ Wawancara dengan Kepala Madrasah Mohammad Ihsan ,pada tanggal 7 Mei 2018 pukul 10.00-11.00 WIB

3. Bagaimana perilaku religius warga madrasah di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah ;

1. Mendeskripsikan dan menganalisis langkah madrasah untuk mewujudkan budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes
2. Mendeskripsikan dan menganalisis strategi pengembangan budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes
3. Mendeskripsikan dan menganalisis perilaku religius warga madrasah di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Memberikan pengayaan ilmu pengetahuan/memperkaya khazanah keilmuan di bidang pengelolaan lembaga pendidikan Islam, khususnya tentang konsep/peraturan tentang budaya religius, perilaku religius warga madrasah, wujud fisik budaya religius dan strategi pengembangan budaya religius di madrasah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian dapat menjadi acuan bagi kepala madrasah yang ingin mengembangkan budaya religius di madrasah yang meliputi; (1) langkah madrasah untuk mewujudkan budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes; (2) Strategi pengembangan budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes; (3) Perilaku religius warga madrasah di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes

E. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini lebih terstruktur dan mudah ditelaah, serta untuk mengetahui apa saja yang ada di dalamnya, maka diperlukan adanya sistematika pembahasan yang runtut. Adapun sistematika pembahasan penelitian yang akan dilakukan peneliti sebagai berikut:

Bab pertama menguraikan bab pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi landasan teori secara umum mengenai budaya religius di sekolah dan strategi pengembangan budaya religius.

Bab ketiga berisi tentang metode penelitian menguraikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, waktu dan lokasi penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data.

Bab keempat berisi tentang profil Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes dan temuan penelitian meliputi; 1) langkah madrasah untuk mewujudkan budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes; (2) Strategi pengembangan budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes; (3) Perilaku religius warga madrasah di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes

Bab kelima merupakan penutup berisi kesimpulan dan saran konstruktif bagi pihak terkait pada fokus permasalahan pada penelitian ini.

BAB II

BUDAYA RELIGIUS

DAN STRATEGI PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS

A. Konsep Nilai Religius di Sekolah

Secara Bahasa, ada dua istilah yang memiliki makna berbeda yang terkait dengan pengertian religius yaitu istilah religi dan religiusitas. Religi berasal dari kata *religion* yang berarti agama, sedangkan kata religiusitas berasal dari kata religi yang berkenaan dengan sifat religi yang melekat pada seseorang. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Sifat religius tidak hanya bersemayam di dalam jiwa namun diaktualisasikan dari keberagamaan seseorang dalam bentuk sikap, perilaku, pengamalan baik relasi pribadi yang bersifat vertikal dengan tuhanmaupun interaksi sosial kemasyarakatan antar sesama manusia. Sedangkan menurut Muhaimin, religius berasal dari kata *religiosity* yang berarti keshalihan, pengabdian yang besar terhadap agama. Religiusitas tidak sama dengan agama, tetapi lebih melekat pada aspek yang ada di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang misterius karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia.¹

Religiusitas tidak selalu identik dengan agama. Penekanan agama adalah mentaati dan berbakti kepada tuhan. Religiusitas yang berarti keberagamaan menekankan pada sikap yang harus dimiliki seseorang yang hidup di tengah-tengah keberagamaan. Secara tidak langsung agamapun mengajari cara hidup bersama di tengah-tengah perbedaan. Dengan demikian religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal.²

Nilai religius merupakan dasar dalam proses pembentukan budaya religius. Nilai-nilai ini harus terinternalisasi dalam diri setiap individu dalam

¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung; Rosda Karya, 2011), 287

² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, ...223

suatu kelompok sehingga akan menjadi nilai bersama yang dianut dan dilaksanakan dalam kelompok tersebut. Jika nilai-nilai tersebut sudah tertanam dalam jiwa tiap individu dan dilaksanakan secara terus-menerus maka akan menjadi budaya dalam kelompok tersebut.

Nilai religius merupakan nilai-nilai yang bersumber pada agama yaitu nilai yang bersumber dari kebenaran tertinggi yang datang dari Tuhan yang lingkungannya sangat luas dan mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Religius dimaknai sebagai keberagamaan yaitu suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.³

Menurut Kraus dalam Sutipyo R. dan Amrih Latifah membagi dimensi religiusitas menjadi dua yaitu; (1) *Islamic worldview* (pandangan terhadap agama Islam yang lebih dikenal dengan akidah dan tauhid); dan (2) *religious personality* (kepribadian agamis).

Uraian dua dimensi religiusitas ini adalah bahwa *Islamic worldview* (pandangan terhadap Islam yang lebih dikenal dengan akidah dan tauhid) meliputi tiga aspek, yaitu; (1) *creator and creation* dirancang untuk menilai hubungan antara manusia dan Tuhan. manusia sebagai bentuk tertinggi dari penciptaan dan Allah sebagai Pencipta segala. Pencipta dan ciptaan mencerminkan unsur-unsur inti dari paradigma tauhid dan menilai pemahaman seseorang tentang ketergantungan pada Allah sebagai pemelihara dari semua kehidupan. Aspek ini sebagai indikator pemahaman seseorang tentang hubungan antara manusia dan Tuhan, menyiratkan kesadaran akan Tuhan; (2) *Existence and transcendence* terdiri dari pernyataan tentang realitas tak terlihat berdasarkan pengetahuan inderawi. Ini termasuk elemen kunci dari enam tauhid, yaitu akhirat, hari kiamat, para malaikat, pahala dan hukuman; kelangsungan eksistensi setelah kematian, dan alam kehidupan setelah kehidupan di dunia. Aspek ini bertujuan untuk menilai pemahaman spiritual dari peristiwa dan realitas kesadaran spiritual dan nonragawi yang berbeda sesuai dengan perspektif Islam. Realitas seperti itu adalah prinsip utama dari

³ Asmaun Sahlan, *mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: ...* 66.

suatu pandangan tauhid yang memandang realitas alam ghaib dan pahala serta hukuman sebagai sebuah kenyataan yang akan dialami setelah kematian; (3) *All encompassing religion* bertujuan untuk menilai pemahaman tentang Islam sebagai agama untuk semua, situasi waktu dan tempat. Untuk mengungkap ini, aspek ini item-item yang dibuat terkait dengan: *fitrah* (keadaan alami manusia); universalitas ajaran Islam; penerapan hukum Islam dan *sunnah* (jalan) Nabi, penerapan ajaran Islam di dunia modern, usia, dan lain-lain. Aspek ini mencakup sub-item yang berhubungan dengan penerapan ajaran Islam yang *universal*, yang bertindak sebagai indikator untuk pandangan yang konsisten dan pendekatan untuk hidup, konsisten dengan paradigma tauhid dan akidah Islam.

Dimensi kedua adalah *Religious personality* (Kepribadian agamis) meliputi tiga aspek, yaitu; (1) *Self (self-directed)* bertujuan untuk menilai diri sendiri dalam perjuangannya untuk melandaskan Islam. Aspek internal diantaranya adalah kebajikan dan kejahatan seperti kerendahan hati, kesederhanaan, keberanian, kasih sayang, kejujuran, kecemburuan, iri, ketenangan, dan lain-lain. Aspek ini diungkap melalui pernyataan pada sikap, motivasi, emosi dan praktek-praktek atau perilaku. Dimensi ini merupakan hubungan seseorang dengan Allah berdasarkan kondisi diri seseorang; (2) *Sosial (interpersonal-interactive)*. Aspek ini bertujuan untuk menilai aspek sosial dan interpersonal yang berbasis agama atau dalam perspektif Islam. Ini mencakup kemampuan untuk memahami, bekerja dan berhubungan dengan tetangga, keluarga, seagama dan lain-lain. Aspek ini juga mengukur sejauh mana seseorang merespon motivasi, suasana hati, dan perasaan orang lain. Secara khusus, aspek ini meliputi mereka yang membangun interpersonal yang konsisten dengan kepribadian agama Islam seperti yang didefinisikan oleh Al-Qur'an, Sunnah. Aspek ini merupakan hubungan seseorang dengan Allah berdasarkan perilaku seseorang terhadap orang lain dan seluruh ciptaan. (3) *Ritual (formal worship)* bertujuan untuk menilai perjuangan pribadi yang terkait dengan *ibadah mahdah* atau ritual Islam. Berbeda dengan dua dimensi sebelumnya, dimensi ritual mencerminkan hubungan langsung seseorang

dengan Allah melalui tindakan ritual seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, amal dan lain-lain. Aspek ini juga mencakup ketaatan kepada disiplin Islam eksternal seperti pakaian dan penampilan seseorang, serta item khusus untuk aturan hukum Islam. Aspek ini bertujuan untuk menilai tingkat komitmen seseorang terhadap perjuangan berislam secara *kaffah*.⁴

Budaya religius sebagai eksternalisasi nilai agama terdiri atas seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer (tolak ukur) para pemeluknya dalam menentukan pilihan sikap maupun tindakan dalam kehidupannya. Nilai-nilai ini secara populer disebut dengan nilai agama. Oleh sebab itu nilai-nilai agama merupakan seperangkat standar kebenaran dan kebaikan dengan standar yang telah ditentukan.

. Agama memiliki tatanan nilai yang terbagi berdasar pada jenis agama yang dianut manusia, dan kebenaran tatanan nilai ini adalah mutlak bagi penganut agama masing-masing. Macam-macam nilai religius yaitu sebagai berikut:

a. Nilai ibadah

Ibadah merupakan ketaatan manusia kepada Tuhannya yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui shalat, puasa, zakat, dan lain sebagainya. Penanaman nilai ibadah pada peserta didik agar mereka menyadari pentingnya beribadah kepada Allah SWT baik ketika berada di lingkungan sekolah maupun di rumah.

b. Nilai *Ruhul Jihad*

Ruhul jihad artinya jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari atas tujuan hidup manusia yaitu *hablun minallah, hablun min al-nas* dan *hablun min al-alam*. Melalui komitmen ruhul jihad maka terbentuk aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

⁴ Sutipyo R. dan Amrih Latifah, Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) X Sleman Yogyakarta Ditinjau Dari Dimensi Religiusitas, Nadwa Jurnal Pendidikan Islam, Vol 10, No.1, (2016), 55-58

Implementasi nilai ruhul jihad di lembaga pendidikan tercermin dari semangat siswa dalam belajar.

c. Nilai Akhlak dan kedisiplinan

Kata akhlak merupakan bentuk *jama'* (jumlah banyak) dari *khuluq* yang artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan. Akhlak adalah kelakuan yang ada pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak merupakan keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku dan kehidupan sehari-hari. Akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang. Jika akhlak yang muncul adalah baik maka mencerminkan jiwanya juga baik, begitu juga sebaliknya jika akhlaknya buruk maka itu adalah cerminan jiwa yang buruk.

d. Nilai Keteladanan

Nilai keteladanan tercermin dari sikap guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Dalam pengembangan budaya religius keteladanan merupakan faktor utama bagi penggerak motivasi peserta didik. Keteladanan harus dimiliki oleh kepala madrasah, guru dan karyawan agar upaya penanaman nilai dapat dijalankan secara komprehensif.

e. Nilai Amanah dan Ikhlas

Nilai amanah merupakan nilai universal. Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola madrasah, baik kepala madrasah, pendidik, dan tenaga kependidikan. Amanah memiliki arti dapat dipercaya atau tanggung jawab. Dalam dunia pendidikan nilai amanah dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu akuntabilitas akademik dan akuntabilitas publik. Artinya setiap kinerja yang dilakukan akan dapat dipertanggungjawabkan kepada manusia dan kepada Alla SWT.

Internalisasi nilai amanah kepada peserta didik dapat dilaksanakan melalui berbagai kegiatan baik ekstrakurikuler maupun intrakurikuler dan pembiasaan. Apabila nilai ini sudah tertanam maka akan membentuk peserta didik menjadi anak yang berkarakter jujur dan dapat dipercaya. Ini menjadi

tanda bahwa budaya religius sudah terbangun yaitu dengan melekatnya nilai amanah pada diri warga sekolah.⁵

B. Perilaku Budaya Religius Sekolah

Kebudayaan secara alamiah merupakan suatu bawaan lahir dari mana dia tinggal atau dilahirkan, kebiasaan seseorang berperilaku terhadap lingkungan, atau kebudayaan mengikuti leluhur suatu kelompok secara turun temurun. Sebelum para ahli Antropologi mengembangkan budaya untuk pertama kali pada akhir abad ke 19.

Istilah budaya mula-mula datang dari disiplin ilmu antropologi sosial. Apa yang tercakup dalam definisi budaya sangatlah luas. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.⁶

Definisi pertama yang sungguh-sungguh jelas dan komprehensif berasal dari antropologis Inggris. Sir Edward Burnett Tylor menyatakan, *culture is that complex whole which includes knowledge, belief, art, law, morals, custom, and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society.*⁷ Kebudayaan adalah kompleks keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral kebiasaan, kecakapan, dan kebiasaan yang diperoleh dari manusia sebagai anggota masyarakat. Koentjaraningrat mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya, yaitu; (1) Kompleks gagasan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap; (2) Kompleks aktifitas seperti pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat; (3) Material hasil benda seperti seni, peralatan dan lain sebagainya.⁸ Tiga macam wujud budaya tersebut dalam konteks organisasi disebut budaya organisasi, dalam konteks perusahaan

⁵ Fathurrohman Muhammad, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan ...* 60-67

⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Pengembangan PAI dari Teori Ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 70

⁷ Edward Burnett Tylor, *Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Custom*, (London: John Murray, 1871), 28

⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah,* 71

disebut budaya perusahaan dan dalam konteks sekolah disebut budaya sekolah.

Terdapat banyak pendapat pakar mengenai budaya, di antaranya menurut Andreas Eppink menyatakan bahwa budaya mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain.⁹ Budaya tidak akan terlepas dari hasil cipta, rasa, dan karsa manusia. Sejalan dengan hal tersebut Koentjaraningrat juga mengungkapkan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar serta hasil budi pekerti.¹⁰

Menurut Leslie Goldring dalam Douglas E. Roby menggambarkan tentang budaya sebagai berikut ;

Underneath the operating network of our roles as teachers, classified staff and administration lies a deeper, less visible structure called culture. Culture is a part of every group of people who gather together, whether in work groups, neighborhoods, schools or large corporations. Culture's power lies in the ability to dictate everything about a group, from what it discusses to the beliefs group members hold in common and values the group teaches. Culture is a visible and usable tool in schools, where relationships tend to hold more power than official roles and titles.¹¹

Budaya dipahami sebagai struktur yang tidak terlihat Budaya adalah bagian dari setiap sekelompok orang yang berkumpul bersama, baik dalam kelompok kerja, lingkungan, sekolah atau perusahaan besar. Kekuatan budaya terletak pada kemampuan untuk mengarahkan sebuah kelompok, dari apa yang dibicarakan anggota kelompok kepercayaan dan nilai yang diajarkan kelompok. Budaya terlihat dan dapat digunakan sebagai media di sekolah, yang memiliki hubungan lebih kuat dibanding posisi ataupun gelar resmi Makna budaya dalam suatu organisasi, dapat diartikan sebagai berikut; (1) Sistem nilai yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yang dimiliki

⁹ Herminanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 24.

¹⁰ Herminanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, 25

¹¹ Douglas E. Roby, "Teacher Leaders Impacting School Culture", *Education* 131 No. 4, 783

oleh anggota organisasi yang potensial membentuk perilaku dan bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota; (2) Norma perilaku yaitu cara berperilaku yang sudah lazim digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama karena semua anggotanya mewariskan perilaku tersebut kepada anggota baru.¹²

Kandungan utama yang menjadi esensi budaya menurut Tsamara adalah; (1) Budaya berkaitan erat dengan persepsi terhadap nilai dan lingkungannya yang melahirkan makna dan pandangan hidup yang akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku; (2) Adanya pola nilai, sikap tingkah laku termasuk bahasa, hasil karsa dan karya, sistem kerja dan teknologi; (3) Budaya merupakan hasil dari pengalaman hidup, kebiasaan-kebiasaan, serta proses seleksi norma-norma yang ada dalam cara dirinya berinteraksi sosial atau menempatkan dirinya di tengah-tengah lingkungan tertentu; (4) Dalam proses budaya terdapat saling mempengaruhi dan saling ketergantungan baik sosial maupun lingkungan sosial,¹³

Dalam buku Pendidikan Agama Islam yang disusun oleh Tim Dosen PAI Universitas Brawijaya Malang, memberikan definisi kebudayaan sebagai berikut ; (1) Kebudayaan adalah manifestasi dari aktifitas manusia sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dan merupakan perwujudan ide, pemikiran, gagasan, nilai-nilai, norma dalam bentuk tindakan dan karya. Oleh karena itu kebudayaan adalah suatu yang spesifik manusiawi; (2) Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil cipta, karsa dan rasa manusia untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya dengan cara belajar yang semuanya tersusun dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁴

Dari berbagai pendapat mengenai arti budaya yang sudah dikemukakan, dapat diambil pengertian umum bahwa budaya adalah sebuah pandangan hidup yang berupa nilai-nilai atau norma maupun kebiasaan yang

¹² John P. Kotter dan James L. Heskett, *Corporate Culture an Performance*, Alih Bahasa Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja (Jakarta: PT. Perhallindo, 1997), 5

¹³ Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial Budaya dan Dasar* (Jakarta: Kencana, 2010), 34.

¹⁴ Tim Dosen PAi Unibraw, *Pendidikan Agama Islam*, Pusat Pembinaan Agama, (Malang Citra Mentari Grup, 2005), 216

tercipta dari hasil cipta, karya dan karsa dari suatu masyarakat atau sekelompok orang yang di dalamnya bisa berisi pengalaman atau tradisi yang dapat mempengaruhi sikap serta perilaku seseorang atau masyarakat.

Secara umum budaya dapat terbentuk secara *prescriptive* dan dapat juga secara terprogram sebagai *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah. Pertama terbentuknya budaya religius di lembaga pendidikan melalui penurunan, peniruan, penganutan dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah). Sedangkan yang kedua adalah pembentukan budaya religius secara terprogram atau *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri seseorang yang dipegang teguh dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap atau petilaku.¹⁵

Dari uraian diatas maka dapat diambil sebuah pengertian bahwa budaya adalah sebuah pandangan hidup yang berupa nilai-nilai atau norma maupun kebiasaan yang dianut oleh masyarakat . Kebudayaan dapat tercipta dari hasil cipta, rasa, karya dan karsa dari suatu masyarakat atau sekelompok orang yang didalamnya bisa berisi pengalaman atau tradisi yang dapat mempengaruhi sikap serta perilaku setiap orang atau masyarakat yang berinteraksi di dalamnya..

Budaya sekolah adalah sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh kepala sekolah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai yang dianut oleh guru-guru dan para karyawan yang ada dalam sekolah/madrasah tersebut. Nilai-nilai tersebut dibangun oleh pikiran-pikiran manusia yang ada dalam sekolah.

Sebagai suatu organisasi, sekolah memiliki budaya sendiri yang dibentuk dan dipengaruhi oleh nilai-nilai, persepsi, kebiasaan, kebijakan pendidikan, dan perilaku orang yang ada di dalamnya. Sekolah mempunyai kekhasan sesuai dengan *care* bisnis yang dijalankan yaitu pembelajaran. Budaya sekolah seharusnya menunjukkan kapabilitas yang sesuai dengan

¹⁵ Fathurrohman Muhammad, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontektualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 102

tuntunan pembelajaran yaitu menumbuhkembangkan peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan. Budaya sekolah harus disadari oleh seluruh konstituen sebagai asumsi dasar yang dapat membuat sekolah tersebut memiliki citra yang membanggakan. Oleh karena itu semua individu memiliki peran yang sama untuk mengangkat citra melalui kinerja yang merujuk pada budaya sekolah yang efektif.

Selanjutnya Menurut Richardson dalam Maila Dinia Husni Rahiem dkk mendefinisikan budaya sekolah sebagai berikut ;

*School culture as the accumulation of many individuals' values and norms. It is the agreement about what is vital and what the expectations are. According to him, it is not only one individual who creates culture, it is communal. The culture is shared beliefs, customs and behaviour. It is continuously created and moulded through interpersonal and social interactions and through reflections of people within and beyond the culture. School culture is not static, it is very dynamic.*¹⁶

Budaya sekolah merupakan sekumpulan nilai dan norma individu. Ini adalah kesepakatan tentang apa yang penting dan apa harapannya. Menurutnya, tidak hanya satu individu yang menciptakan budaya, tetapi budaya diciptakan oleh sebuah komunitas. Budaya adalah keyakinan, kebiasaan, dan perilaku bersama. Ini terus diciptakan dan dibentuk melalui interaksi interpersonal dan sosial dan melalui refleksi orang-orang di dalam dan di luar budaya. Budaya sekolah tidak statis, sangat dinamis

Menurut Deal dan Peterson sebagaimana dikutip oleh Muhaimin menyatakan bahwa ;

Budaya sekolah sebagai sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan symbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, masyarakat sekitar sekolah.¹⁷

Budaya sekolah adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur

¹⁶ Maila Dinia Husni Rahiem etc all, School Culture and the Moral Development of Children, DOI: 10.7763/IPEDR. 2012. V56. 23, p. 115

¹⁷ Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan, Edisi I, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 133

dan komponen sekolah termasuk stakeholders pendidikan seperti cara melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personel sekolah. Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personel sekolah baik itu guru, kepala sekolah, staff, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah.¹⁸

Tingkatan elemen dalam budaya sekolah menurut Schein dalam Ralf Maslowski dipaparkan sebagai berikut

*With regard to cultural elements in schools, Schein's (1985) classification of cultural levels is adopted by many scholars in the field of educational administration (see Figure 1.1). Schein's classification consists of three layers that differ regarding their visibility within schools and their consciousness among teaching staff. The underlying level in Schein's classification consists of basic assumptions, which constitute in his view the essence of an organization's culture. At a greater level of awareness, the intermediate level in Schein's classification, values are found. The third level comprises artifacts and practices relating to cultural manifestations and behavior patterns of organizational members.*¹⁹

Berkenaan dengan tingkatan budaya di sekolah, Schein mengklasifikasikannya menjadi tiga lapisan yang berbeda mengenai visibilitasnya di dalam sekolah dan kesadaran mereka di antara staf pengajar. Tingkat yang paling dalam adalah asumsi dasar (*basic assumption*), yang menjadi esensi dari suatu budaya organisasi. Pada tingkat di atasnya adalah nilai (*value*). Tingkat ketiga adalah wujud fisik atau benda (*artifact*) dan praktek (*practice*) yang merupakan manifestasi budaya dan pola perilaku anggota organisasi.

Tingkat budaya yang paling dalam yang paling tidak berwujud adalah asumsi dasar (*basic assumption*) yang dimiliki bersama guru, yang

¹⁸ Daryanto. *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*, 3-4

¹⁹ Ralf Maslowski, *School Culture and School Performance*, (Publisher: Twente University Press, 2001), 9

merupakan inti dari budaya sekolah. Asumsi dasar mengacu pada keyakinan yang diambil oleh anggota organisasi sebagai sebuah kebenaran. Tingkat kedua terdiri dari nilai (*value*) dan norma (*norm*). Nilai mengacu pada keyakinan guru sebagai sesuatu yang baik, tepat atau diinginkan. Oleh karena itu, nilai, harus dijadikan sebagai standar; mereka mencerminkan apa yang dianggap penting untuk dikejar atau layak diperjuangkan sekolah. Tingkat ketiga dalam skema klasifikasi Schein terdiri dari artefak dan praktik. Ott (1989) berpendapat bahwa kedua elemen mengacu pada komponen yang berbeda secara esensial dari suatu budaya organisasi. Karena itu ia membedakan artefak budaya, seperti simbol, pahlawan dan mitos, dari pola perilaku. Klasifikasi yang serupa dari yang berbeda lapisan budaya dianjurkan oleh Van Hoewijk (1991). Dalam artefak budaya ini, asumsi dasar, nilai-nilai dan norma perilaku sekolah 'divisualisasikan'. Mitos mengartikulasikan kejadian masa lalu mana yang penting bagi anggota sekolah (Deal, 1985).²⁰

Selanjutnya, dalam hal aspek perilaku, tingkat ketiga juga terdiri dari adat, ritual dan prosedur. Dalam praktik atau perilaku ini, yang mendasarinya asumsi, nilai dan norma muncul ke permukaan. Di setiap sekolah pola perilaku tertentu menjadi mapan. Ini bukan hasil dari perjanjian formal atau pengaturan antara guru, tetapi berkembang dari perilaku yang diterima secara sosial atau diperkuat para guru (Deal, 1985). Adat istiadat merujuk pada bagaimana cara kami melakukan hal-hal di sekitar kami, yaitu sering menjadi ciri khas untuk kelompok guru di sekolah. Adat istiadat secara perlahan akan menjadi budaya. Dengan adat istiadat ini, guru dan kepala sekolah dapat memprediksi bagaimana orang lain di sekolah akan bereaksi, tindakan apa yang akan mereka ambil dan bagaimana mereka akan melakukan aktivitas mereka. Terkadang masih mungkin untuk 'mengakui' kepercayaan atau asumsi yang mengarah pada perilaku yang diterima secara umum dalam kebiasaan ini. Namun, kebiasaan ini sangat dikenakan sehingga mereka hanya

²⁰ Ralf Maslowski, *School Culture and School Performance*, (Publisher: Twente University Press, 2001), 9-10

bisa diartikan dalam istilah bersama asumsi, nilai dan norma dengan kesulitan besar. Prosedur, di sisi lain, bisa sering diartikan lebih mudah. Hingga taraf tertentu, prosedur ini ditentukan oleh lembaga di luar sekolah, seperti Departemen Pendidikan. Prosedur-prosedur ini kurang relevan dari sudut pandang budaya. Jauh lebih relevan prosedur yang dikembangkan di sekolah itu sendiri.

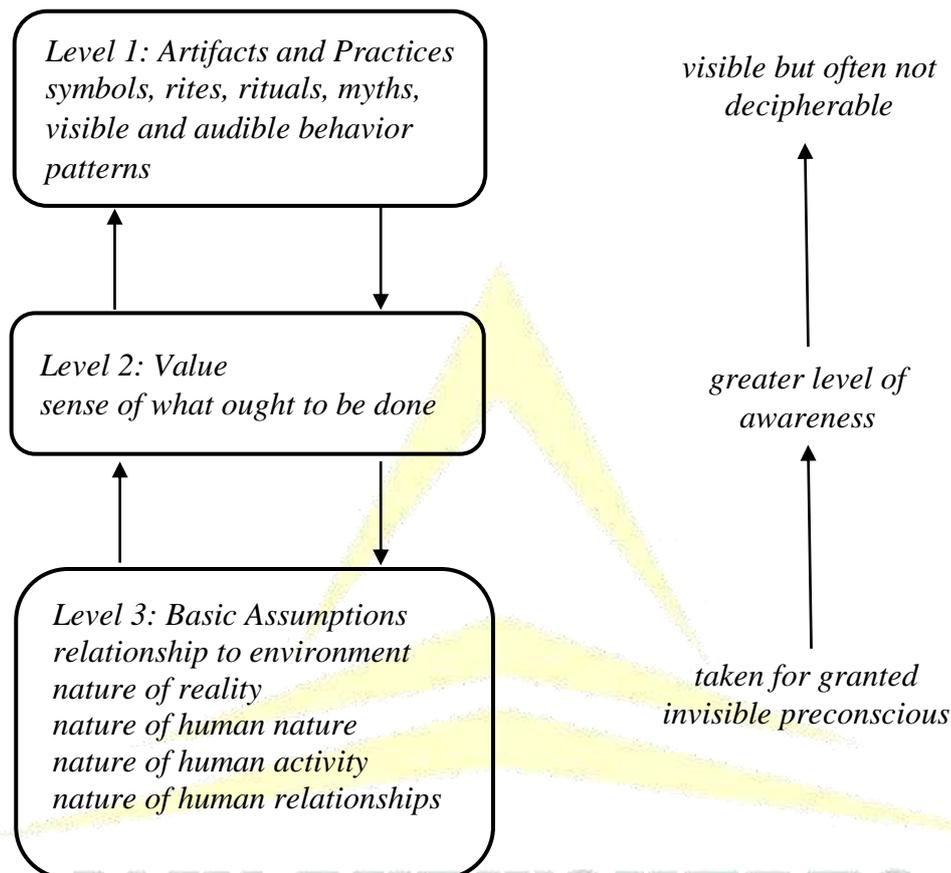
Prosedur khusus sekolah ini mencerminkan tindakan yang telah terbukti bermanfaat bagi sekolah di masa lalu dan prosedur tersebut telah dilembagakan. Dari prosedur ini seringkali dapat dengan mudah diturunkan menjadi sesuatu yang dianggap sebagai 'pendekatan yang baik' di sekolah. Pola perilaku terakhir yaitu biaya budaya berkaitan dengan ritual sekolah. Istilah 'ritual' berasal dari disiplin antropologi budaya, di mana ia mengacu pada kebiasaan sosial di sekitar peristiwa tertentu itu memiliki makna bagi anggota kelompok tertentu. Di sekolah, orang mungkin berpikir tentang upacara yang terjadi ketika seorang guru pensiun. Peristiwa ini berlangsung sesuai dengan protokol tetap, terdiri dari beberapa aktivitas yang mungkin tidak mengesankan dari sudut pandang substansial, tetapi yang menekankan keseriusan acara untuk peserta ritual, oleh karena itu, terjadi di sekitar peristiwa yang diresapi dengan penuh makna di mata warga sekolah.

Tingkatan budaya sekolah menurut Schein ada tiga tingkatan yaitu (1) asumsi dasar (*basic assumption*) (2) nilai (*value*) dan norma (*norm*); dan (3) artefak (wujud budaya) dan praktik keseharian yang merupakan manifestasi dari nilai dan norma. Asumsi dasar mengacu pada keyakinan yang diambil oleh warga sekolah sebagai sebuah kebenaran, nilai dan norma mengacu pada keyakinan guru sebagai sesuatu yang baik dan tepat, sedangkan artefak lebih mengacu pada wujud budaya, seperti simbol, pahlawan dan mitos, praktik adalah pola perilaku anggota organisasi sebagai manifestasi dari nilai dan norma yang diyakini.

Bentuk artefak di sekolah bisa berupa simbol-simbol budaya misalnya bangunan, pakaian, slogan atau perilaku / kebijakan yang dilakukan oleh para

pendahulu (pendiri sekolah, mantan kepala sekolah, siswa) yang membawa dampak di masa sekarang dan masih dapat dirasakan atau dilihat hasilnya.

Klasifikasi tingkatan budaya menurut Schein dapat lihat pada gambar berikut.²¹



Gambar 1
Levels of Culture and their Interaction (adapted from Schein, 1985, p. 14)

Tiga tingkat budaya ini juga disebut sebagai sistem budaya sekolah. Sistem budaya sekolah tersebut terdiri dari dua elemen, yaitu elemen budaya tersembunyi (*latent culture*) dan elemen budaya nyata (*manifest culture*). Budaya tersembunyi mengacu pada tingkat budaya yang berada di dalam. Umumnya dua level dalam, yaitu asumsi dasar, nilai-nilai dan norma perilaku

²¹ Ralf Maslowski, *School Culture and School Performance*, (Publisher: Twente University Press, 2001), 10

disebut sebagai elemen budaya tersembunyi (*latent culture*). Istilah budaya nyata (*manifest culture*), di sisi lain, mengacu pada bagian yang terlihat dari sistem budaya khususnya, budaya nyata mengacu pada mitos, pahlawan dan simbol sekolah, dan pola perilaku yang ada dikembangkan, seperti ritual, adat dan prosedur. Karakterisasi lain untuk budaya nyata adalah ekspresi budaya 'dan' artefak budaya.²²

Eksistensi budaya sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam peningkatan kualitas sekolah. Kondisi ini mengingatkan bahwa budaya sekolah berkaitan erat dengan perilaku dan kebiasaan-kebiasaan warga sekolah untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, serta cara memandang persoalan dan memecahkannya di lingkungan sekolah, sehingga dapat memberikan landasan dan arah pada berlangsungnya suatu proses pendidikan yang efektif dan efisien. Dengan demikian maka substansi budaya sekolah adalah perilaku, nilai-nilai, sikap dan cara hidup warga sekolah yang berusaha mendinamisir lingkungan sekolah untuk mencapai tujuan sekolah. Budaya sekolah yang positif akan memberi warna tersendiri dan sejalan dengan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah. Budaya positif tersebut antara lain: budaya jujur, budaya saling percaya, budaya bersih, budaya disiplin, budaya baca, budaya kerjasama, budaya memberi teguran dan penghargaan.²³

Budaya sekolah sebagai karakteristik khas sekolah yang dapat diidentifikasi melalui nilai yang dianutnya, sikap, kebiasaan-kebiasaan yang ditampilkannya, dan tindakan yang ditunjukkan oleh seluruh personal sekolah yang membentuk satu kesatuan khusus dari sistem sekolah.²⁴ Dalam konteks lembaga pendidikan islam, maka budaya sekolah yang sesuai untuk

²² Ralf Maslowski, *School Culture and School Performance*, (Publisher: Twente University Press, 2001), 12

²³ Neprializa, *Manajemen Budaya Sekolah*, *Manajer Pendidikan*, Volume 9, Nomor 3, (2015), 419

²⁴ Aan Komariah, dan Cepi Triana, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, Cet. I, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 102.

dikembangkan adalah budaya religius yang berdasarkan nilai-nilai universal yang telah disepakati oleh semua warga sekolah.

Budaya religius memiliki makna yang sama dengan “suasana religius atau suasana keagamaan”. Adapun makna suasana keagamaan adalah suasana yang memungkinkan setiap anggota keluarga beribadah, kontak dengan Tuhan dengan cara-cara yang telah ditetapkan agama, dengan suasana tenang, bersih, hikmat. Sarananya adalah selera religius, selera etis, estetis, kebersihan, i’tikad religius dan ketenangan.²⁵ Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Perwujudan budaya tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan.

²⁶

Dalam konteks lembaga pendidikan terutama madrasah, budaya religius madrasah merupakan manifestasi dari nilai-nilai religius dan nilai inilah yang merupakan inti dari budaya.²⁷ Nilai religius merupakan nilai-nilai yang bersumber pada agama yaitu nilai yang bersumber dari kebenaran tertinggi yang datang dari Tuhan yang lingkupnya sangat luas dan mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Religius dimaknai sebagai keberagamaan yaitu suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.²⁸

Dalam budaya religius, peran nilai menjadi pondasi dalam mewujudkan budaya religius. Tanpa adanya nilai yang kokoh, maka tidak akan terbentuk budaya religius. Nilai yang digunakan untuk dasar mewujudkan budaya religius adalah nilai religius. Namun sebelum memasuki pembahasan nilai religius penulis akan membahas secara umum tipe-tipe nilai

²⁵,M. Saleh Muntasir. *Mencari Evidensi Islam: Analisa Awal Sistem Filsafat, Strategi dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Rajawali, 1985), 120.

²⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* , 116

²⁷ Taliziduhu Ndraha *Teori Budaya Organisasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 74

²⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius* 66.

untuk mengantarkan kepada pembahasan yang lebih spesifik yaitu nilai religius. Nilai religius (keberagamaan) merupakan salah satu dari berbagai klasifikasi nilai. Nilai religius bersumber dari agama dan mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa. Nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk budaya religius yang mantab dan kuat di lembaga pendidikan tersebut. Selain itu, juga supaya tertanam dalam diri tenaga kependidikan bahwa melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah.²⁹

Dalam tataran nilai, budaya religius berupa semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling tolong menolong dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku budaya religius berupa tradisi sholat berjama'ah, gemar bersedekah, rajin belajar, dan perilaku muli lainnya. Dengan demikian budaya religius sekolah hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai norma, nilai dan spirit dalam berperilaku di sekolah maka disadari atau tidak hakekatnya warga sekolah melaksanakan ajaran agama itu sendiri.

Budaya religius sekolah adalah nilai-nilai Islam yang dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah setelah semua unsur dan komponen sekolah termasuk *stakeholders* pendidikan. Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan, dan norma-norma yang dapat diterima secara bersama oleh seluruh warga sekolah.

Asmaun Sahlan menjelaskan bahwa alasan perwujudan budaya religius di sekolah, antara lain; (1) keterbatasan alokasi waktu untuk mata pelajaran PAI; (2) strategi pembelajaran yang terlalu berorientasi kepada aspek kognitif; (3) proses pembelajaran yang cenderung kepada *transfer of*

²⁹ Muhammad Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius", TA'ALLUM 04, No. 01 (Juni 2016), 29

knowledge, bukan internalisasi nilai; dan (4) pengaruh negatif dari lingkungan dan teknologi informasi.³⁰

Ada 3 (tiga) kategori bentuk budaya agama (religius) yang dikembangkan yaitu; (1) bentuk budaya ibadah ilahiah yang terdiri dari; sebelum melakukan aktifitas belajar mengajar peserta didik terlebih dahulu membaca Istigfar dan doa, Kegiatan shalat berjamaah terutama pada waktu dzuhur ditata dengan cara bergiliran sebanyak 6 kelas perhari dan dibimbing, diatur, diarahkan oleh guru pembimbing yaitu wali kelas, semua kegiatan intra, ekstrakurikuler di lingkungan sekolah diharuskan berpakaian yang menutup aurat dan longgar, dan kegiatan yang dikhususkan pada hari jumat dengan cara membaca istigfar, doa, ayat kursi sebanyak 3 kali dan membaca surah al waqiah 1 kali dan doa penutup, hal ini dinamai oleh kepala sekolah dengan istilah jum'at taqwa; (2) bentuk budaya ibadah sosial yang terdiri dari; kegiatan peserta didik yang diharuskan melakukan silaturahmi pagi ketika hendak masuk pintu pagar sekolah dan sudah ada beberapa guru yang berdiri di dekat pintu, pelaksanaan peringatan hari besar islam tidak hanya dilakukan dengan bentuk ceramah saja akan tetapi dengan melakukan kegiatan tertentu untuk dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari seperti dilaksanakannya perlombaan pada pekan maulid atau pekan rajabiyah, setiap menjelang akhir tahun pelajaran di adakan khataman al quran, mata pelajaran yang diajarkan dalam kelas diintegrasikan dengan nilai-nilai agama sesuai dengan kompetensi yang dimiliki masing-masing guru, dan kegiatan ekstrakurikuler bernuansa agama seperti pembacaan maulid Habsyi dan seni baca Alquran, dan (3) bentuk budaya ibadah lingkungan hidup yang terdiri dari; peserta didik melakukan kebersihan harian secara terjadwal sesuai kapling masing-masing kelas dan bahkan secara khusus dihari jumat ada kegiatan yang disebut dengan jumat bersih, dan upaya untuk menanamkan

³⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, cet. ke-1 (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 34

nilai-nilai agama dalam hal pelestarian lingkungan hidup, peserta didik diharuskan secara kontinyu memelihara tanaman di lingkungan sekolah,³¹

Keberagamaan lebih melihat pada aspek yang ada di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang merupakan misteri bagi orang lain karena menafaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam diri manusia, dan bukan pada aspek formal.

C. Strategi Pengembangan Budaya Religius di Sekolah

1. Pengertian Pengembangan Budaya Religius di Sekolah

Pengembangan budaya agama dalam lingkungan sekolah merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai ajaran agama kepada siswa dengan tujuan untuk dapat memperkuat keimanan serta menjadi pribadi yang memiliki kesadaran beragama dan berakhlak mulia. Hal ini sangat penting karena kegiatan tersebut merupakan rangkaian kegiatan yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional dan dapat mempengaruhi sikap, sifat, dan tindakan siswa secara tidak langsung.

Pengembangan budaya agama di sekolah adalah sesuatu yang sangat urgen untuk dilakukan. Urgensi pengembangan budaya agama di sekolah adalah agar seluruh warga sekolah memperoleh kesempatan untuk dapat memiliki bahkan mewujudkan seluruh aspek keberagamaannya baik pada aspek keyakinan (keimanan), praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan dimensi pengamalan keagamaan. Semua itu dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan sebagai wahana dalam upaya menciptakan dan mengembangkan budaya religius di sekolah.³²

Pengembangan budaya agama dalam komunitas madrasah/sekolah berarti bagaimana mengembangkan agama islam di madrasah sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para actor madrasah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid, dan peserta didik itu

³¹ Muhrian Noor, "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama di Sekolah", *Tesis* (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2017), vii

³² Ermis Suryana dan Maryamah, "Pembinaan Keberagamaan Siswa melalui Pengembangan Budaya Agama di SMA Negeri 16 Palembang", *Ta'dib XVIII*, No. 02, (2013): 172.

sendiri.³³ Pelaksanaan budaya religius di sekolah mempunyai landasan kokoh yang normatif religius maupun konstitusional sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari usaha tersebut.³⁴ Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan agama yang diwujudkan dalam membangun budaya religius di berbagai jenjang pendidikan, patut untuk dilaksanakan. Karena dengan tertanamnya nilai-nilai budaya religius pada diri siswa akan memperkokok imannya dan aplikasinya nilai-nilai keislaman tersebut dapat tercipta dari lingkungan di sekolah. Untuk itu membangun budaya religius sangat penting dan akan mempengaruhi sikap, sifat dan tindakan siswa secara tidak langsung.³⁵

2. Landasan Pengembangan Budaya Religius di Sekolah

a. Landasan Yuridis

Landasan yuridis dari penciptaan budaya religius adalah *include* pada landasan keberadaan PAI dalam kurikulum sekolah, yaitu Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab V pasal 12 ayat 1 poin a bahwasannya setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama³⁶.

Peningkatan iman dan takwa serta akhlak yang mulia juga disebutkan Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab X pasal 36 ayat (3), bahwasannya kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan peningkatan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia. Dan pasal 37 ayat 1 menyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan

³³ Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 133.

³⁴ Muhaimin *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: 2003), 23.

³⁵ Saeful Bakri, “Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Ngawi” *Tesis* (Malang: UIN Malang, 2010), 46

³⁶ Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang sisdiknas

agama. Dalam PP 19 tahun 2005 pasal 6 ayat 1 juga dijelaskan kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, kelompok mata pelajaran estetika, kelompok mata pelajaran jasmani olah raga dan kesehatan³⁷

Dari uraian di atas, sudah sangat jelas bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran wajib di semua jenjang dan jalur pendidikan sehingga memiliki peran strategis dalam usaha mencapai tujuan pendidikan nasional secara umum. Maka dari itu penciptaan budaya religius di sekolah sebagai upaya pengembangan pembelajaran pendidikan agama islam harus dilakukan agar nilai-nilai religius terinternalisasi dalam diri peserta didik.

b. Landasan Historis

Landasan historis ini diambil dari sejarah masuknya PAI ke sekolah, karena budaya religius adalah pengembangan dan pembelajaran agama islam di sekolah. Ketika pemerintah Syahrir menyetujui pendirian Kementerian Agama pada 3 Januari 1946, elit muslim menempatkan agenda pendidikan menjadi agenda utama kementerian agama. Elit muslim melaksanakan dua upaya utama, *pertama* mengembangkan pendidikan agama (islam) pada sekolah-sekolah umum yang sejak proklamasi berada di bawah pembinaan kementerian PPK. Upaya ini meliputi; (1) memperjuangkan status pendidikan agama di sekolah-sekolah umum dan pendidikan tinggi; (2) mengembangkan kurikulum agama; (3) menyiapkan guru-guru agama yang berkualitas; (4) menyiapkan buku-buku pelajaran agama. *Kedua*, peningkatan kualitas atau modernitas lembaga-lembaga pendidikan

³⁷ Fathurrohman Muhammad, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan ...*

yang selama ini telah memberikan perhatian pada pendidikan agama islam dan pengetahuan umum modern sekaligus. Strateginya adalah; (1) memperbaharui kurikulum yang ada dan memperkua porsi kurikulum pengajaran umum modern sehingga tidak terlalu ketinggalan dari sekolah-sekolah umum; (2) mengembangkan kualitas dan kuantitas guru-guru bidang studi umum; (3) menyediakan fasilitas belajar seperti buku-buku bidang studi umum; dan (4) mendirikan sekolah-sekolah kementerian agama di berbagai daerah sebagai percontohan³⁸

Dari sejarah diatas, dapat dipahami bahwa salah satu perjuangan elit muslim Indonesia di awal kemerdekaan adalah memperkokoh pendidikan agama islam di sekolah-sekolah umum sampai perguruan tinggi. Maka dari itu, hendaknya di era globalisasi sekarang ini para praktisi pendidikan islam hendaknya meningkatkan mutu pendidikan agama islam dengan menciptakan dan mengembangkan budaya religius di sekolah.

c. Landasan Sosiologis

Landasan sosiologis penciptaan budaya religius adalah terdapatnya dua macam tipe masyarakat. Pada dasarnya masyarakat terbagi menjadi masyarakat orde moral dan kerabat sentris. Pada tipe masyarakat orde moral komunitas kehidupan dan mekanismenya masih amat terkait oleh berbagai norma baik buruk yang bersumber dari tradisi sehingga disana banyak dijumpai pantangan yang dapat mengganggu penciptaan budaya religius. Sedangkan pada tipe masyarakat kerabat sentris, titik tekannya pada kekerabatan. adat istiadat memang diwarisi secara turun temurun namun adakalanya adat istiadatnya diganti dengan yang lebih modernis³⁹. Dengan demikian, budaya religius diciptakan di sekolah sebagai alat penggantian adat istiadat lama dengan adat istiadat modern.

³⁸ Ahmad Tanzeh, Pendidikan Islam dalam Perspektif Filosof Muslim, dalam meniti Jalan Pendidikan Islam, (Yogyakarta,; Pustaka Pelajar, 2003), 13-14

³⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, ...288-289

Di samping itu, penciptaan budaya religius di sekolah dapat mengakibatkan perubahan sikap sosial pada diri anak didik. Hal tersebut dikarenakan dengan adanya budaya religius di sekolah anak menjadi terinternalisasi nilai-nilai religius dan berusaha mengimplementasikannya dengan akhlak terpuji di kehidupan sehari-hari baik ketika di sekolah maupun di rumah.

3. Strategi Pengembangan Budaya Religius di Sekolah

Penciptaan budaya religius sesungguhnya sesuai dengan upaya pengembangan fitrah manusia yang diharapkan dapat menjangkau tiga aspek secara terpadu, yakni; (1) *Knowing*, yakni agar peserta didik dapat mengetahui dan memahami nilai-nilai religius; (2) *Doing*, yakni agar peserta didik dapat mempraktikkan nilai-nilai religius, dan (3) *Being*, yakni agar peserta didik dapat menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai religius.⁴⁰

Menurut Muhaimin dkk sebagaimana dikutip oleh Muhammad Fathurrohman model penciptaan budaya religius di lembaga pendidikan dapat dipilah menjadi empat macam, antara lain:

- a. Model struktural, yaitu penciptaan budaya religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat *top-down*, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat atau pimpinan atasan.
- b. Model formal, yaitu penciptaan budaya religius yang didasari pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan ruhani saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non keagamaan, pendidikan keislaman dengan non keislaman,

⁴⁰ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 305-306.

pendidikan Kristen dengan non Kristen, demikian seterusnya. Model penciptaan budaya religius tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting. Model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan normatif, doktriner dan absolutis. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap commitment dan dedikasi.

- c. Model mekanik, yaitu penciptaan budaya religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek; dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Masing-masing gerak bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendirisendiri, dan antara satu dengan lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak dapat berkonsultasi.
- d. Model organik, yaitu penciptaan budaya religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan ketrampilan hidup yang religius. Model penciptaan budaya religius ini berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari fundamental doctrins dan fundamental values yang tertuang dan terkandung dalam al-Qur'an dan al-Sunnah shahihah sebagai sumber pokok. Kemudian bersedia dan mau menerima kontribusi pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historisitasnya. Karena itu, nilai-nilai Ilahi/agama/wahyu didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai relasi horizontal-lateral atau lateral

sekuensial, tetapi harus berhubungan vertikal-linier dengan nilai Ilahi/agama.⁴¹

Strategi untuk membudayakan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan dapat dilakukan melalui; (1) *power strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di lembaga pendidikan dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala lembaga pendidikan dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan; (2) *persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga lembaga pendidikan; dan (3) *normative re educative*. Pada strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward and punish-ment*. Sedangkan pada strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan *persuasive* atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.⁴²

Sejalan dengan hal di atas, pengembangan budaya religius melalui *power strategy*, *persuasive strategy* dan *normative re educative* dilakukan dengan proses pengkondisian (*conditioning*) dengan cara internalisasi nilai (*value internalisation*), pembiasaan (*habitual*), membangun budaya dan tempat proses pengembangan budaya religius di lingkungan sekolah dengan subjek utama adalah seluruh warga sekolah terutama peserta didik.

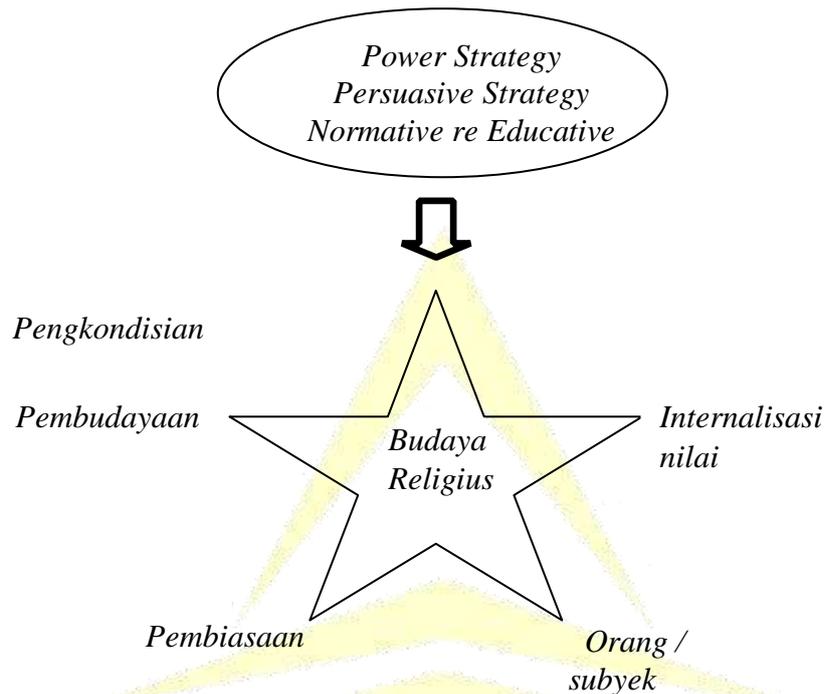
Untuk mewujudkan budaya agama di sekolah, menurut Tafsir ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan diantaranya melalui; (1) memberikan contoh (teladan); (2) membiasakan hal-hal yang baik; (3) menegakkan disiplin; (4) memberikan motivasi dan dorongan; (5) memberikan hadiah terutama secara psikologis; (6)

⁴¹ Muhammad Fathurrohman, *Pengembangan Budaya Religius*, 31-33

⁴² Muhammad Fathurrohman., *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam; Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik; Praktik dan Teoritik* (Yogyakarta: Teras, 2012), 116-117)

menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan); (7) pembudayaan agama yang berpengaruh pada pertumbuhan anak⁴³

Agar lebih memahami konsep pengembangan budaya religius di sekolah, maka secara sederhana pengembangan budaya religius dapat dilihat melalui gambar sebagai berikut⁴⁴;



Gambar 2
Pengembangan Budaya Religius

Strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius diantaranya adalah melalui kegiatan-kegiatan: (1) tauladan atau pemberian contoh, (2) membiasakan hal-hal yang baik, (3) menegakkan kedisiplinan, (4) memberikan motivasi serta dorongan, (5) memberikan reward ataupun hadiah psikologis, (6) hukuman ataupun sanksi dan (7) penciptaan suasana religius bagi peserta didik.

⁴³ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung; Rosda Karya Remaja, 2004), 112

⁴⁴ M. Jadid Khadavi, "Pengembangan Budaya Religius Dalam Komunitas Sekolah", *AlMakrifat; Jurnal Kajian Islam STIT PGRI Pasuruan*, Vol 1, No 2, (2016) oktober, 161

Adanya pemberian sanksi atau hukuman, pada prinsipnya sanksi (*punishment*) adalah segala yang dapat memperlemah perilaku dan cenderung untuk mengurangi frekuensi perilaku yang berikutnya dan biasanya terdiri dari permintaan suatu konsekuensi yang tidak diharapkan. Sanksi yang dimaksud merupakan konsekuensi yang tidak menyenangkan terhadap respon perilaku tersebut. Maka secara umum sanksi adalah tindakan berupa siksaan yang dikenakan kepada orang yang melakukan kesalahan atau pelanggaran tertentu seperti pelanggaran undang-undang dan sebagainya. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dijelaskan bahwa sanksi adalah suatu konsekuensi yang tidak menyenangkan (siksa) terhadap suatu respons perilaku tertentu dengan tujuan untuk memperlemah perilaku tersebut dan mengurangi frekuensi perilaku yang berikutnya.

Seperti tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas bab V tentang peserta didik pasal 12 ayat 1 yang dijadikan dasar bagi lembaga pendidikan untuk mengharuskan merekrut ratusan peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan juga pegangan penyelenggaraan pendidikan agama disekolah-sekolah guna mewujudkan budaya religius sekolah. Dalam pasal 12 ayat 1 (a) berbunyi: setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Disamping itu di ayat 2 juga dijelaskan tentang kewajiban peserta didik yakni: (a) menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan; (b) ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Disini komitmen pendidik dan peserta didik dalam membina kondisi plural (keberagaman) dan menghargai agama yang dianut peserta didik menjadi niscaya, baik dalam berfikir atau berpendapat, sikap dalam lingkungan sekolah, dan menciptakan kondisi yang religius serta memanifestasikan nilai-nilai agama dalam lingkungan sekolah. Budaya religius memiliki beberapa manfaat yaitu; (1) menjamin kualitas kerja yang baik; (2) membuka jaringan komunikasi dari segala jenis dan level komunikasi; (3)

meningkatkan solidaritas; (4) meningkatkan kedisiplinan, dan memunculkan semangat untuk belajar dan berprestasi.⁴⁵

Di madrasah, ada banyak cara untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai religius ini. Pertama, yakni dengan pengembangan budaya religius madrasah yang rutin dilaksanakan di setiap hari dalam pembelajaran. Kegiatan ini diprogram secara baik, sehingga peserta didik mampu menerima dengan baik. Dalam kerangka ini pendidikan merupakan tanggung jawab bersama bukan hanya guru agama saja. Pendidikan agama tidak hanya terbatas aspek pengetahuan semata, tetapi juga meliputi aspek pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan. Kedua, yakni menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Lingkungan dalam konteks pendidikan memang memiliki peranan yang signifikan dalam pemahaman dan penanaman nilai. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius (*religius culture*). Suasana lembaga pendidikan yang ideal semacam ini dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin, dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya.

Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama, namun juga dapat dilakukan diluar proses pembelajaran. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan ini adalah peserta didik akan segera tanggap menyadari kesalahannya dan juga akan segera memperbaiki kesalahannya. Sehingga dapat menjadi hikmah bagi peserta didik tentang perilaku yang baik dan yang kurang baik. Keempat, menciptakan situasi keadaan religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁵ Tim Redaksi Fokusmedia. *UU RI nomor 20 tahun 2003 Sisdiknas* (Bandung: Fokus Media, 2006)

Budaya religius dapat diciptakan di lingkungan madrasah dengan cara pengadaan peralatan peribadatan, seperti tempat shalat (masjid atau mushola), alat alat shalat, seperti mukena, peci, sajadah atau pengadaan Al-Quran. Di dalam ruangan kelas bisa ditempel kaligrafi, sehingga peserta didik dibiasakan selalu melihat sesuatu yang baik. Cara lain ialah sebagai seorang guru selalu memberi contoh yang terbaik bagi peserta didiknya, misalnya selalu mengucapkan salam ketika hendak memulai atau mengakhiri pelajaran dan ketika bertemu, baik dengan guru maupun rekan sebayanya

Kelima, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni seperti membaca Al Qur'an dengan lagu (*taghoni*), membaca asmaul husna, adzan, tilawah, dan lainlain. Keenam, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan, seperti cerdas cermat untuk membiasakan dan melatih keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan Islam. Perlombaan adalah sesuatu yang sangat menyenangkan bagi peserta didik, membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan kegiatan yang bermanfaat, menambah wawasan dan juga membantu mengembangkan kecerdasan serta kecintaan. Dengan perlombaan peserta didik akan mendapatkan pendalaman pelajaran sehingga membantu mereka mencapai hasil belajar yang maksimal. Nilai-nilai yang terkandung dalam perlombaan adalah nilai akhlak yakni membedakan baik buruk, adil, jujur, amanah, jiwa positif, dan mandiri. Ketujuh, diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik atau seni tari. Seni adalah sesuatu yang berarti dan relevan dalam kehidupan. Seni menentukan kepekaan peserta didik dalam memberikan ekspresi dan tanggapan dalam kehidupan. Seperti kemampuan akademisi, sosial, emosional, budaya, moral, dan kemampuan pribadinya untuk pengembangan spiritual.⁴⁶

Adapun strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di madrasah dapat dilakukan melalui; (1) *power strategy*, yakni strategi pembudayaan

⁴⁶ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 126-129.

agama di madrasah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala madrasah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan; (2) *persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga madrasah; dan (3) *normative reeducation*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat *education*. *Normative* digandengkan dengan *re education* (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat madrasah yang lama dengan yang baru.⁴⁷

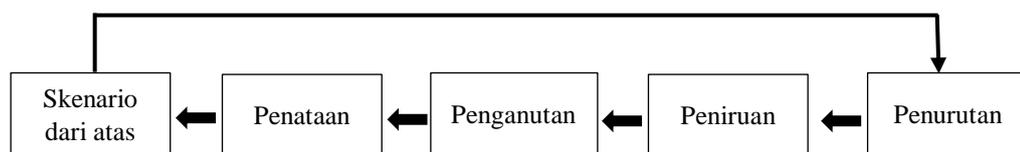
Langkah konkret untuk mewujudkan budaya religius di lembaga pendidikan, meminjam teori Koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan, meniscayakan upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya. Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama oleh , keseluruhan komponen madrasah berkaitan dengan nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di lembaga pendidikan. Setelah nilai-nilai agama disepakati, langkah selanjutnya adalah membangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua anggota lembaga pendidikan terhadap nilai yang disepakati. Pada tahap ini, diperlukan juga konsistensi untuk menjalankan nilai-nilai yang telah disepakati tersebut dan membutuhkan kompetensi orang yang merumuskan nilai guna memberikan contoh bagaimana mengaplikasikan dan memanifestasikan nilai dalam kegiatan sehari-hari. Dalam tatanan praktik keseharian, nilai-nilai religius yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga madrasah.

Proses pengembangan budaya religius dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) sosialisasi nilai-nilai religius yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang diinginkan dicapai pada masa mendatang di lembaga pendidikan; (2) penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di lembaga

⁴⁷ Muhaemin , *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 328

pendidikan yang mewujudkan nilai-nilai religius yang telah disepakati tersebut; (3) pemberian penghargaan terhadap prestasi warga lembaga pendidikan, seperti guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai religius yang telah disepakati. Penghargaan tidak selalu berarti materi (ekonomik), melainkan juga dalam arti sosial, kultural, psikologis, ataupun lainnya. Dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah mode berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, fotofoto dan motto yang mengandung pesan-pesan nilai keagamaan⁴⁸

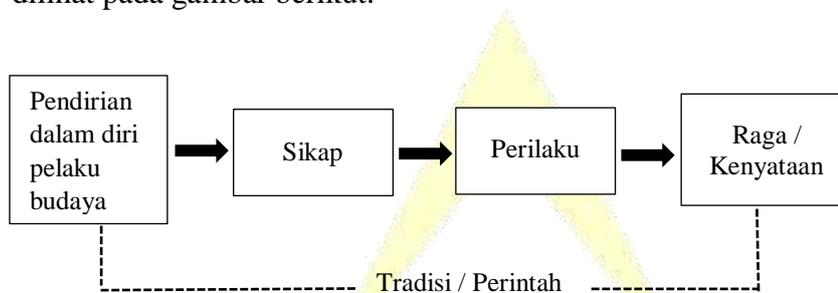
Dalam lembaga pendidikan, agar budaya religius terbentuk dalam diri warga madrasah, maka harus melalui proses perancangan (*by design*) oleh pimpinan, tidak berjalan secara alamiah apa adanya. Proses terbentuknya budaya religius dalam lembaga pendidikan menurut Fathurrohman dapat dilakukan dengan dua pola yaitu dengan pola pelakonan dan pola peragaan. Pertama pola pelakonan adalah proses terbentuknya budaya religius di lembaga pendidikan melalui penurutan, peniruan, penganutan, dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau luar pelaku budaya yang bersangkutan. Pola ini lebih bersifat top down karena kebijakan berasal dari pimpinan kemudian diimplementasikan oleh seluruh warga sekolah. Maka dari itu pola ini disebut pelakonan. Untuk lebih jelasnya alur pola pelakonan dapat dilihat pada gambar berikut.



⁴⁸ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Karakter Bangsa*, 130-131.

Gambar 3. Pola Pelakonan

Pola kedua adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini bermula dalam diri pelaku budaya dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial and error* dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya. Maka proses ini disebut pola peragaan. Alur pola peragaan dalam pengembangan budaya religius dapat dilihat pada gambar berikut.⁴⁹



Gambar 4. Pola Peragaan

Kedua pola di atas akan membentuk sebuah penciptaan suasana religius karena disertai dengan penanaman nilai-nilai religius secara *istiqomah*. Sehingga peran pemimpin sebagai manajer harus dan wajib mengembangkan budaya religius untuk menciptakan ketenangan dan ketentraman dalam lembaga pendidikan sekolah.

Budaya religius yang telah terbentuk di madrasah beraktualisasi ke dalam pelaku budaya menurut dua cara. Aktualisasi budaya ada yang berlangsung secara *covert* (samar/tersembunyi) dan secara *overt* (jelas/terang). Aktualisasi budaya secara *covert*, yaitu seseorang yang tidak terus terang, berpura-pura, lain di mulut lain di hati, penuh kiasan atau diselimuti rahasia.

⁴⁹ Muhammad Fathurrohman, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam; Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik; Praktik dan Teoritik* (Yogyakarta: Teras, 2012), 102-103

Aktualiasi budaya secara *overt* yaitu pelaku budaya selalu berterus terang dan langsung pada pokok pembicaraan.⁵⁰

Dalam pengembangan budaya religius, peran pemimpin sangat penting karena pemimpin sebagai pembuat kebijakan, motivator, dan evaluator kegiatan yang dilaksanakan. Pengembangan budaya religius akan menjadi kunci keberhasilan sebuah organisasi termasuk sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat William G. Cunningham dalam Stephen Stolp yang menyatakan bahwa ;

*Culture-building requires that school leaders give attention to the informal, subtle and symbolic aspects of school life which shape the beliefs and actions of each employee within the system. The task of leadership is to create and support the culture necessary to foster an attitude of effectiveness in everything that is done within the school. Once this attitude is achieved and supported by the culture, all other aspects of the organization will fall in line. This is why culture-building is the key to organizational success.*⁵¹

Membangun budaya mensyaratkan bahwa para pemimpin sekolah memberikan perhatian pada aspek-aspek informal, baik yang tersirat maupun yang tersurat dari kehidupan sekolah yang membentuk keyakinan dan tindakan dari setiap warga sekolah. Tugas kepemimpinan adalah menciptakan dan mendukung budaya yang diperlukan untuk menumbuhkan sikap efektif dalam segala hal yang dilakukan di sekolah. Setelah sikap ini tercapai dan didukung oleh budaya, semua aspek lain dari organisasi akan sejalan. Inilah mengapa pembangunan budaya adalah kunci keberhasilan organisasi.

Pelaksanaan pengembangan budaya religius di sekolah tidak akan berjalan dengan baik jika tanpa dukungan dan komitmen dari berbagai pihak, di antaranya adalah pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama atau Pemerintah Daerah, kebijakan kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, guru mata pelajaran umum, pegawai sekolah, komite sekolah, dukungan siswa (OSIS), lembaga dan ormas, keagamaan serta partisipasi masyarakat luas. Jika

⁵⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*., 66.

⁵¹ Stephen Stolp and Stuart C Smith, *Transforming School Culture ; Stories, Symbols, Values & The Leader's Role*, (Clearinghouse On Educational Management, University Of Oregon ; 1995), 69

semua elemen ini dapat bersama-sama mendukung dan terlibat dalam pelaksanaan pengamalan budaya agama di sekolah maka bukan sesuatu yang mustahil hal ini akan terwujud dan sukses. Sebagai upaya sistematis menjalankan pengamalan budaya agama (Islam) di sekolah perlu dilengkapi dengan sarana pendukung bagi pelaksanaan pengamalan budaya agama (Islam) di sekolah, di antaranya; musholla atau masjid, sarana pendukung ibadah (seperti: tempat wudhu, kamar mandi, sarung, mukena, mimbar, dsb.), alat peraga praktik ibadah, perpustakaan yang memadai, aula atau ruang pertemuan, ruang kelas sebagai tempat belajar yang nyaman dan memadai, alat dan peralatan seni islami, ruang multimedia, laboratorium komputer, internet serta laboratorium PAI.⁵²

D. Hasil Penelitian Yang Relevan

Peneliti melakukan kajian terhadap beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan tema yang akan diteliti. Hal ini bertujuan agar kajian tersebut dapat menggali dan menganalisis serta menentukan posisi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Paparan berikut adalah beberapa penelitian relevan yang telah dilakukan diantaranya dapat dijabarkan sebagai berikut ;

Penelitian pertama terkait dengan budaya religius dan proses pelembagaannya, terdapat hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) budaya religius di tempat penelitian adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut. Budaya religius dibangun dan diwujudkan untuk menanamkan nilai kedalam diri peserta didik; (2) kegiatan ini di kembangkan secara sistematis melalui kegiatan intrakulikuler, kokulikuler dan ekstrakulikuler serta terbentuk dalam semua kegiatan yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya atau dengan kata lain saling mempengaruhi dan berhubungan sehingga tidak bisa dipisahkan; (3) proses pelembagaan budaya religius melalui tahapan-tahapan yaitu perencanaan

⁵² Benny,Prasetya, "Pengembangan Budaya Religius di Sekolah",Edukasi 02, no 01(2014): 483.

(*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). serta mencakup aspek yaitu: sumber nilai, lingkungan (situasi dan kondisi), Pengorganisasian dan tujuan penciptaan budaya religius.⁵³

Selanjutnya penelitian kedua tentang manajemen pengembangan nilai-nilai keagamaan menunjukkan bahwa; (1) bentuk nilai-nilai keagamaan yaitu memakai jilbab bagi perempuan dan memakai celana panjang bagi laki-laki, budaya berjabat tangan dengan 3 S (senyum, sapa, salam), tadarrus al qur'an dan asma'ul husna sebelum pelajaran dimulai, sholat duha, jama'ah sholat dzuhur; (2) strategi pengelolaan nilai-nilai keagamaan meliputi perencanaan program, memberi keteladanan, andil dan mendukung setiap kegiatan, melaksanakan evaluasi; (3) faktor pendukung dan penghambat baik internal maupun eksternal.⁵⁴

Penelitian ketiga mendeskripsikan model penanaman budaya religius di SMAN 2 Nganjuk dilakukan melalui *knowing* (pemberian pengetahuan agama), *living* (keteladanan) dan *actualing acting* (kegiatan keagamaan aplikatif di masyarakat), sedangkan di MAN Nglawak Kertosono Nganjuk menggunakan pendekatan suri tauladan (*living*), pembiasaan (*religijs activity*) dan pengawasan berkelanjutan (*supervision*).⁵⁵

Penelitian keempat penelitian yang mendeskripsikan upaya kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama di SMPN 4 Martapura Banjar Kalimantan Selatan menunjukkan bahwa pertama, Kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama di lingkungan sekolah adalah; (a) budaya agama dikembangkan berdasarkan dari hasil pembentukan opini dan pandangan warga sekolah yang diambil sebagai kebijakan kepala sekolah, dalam hal ini disebut dengan *persuasive strategy*; (b) penerapan budaya agama

⁵³ Tuti Yuningsih, "Pelebagaan budaya religius di SMP Islam Terpadu Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap", *Tesis* (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017), vii.

⁵⁴ Dawud Buang, "Manajemen Pengembangan Nilai-Nilai Keagamaan di SMP Negeri 8 Purwokerto", *Tesis* (Purwokerto, IAIN Purwokerto, 2015), xiii

⁵⁵ Nurul Hidayah Irsyad, "Model penanaman budaya religius di SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono Nganjuk", *Tesis* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016), vii

di lingkungan sekolah untuk dapat terlaksana dengan baik, kepala sekolah selalu mengadakan rapat dengan seluruh warga sekolah untuk membahas hal-hal atau langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam mensukseskan budaya tersebut; (c) pendekatan kepemimpinan yang diterapkan adalah kepemimpinan situasional; dan (d) pelaksanaan kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan budaya agama kepala sekolah selalu menggunakan fungsi manajemen pada setiap kebijakannya yaitu perencanaan, perorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan pengevaluasian.

Selanjutnya yang kedua bentuk budaya agama yang dikembangkan ada 3 (tiga) kategori, yaitu; (a) bentuk budaya ibadah ilahiah yang terdiri dari; sebelum melakukan aktifitas belajar mengajar peserta didik terlebih dahulu membaca istigfar dan doa, Kegiatan shalat berjama'ah terutama pada waktu dzuhur ditata dengan cara bergiliran sebanyak 6 kelas per hari dan dibimbing, diatur, diarahkan oleh guru pembimbing yaitu wali kelas, semua kegiatan intra, ekstrakurikuler di lingkungan sekolah diharuskan berpakaian yang menutup aurat dan longgar, dan kegiatan yang dikhususkan pada hari Jumat dengan cara membaca Istigfar, doa, ayat kursi sebanyak 3 kali dan membaca surah Al waqiah 1 kali dan doa penutup, hal ini dinamai oleh kepala sekolah dengan istilah jum'at taqwa; (b) bentuk budaya ibadah sosial yang terdiri dari; kegiatan peserta didik yang diharuskan melakukan silaturahmi pagi ketika hendak masuk pintu pagar sekolah dan sudah ada beberapa guru yang berdiri di dekat pintu, pelaksanaan peringatan Hari Besar Islam tidak hanya dilakukan dengan bentuk ceramah saja akan tetapi dengan melakukan kegiatan tertentu untuk dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari seperti dilaksanakannya perlombaan pada pekan maulid atau pekan rajabiyah, setiap menjelang akhir tahun pelajaran di adakan khataman al qur'an, mata pelajaran yang diajarkan dalam kelas diintegrasikan dengan nilai-nilai agama sesuai dengan kompetensi yang dimiliki masing-masing guru, dan kegiatan ekstrakurikuler bernuansa agama seperti pembacaan *maulid Habsyi* dan seni baca Al quran, (c) bentuk budaya ibadah lingkungan hidup yang terdiri dari; peserta didik melakukan kebersihan harian secara terjadwal sesuai kapling

masing-masing kelas dan bahkan secara khusus dihari jum'at ada kegiatan yang disebut dengan jum'at bersih, dan upaya untuk menanamkan nilai-nilai agama dalam hal pelestarian lingkungan hidup, peserta didik diharuskan secara terus menerus memelihara tanaman di lingkungan sekolah

Berikutnya yang ketiga adalah adanya dukungan warga sekolah telah dilakukan dengan baik dengan cara menunjukkan komitmen masing-masing warga sekolah dan dari segi sudut pandang lain yaitu sikap, dan tindakan semua warga sekolah.⁵⁶

Sedangkan penelitian kelima, terkait pembiasaan perilaku islam menunjukkan bahwa; (1) perencanaan pembiasaan perilaku islami mulai dari perumusan visi dan misi Islami, sampai pada penyusunan standar ubudiyah. Dalam rangka membiasakan perilaku islami, guru pendidikan agama Islam membiasakan perilaku religius dan merencanakan kegiatan keagamaan di lembaga pendidikan. Perencanaan kegiatan keagamaan tersebut sebagai salah satu sarana dalam rangka menciptakan suasana religius sebagai pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah tersebut; (2) pembiasaan perilaku Islami mulai dari kegiatan harian, mingguan, bulanan sampai tahunan; dan (3) pembiasaan perilaku Islami dapat membentuk kepribadian muslim pada anak didik di lembaga pendidikan. Pribadi muslim dengan karakter qur'ani dapat terbentuk melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang ada di lembaga pendidikan tersebut.⁵⁷

Berdasarkan uraian di atas, dengan banyaknya penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, maka penelitian ini akan menambah tambahan khazanah keilmuan yang berkaitan dengan pengembangan budaya religius di sekolah, maka terdapat persamaan dan perbedaan penelitian antara peneliti dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya untuk menentukan posisi peneliti dibandingkan dengan penelitian yang sudah ada. Agar lebih mudah

⁵⁶ Muhrian Noor, "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama di Sekolah", *Tesis* (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2017), vii

⁵⁷ Masruchan Mahpur, Pembiasaan perilaku islam di SMA Negeri 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek, *Tesis* (Tulungagung: IAIN, 2015), vii

memahaminya, persamaan dan perbedaan tersebut dapat disajikan secara sistematis dengan tabel berikut;



Tabel 1.
Orisinilitas Penelitian

No	Penelitian Sebelumnya	Persamaan	Perbedaan	
			Penelitian Sebelumnya	Penelitian ini
1	Tuti Yuningsih, 2017, Mahasiswa Pascasarjana IAIN Purwokerto, budaya religius dan proses pelemagaannya yang dikembangkan di SMP Islam Terpadu Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap	Pelaksanaan budaya religius di sekolah	1. Fokus pada proses pelemagaan budaya religius 2. Subjek penelitian adalah siswa	1. Fokus pada bagaimana aturan, pelaksanaan, wujud dan strategi pengembangan budaya religius 2. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, siswa, dan guru
2	Dawud Buang, 2015, IAIN Purwokerto, Manajemen Pengembangan Nilai-Nilai Keagamaan di SMP Negeri 8 Purwokerto	Fokus pada program dan strategi budaya religius di sekolah	1. Fokus pada kegiatan nilai keagamaan 2. Subjek penelitian adalah siswa	1. Fokus pada bagaimana aturan, pelaksanaan, wujud dan strategi pengembangan budaya religius 2. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, siswa, dan guru
3	Nurul Hidayah Irsyad, 2016, mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, model penanaman budaya religius di SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono Nganjuk	Fokus pada budaya religius di sekolah	1. Fokus pada model dalam menanamkan budaya religius 2. Subjek penelitian adalah siswa	1. Fokus pada bagaimana aturan, pelaksanaan, wujud dan strategi pengembangan budaya religius 2. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, siswa, dan guru
4	Mahrion Noor, 2016, mahasiswa pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin bertujuan mengetahui upaya kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama di SMPN 4 Martapura Banjar Kalimantan	Fokus pada kepemimpinan kepala sekolah dan budaya keagamaan/religius di sekolah	1. Fokus pada kepala sekolah dalam mengembangkan budaya keberagamaa dan bentuk budaya agama 2. Subjek penelitian adalah kepala sekolah dan siswa	1. Fokus pada bagaimana aturan, pelaksanaan, wujud dan strategi pengembangan budaya religius 2. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, siswa, dan guru

	Selatan			
5	Masruchan Mahpur, 2015, mahasiswa IAIN Tulungagung Jawa Timur, Pembiasaan perilaku islam di SMA Negeri 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek	Penelitian ini focus pada pembiasaan perilaku islam siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus pada perencanaan dan pelaksanaan pembiasaan perilaku islam bagi siswa 2. Subjek penelitian focus pada siswa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus pada bagaimana aturan, pelaksanaan ,wujud dan strategi pengembangan budaya religius 2. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, siswa, dan guru

D. Kerangka Berfikir

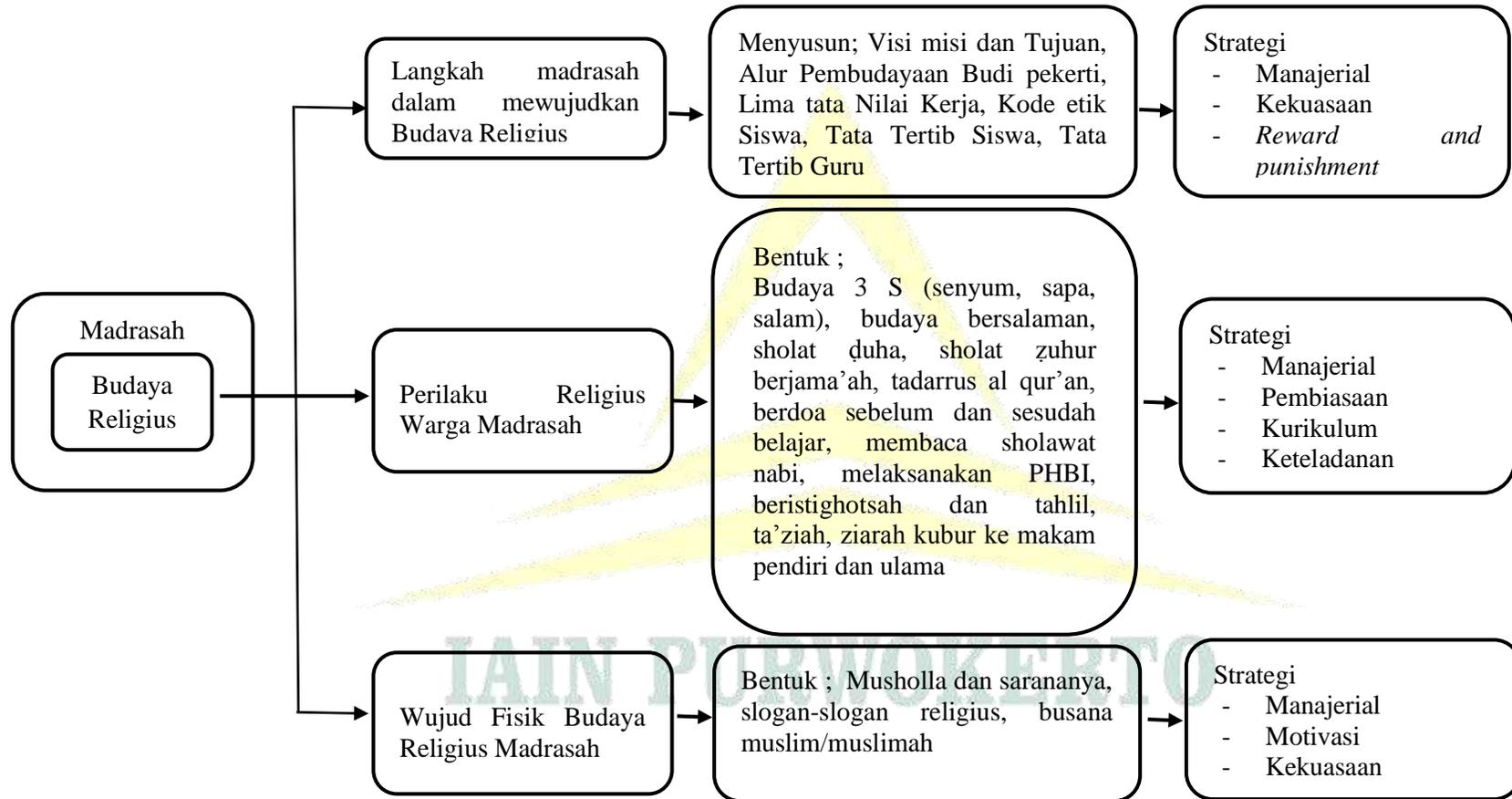
Dalam lembaga pendidikan islam termasuk madrasah, budaya menjadi ruh dan spirit bagi warga madrasah dalam melaksanakan aktifitas. Budaya ini menjadi spirit dan motivasi bagi semua warga madrasah dalam melaksanakan tugas sehingga berdampak positif yaitu kemajuan bagi madrasah tersebut. Budaya tersebut adalah budaya religius yang berdasarkan nilai-nilai universal yang telah disepakati oleh semua warga madrasah

budaya religius madrasah merupakan manifestasi dari nilai-nilai religius dan nilai inilah yang merupakan inti dari budaya. Nilai religius merupakan nilai-nilai yang bersumber pada agama yaitu nilai yang bersumber dari kebenaran tertinggi yang datang dari Tuhan yang lingkupnya sangat luas dan mengatur seluruh aspek kehidupan manusia

Dalam penelitian ini, fokus yang akan dibahas ada 4 (empat) poin yaitu gagasan/konsep peraturan dalam rangka mengembangkan budaya religius, perilaku religius warga madrasah, wujud fisik budaya religius dan strategi pengembangan budaya religius di madrasah. Konsep atau peraturan terkait budaya religius didapatkan dari dokumen yang ada di madrasah diantaranya surat keputusan, kode etik siswa, tata tertib siswa dan tata tertib guru. Sedangkan terkait dengan perilaku religius warga madrasah seperti program tahfiz, praktek ibadah, baca tulis al qur'an, budaya 3S, sholat duha bersama, sholat zuhur berjama'ah, peringatan hari besar islam, latihan dakwah, kajian kitab kuning, latihan tartil dan tilawah, seni rebana syarafal anam diperoleh dari observasi (pengamatan)

terhadap kegiatan sehari-hari dan kegiatan yang dilaksanakan di madrasah tersebut serta wawancara dengan kepala madrasah, wakil kepala madrasah, pembina, dan siswa. Wujud fisik budaya religius didapatkan dari pengamatan dan dokumentasi dan strategi pengembangan budaya religius diperoleh dari wawancara dengan kepala madrasah, wakil kepala madrasah, pembina serta dokumen hasil rapat.





Gambar 5
Peta Konsep Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif. Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan sumber data utama yang digunakan itu berupa kata-kata dari orang-orang yang diwawancarai terkait pengembangan budaya religius, pengamatan/observasi terhadap kegiatan budaya religius, dan pemanfaatan dokumentasi kegiatan budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes. Penelitian kualitatif didasarkan pada tujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian serta makna dibalik fenomena tersebut misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan terkait gagasan/peraturan, perilaku, wujud fisik, dan strategi pengembangan budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes, secara holistik melalui pendeskripsian dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan studi kasus. Peneliti menggunakan pendekatan studi kasus karena penelitian ini memfokuskan pada kasus tertentu yang terjadi yaitu terkait pengembangan budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes. Kasus atau fokus pembahasan yang diteliti adalah bagaimana gagasan/konsep budaya religius, perilaku budaya religius, wujud fisik budaya religius dan strategi pengembangan budaya religius. Pendekatan studi kasus menekankan pada eksplorasi dari sistem yang terbatas (*bounded system*) pada satu kasus atau beberapa kasus secara mendetail disertai dengan penggalian data secara mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi yang kaya

akan konteks serta memahami makna dibalik kejadian atau fenomena yang terjadi.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini diawali dengan observasi awal yang dilaksanakan pada bulan April sampai bulan Mei 2018. Selanjutnya penyusunan proposal dilaksanakan pada bulan Juni sampai bulan Oktober 2018 dan pengambilan data dilaksanakan mulai tanggal 1 Nopember 2018 sampai 15 Desember 2018. Tahap berikutnya proses penyusunan laporan bulan Januari sampai April 2019.

3. Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian tentang strategi pengembangan budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes adalah

- a. Kepala Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes yaitu Bapak H. Mohammad Ihsan, M.Pd.
- b. Wakil Kepala Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes bidang Kesiswaan, yaitu Bapak Ahmad Syafaat, S.Pd.I
- c. Pembina Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), yaitu Bapak A Jahid, A.Ma.
- d. Pembina ROHIS, yaitu Bapak Sehudin, M.Pd
- e. Pembina Tahfiz, yaitu Ibu Hj.Jazilah Nailatun Nikmah, S.Pd.I
- f. Siswa Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Brebes. Siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa yang menjadi pengurus organisasi kerohanian islam (ROHIS)

4. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah pokok persoalan yang akan diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah. Objek penelitian dalam penelitian ini

adalah ; (a) mendeskripsikan dan menganalisis langkah madrasah untuk mewujudkan budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes; (b) mendeskripsikan dan menganalisis strategi pengembangan budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes; (c) mendeskripsikan dan menganalisis perilaku religius warga madrasah di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes

5. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data yang dilaksanakan dalam penelitian ini menggunakan 3 (tiga) teknik yaitu observasi (pengamatan), wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi/pengamatan

Observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Penelitian dilaksanakan menggunakan jenis observasi partisipan pasif. Peneliti akan melaksanakan pengamatan kegiatan budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes baik yang bersifat rutin maupun insidental dengan ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung namun bersifat pasif.

Dengan mengamati fenomena yang berkaitan dengan budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes, peneliti mendapatkan data yang lengkap terkait budaya religius dan strategi pengembangannya. Beberapa aspek yang diamati dalam kegiatan observasi diantaranya perilaku religius dalam proses pembelajaran, kegiatan budaya religius ekstrakurikuler maupun intrakurikuler, wujud fisik budaya religius serta strategi dalam rangka pengembangan budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal larangan Brebes.

Kegiatan observasi atau pengamatan dilakukan dengan datang langsung ke madrasah mengamati proses kegiatan dari mulai siswa datang ke sekolah dan proses sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu, peneliti juga mengamati kegiatan religius yang bersifat rutin seperti program tahfiz,

kajian kitab kuning, serta kegiatan yang bersifat insidental seperti peringatan mauled nabi, khotmil qur'an.

Adapun hal-hal yang diamati dalam penelitian ini secara garis besar disajikan dalam tabel berikut ;

Tabel 2
Objek Observasi Penelitian

No	Objek Pengamatan	Keterangan
1	Kegiatan religius intrakurikuler di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes.	Program tahfiz, Baca Tulis Al qur'an, Praktek ibadah (mulok) Budaya 3S (senyum, sapa, salam), budaya bersalaman, sholat duha bersama, sholat duhur berjama'ah, tadarrus al qur'an, berdoa sebelum belajar, Peringatan Hari Besar Islam, istighotsah dan tahlil
2	Kegiatan religius kokurikuler di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes.	Wisata religi Ziarah wali songo, khotmil qur'an, ta'ziah,
3	Kegiatan religius ekstrakurikuler di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes.	Kajian kitab kuning, Seni rebana Syarofal Anam, Tartil dan Tilawah, Latihan dakwah
4	Bentuk wujud fisik budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes.	Musholla beserta sarananya, slogan religius, Busana muslim/muslimah

b. Wawancara

Penelitian ini direncanakan menggunakan wawancara semi terstruktur, yaitu peneliti membuat pedoman wawancara dan kemudian melaksanakan wawancara dengan informan. Wawancara semi terstruktur tetap mengacu pada pedoman wawancara namun bersifat fleksibel (dapat bertanya tentang hal diluar tema untuk mancairkan suasana agar tidak kaku). Isi dari wawancara meliputi; (1) pengalaman informan apa yang dikerjakan; (2) pendapat, tanggapan, pandangan tafsiran atau pikiran tentang sesuatu; (3) perasaan; (4) pengetahuan atau fakta-fakta yang diketahui; (5)

penginderaan, apa yang dilihat didengan, diraba; (6) latar belakang pendidikan, pekerjaan dan tempat tinggal. Yang menjadi informan dalam wawancara adalah kepala madrasah, wakil kepala madrasah bagian kesiswaan, wakil kepala madrasah bagian kurikulum, Pembina OSIS, Pembina tahfiz, Pembina ROHIS dan peserta didik. Wawancara dilakukan berdasarkan pedoman wawancara yang telah dibuat namun dalam pelaksanaannya dilakukan secara fleksibel, pertanyaan terbuka namun tetap ada batasan dan alur pembicaraan dengan tujuan untuk memahami tentang konsep / peraturan terkait dengan budaya religius, perilaku religius warga madrasah baik dalam proses pembelajaran maupun ekstrakurikuler, dan wujud fisik budaya religius serta strategi pengembangan budaya religius di Madrasah.

Tabel 3
Materi Wawancara Penelitian

No	Materi Wawancara	Narasumber
1	Nilai-nilai budaya religius	Kepala madrasah, wakil kepala bagian kurikulum, Wakil kepala bagian kesiswaan, pembina ROHIS, Pembina OSIS, Pembina Tahfiz, siswa pengurus ROHIS dan pengurus OSIS
2	Pengertian budaya religius	
3	Perilaku budaya religius	
4	Tujuan pengembangan budaya religius	
5	Peran masing-masing dalam pengembangan budaya religius	
6	Strategi yang dilakukan madrasah dalam mengembangkan budaya religius	
7	Target pengembangan budaya religius	

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, studi dokumentasi dilakukan dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek penelitian berupa surat keputusan, surat tugas, notulensi rapat, dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), jadwal kegiatan ekstrakurikuler religius, jadwal pelajaran di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal larangan Brebes

Teknik pengumpulan data dengan studi dokumentasi digunakan untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek penelitian (kepala madrasah, wakil kepala madrasah bagian kesiswaan, wakil kepala madrasah bagian kurikulum Pembina OSIS, Pembina ROHIS, Pembina Tahfiz dan peserta didik) melalui suatu media tertulis atau dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek penelitian yang bersangkutan. Jenis dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen resmi baik kategori internal (berupa catatan seperti memo, instruksi, aturan sekolah, kode etik siswa dan guru, hasil notulensi rapat pimpinan, buku profil sekolah dll) maupun kategori eksternal (berupa informasi yang dihasilkan oleh lembaga di luar madrasah)

Tabel 4
Jenis Dokumentasi

No	Jenis Dokumen	Rincian Dokumen
1	Dokumen KTSP Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes	<ul style="list-style-type: none"> a. Sejarah data keadaan gru, sarana Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes b. Letak geografis Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes.
2	Peraturan Madrasah	<ul style="list-style-type: none"> a. Visi, misi dan tujuan madrasah b. Alur Pembudayaan Budi Pekerti c. Lima Tata Nilai Kerja d. Kode Etik Siswa e. Tata Tertib Siswa f. Tata Tertib Guru
3	Surat Keputusan	<ul style="list-style-type: none"> a. Surat Keputusan Pemberian Tugas Sebagai Pembina Tahfiz b. Surat Keputusan Pemberian Tugas Sebagai Pembina ROHIS c. Surat Keputusan Sebagai Wakil Kepala Madrasah d. Surat Keputusan Pembentukan Pengurus ROHIS
4	Jadwal Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> a. Jadwal Kegiatan Belajar Mengajar b. Jadwak Kegiatan sholat zuhur berjama'ah c. Jadwak kegiatan pelatihan ROHIS d. Jadwal kegiatan program tahfiz e. Jadwal kegiatan kajian kitab

		kuning
5	Foto-foto kegiatan	a. Foto rapat dewan guru b. Foto kegiatan budaya religius c. Foto sarana prasarana



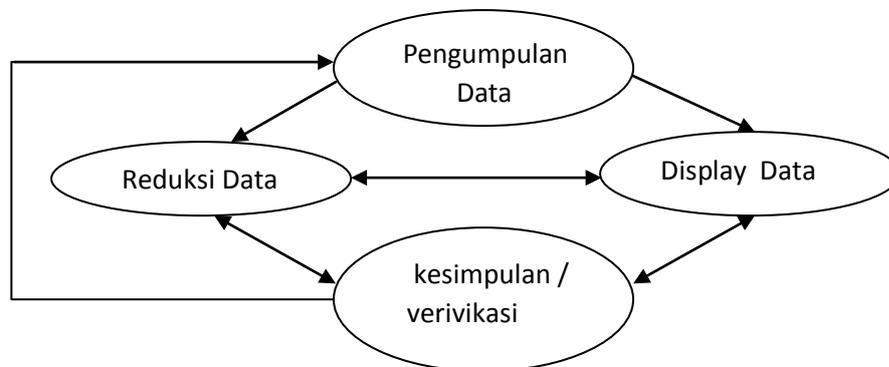
Rangkaian pelaksanaan kegiatan pengumpulan data dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 5
Kegiatan Pengumpulan Data

No	Kegiatan	Waktu
1	Wawancara dengan Ibu Hj. Jazilah Nailatun Nikmah, S.Pd.I	Selasa, 6 Nopember 2018, pukul 10.00 – 11.00 WIB
2	Wawancara dengan Bapak Sehudin, S.Pd. MM	Sabtu, 3 Nopember 2018, pukul 9.30 – 10.30
3	Wawancara dengan Bapak Ahmad Syafa'at, S.Pd.I	Rabu, 21 Nopember 2018, pukul 12.00 – 13.00 WIB
4	Wawancara dengan Bapak H. Mohammad Ihsan, M.Pd	Sabtu, 3 Nopember 2018, pukul 8.00 – 09.00
5	Wawancara dengan Bapak Khasan Bisri, S.Pd.I	Rabu, 14 Nopember 2018, pukul 10.00 – 11.00 WIB
6	Wawancara dengan Bapak Ahmad Jahid, A.Ma	Senin, 26 Nopember 2018, pukul 10.00 – 11.00 WIB
7	Wawancara dengan siswa	Jum'at, 16 Nopember 2018, pukul 09.30 – 11.00 WIB
8	Observasi kelas tahfiz (8A)	Selasa, 6 Nopember 2018, pukul 07.30 -08.30 WIB
9	Observasi budaya salaman	Selasa, 6 Nopember 2018, pukul 06.30 – 07.00 WIB
10	Observasi praktek ibadah kelas 9 D	Senin, 26 Nopember 2018, jam pelajaran 7-8
11	Observasi latihan tartil dan tilawah	Senin, 26 Nopember 2018, pukul 14.00 WIB
12	Observasi sholat duha	Rabu, 14 Nopember 2018, pukul 09.00 – 09.30 WIB
13	Observasi sholat dhuhur berjama'ah	Rabu, 14 Nopember 2018, pukul 12.00 – 12.30 WIB
14	Observasi peringatan Maulid Nabi	Senin, 19 Nopember 2018, pukul 09.00 – 11.00 WIB
15	Observasi Kajian kitab kelas 9A	Rabu, 21 Nopember 2018, pukul 14.00 - selesai
16	Observasi kegiatan istighotsah	Jum'at, 16 Nopember 2018, pukul 07.30 – 09.00 WIB
17	Observasi gambar, skema, slogan, fisik bangunan	Senin, 19 Nopember 2018, pukul 11.30 – 12.30 WIB

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif menurut Miles dan Haberman.



Gambar 6

Komponen-komponen analisis data model interaktif Miles dan Huberman

Ada empat tahapan yang dilakukan dalam melakukan analisis data kualitatif dalam penelitian ini , yaitu;

a. Tahap pengumpulan data

Pada penelitian kualitatif, proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian (bulan April sampai bulan Agustus 2018), pada saat penelitian (bulan Oktober sampai bulan Desember 2018), bahkan di akhir penelitian pun pengumpulan data masih dapat dilakukan. Proses pengumpulan data kualitatif tidak memiliki segmen atau waktu tersenfiri melainkan sepanjang penelitian yang dilakukan, proses pengumpulan data dapat dilakukan.

b. Tahap reduksi data

Inti dari reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan ditulis. hasil dari wawancara, hasil observasi, hasil studi dokumentasi dan/atau hasil dari FGD diubah menjadi bentuk tulisan (*script*) sesuai dengan formatnya masing-masing.

Hasil dari rekaman wawancara akan diformat menjadi bentuk verbatim wawancara, . hasil observasi dan temuan lapangan diformat menjadi tabel tabel hasil observasi disesuaikan dengan metode observasi

yang digunakan. Hasil studi dokumentasi diformat menjadi *script* analisis dokumen dan hasil FGD diformat menjadi verbatim hasil FGD.

c. Tahap display data

Display data adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas (yang sudah disusun alurnya dalam tabel akumulasi tema) ke dalam suatu matriks kategorisasi sesuai tema-tema yang sudah dikelompokkan dan dikategorikan serta akan memecah tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih konkrit dan sederhana yang disebut subtema yang diakhiri dengan memberikan kode (*coding*) dari subtema tersebut sesuai dengan verbatim wawancara yang sebelumnya telah dilakukan.

d. Tahap penarikan kesimpulan / verifikasi

Kesimpulan/verifikasi merupakan tahap terakhir dalam rangkaian analisis data kualitatif model interaktif. Kesimpulan mengarah pada jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan sebelumnya dan mengungkap apa dan bagaimana dari temuan penelitian sedangkan analisis data kuantitatif lebih mengarah pada pembuktian hipotesis yang diajukan serta mengungkap mengapa dari temuan penelitian tersebut.

7. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan pada kriteria-kriteria untuk menjamin kepercayaan data yang diperoleh melalui penelitian. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan usaha untuk meningkatkan derajat kepercayaan data. Agar data yang diperoleh terjamin kepercayaan dan validitasnya, maka pengecekan keabsahan data yang akan digunakan adalah metode triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Metode triangulasi dilakukan dengan cara konfirmasi data yang diperoleh antar sumber data yang ada misalnya membandingkan data hasil wawancara antara kepala madrasah dengan wakil kepala madrasah, Pembina OSIS, Pembina ROHIS, dan Pembina tahfiz.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes

Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal ini pertama kali berdiri dirintis oleh KH.A. Syathori Marlan (Alm) dan K. Akyas Suhari (Pengurus Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes) beserta masyarakat sekitar pada bulan Nopember tahun 1968 dengan menempati gedung Madrasah Ibtidaiyyah Desa Sitanggal Kecamatan Larangan. Pada awal pendirian jumlah siswa sebanyak 48 siswa dengan kepala madrasah nya K.A. Syathori Marlan (Alm) dibantu dewan guru berjumlah 9 orang.

Kurun waktu yang tidak lama, Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal memiliki bangunan/ gedung sendiri di atas tanah wakaf dari beliau Bapak H. Zaenudin dari Dukuh Lamarin yang tiada lain adalah bapak mertua dari KH. A. Syathori Marlan (alm). Proses peletakan batu pertama dilaksanakan pada tanggal 9 September 1969 M (ijin operasional tertanggal 1 Mei 1974) dengan luas awal 3200 m² dan sekarang lokasi bertambah luas menjadi 8200 m² dengan bangunan gedung yang megah berlantai tiga

Sejak berdiri hingga sekarang (dalam kurun waktu 43 tahun) estafet kepemimpinan Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal sudah mengalami pergantian sebanyak 10 (sepuluh) pemimpin. Masing-masing periode kepemimpinan saling bersinergi dalam rangka memajukan madrasah. Berikut adalah nama-nama yang pernah menjabat sebagai kepala madrasah pada Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal antar lain KH.A.Syathori (Alm), Umar Affandi, BA (Alm), Muidin HS, Miftahussalam,BA (Alm), Munkharis HN, Sutrimo (Alm), Drs.Miftahussalam (Alm), Taukhid, HM.Fachruri, dan H.Muhammad Ihsan,M.Pd (kepala madrasah sekarang)

2. Sumber Daya Manusia Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes

Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal selama kurun waktu 43 tahun mengalami kemajuan yang begitu pesat baik dalam sarana prasarannya, kualitas lulusan, kuantitas, maupun prestasi yang pernah diraih baik prestasi akademik maupun non akademik. Di wilayah kecamatan Larangan Kabupaten Brebes terdapat 10 Madrasah Tsanawiyah dan 6 Sekolah Menengah Pertama

. Namun demikian Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes masih tetap eksis dalam rangka memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat dengan sumber daya manusia yang dimiliki terdiri dari pendidik dan tenaga kependidikan berkualitas yang memiliki dedikasi tinggi terhadap tugas dan tanggungjawabnya.

Dalam proses pembelajaran, Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan didukung dengan guru sejumlah 42 orang dengan latar belakang pendidikan Strata 1, Strata 2 dari Perguruan Tinggi Negeri, Perguruan Tinggi Swasta, pondok pesantren dan sebagian besar sudah menyanggah gelar guru profesional merupakan hal yang patut disyukuri sebagai modal sumber daya manusia yang berkualitas dalam rangka ikut mencerdaskan kehidupan bangsa indonesia dengan memberikan pelayanan yang terbaik agar masyarakat tetap memberikan kepercayaan yang tinggi untuk menyekolahkan putra-putrinya di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal. Mudah-mudahan kepercayaan ini akan terus meningkat sehingga memberikan motivasi yang tinggi pula kepada para penyelenggara pendidikan khususnya di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal untuk selalu meningkatkan pelayanan yang maksimal guna mencapai kualitas lulusan / tamatan yang lebih baik lagi,

Berikut keadaan tenaga pendidik Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes¹

¹ Dokumen KTSP Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes

Tabel 6

Keadaan Tenaga Pendidik Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes

Pendidikan Terakhir	Guru PNS	GTT/GB/GTY	Jumlah
S2	1	3	4
S1	2	30	33
D3	-	-	-
D2	-	1	1
SLTA	-	5	5
Jumlah	3	39	42

Selain didukung oleh tenaga pendidik yang berintegritas dan berkualitas, dalam pelaksanaan proses pelauanan pendidikan di madrasah ini juga didukung oleh tenaga kependidikan (karyawan atau staf tata usaha) sebanyak 11 orang untuk melayani para pelanggan baik siswa, orang tua yang memberikan kepercayaan kepada madrasah ini.

Berikut keadaan tenaga kependidikan yang ada Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes²

Tabel 7

Keadaan Tenaga Kependidikan Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes

Pendidikan Terakhir	Pegawai Tetap	Pegawai Tidak Tetap	Jumlah
S1/D2/D3	-	4	4
SLTA	-	5	5
SLTP	-	2	2
Jumlah	-	11	11

3. Sumber Daya Sarana dan Prasarana Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes

Sarana prasarana merupakan komponen penting dalam sebuah lembaga pendidikan (termasuk madrasah) dalam rangka suksesnya pelayanan pendidikan terutama kepada peserta didik, orang tua, masyarakat dan instansi terkait.

² Dokumen KTSP Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes

Sarana dalam satuan pendidikan meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai serta perlengkapan lainnya yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Sedangkan prasarana pendidikan meliputi lahan ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berekreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Mengingat pentingnya sarana prasarana dalam kegiatan pembelajaran, maka peserta didik, guru dan sekolah akan terkait secara langsung. Peserta didik akan lebih terbantu dengan dukungan sarana prasarana pembelajaran. Tidak semua peserta didik mempunyai tingkat kecerdasan yang bagus sehingga penggunaan sarana prasarana pembelajaran akan membantu peserta didik, khususnya yang memiliki kelemahan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Bagi guru akan terbantu dengan dukungan fasilitas sarana prasarana. Kegiatan pembelajaran juga akan lebih variatif, menarik dan bermakna. Sedangkan sekolah berkewajiban sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap pengelolaan seluruh kegiatan yang diselenggarakan. Selain menyediakan, sekolah juga menjaga dan memelihara sarana prasarana yang telah dimiliki

Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes memiliki sarana prasarana yang lengkap mulai dari ruang belajar yang representatif berlantai tiga, laboratorium Ilmu Pengetahuan Alam, laboratorium bahasa, laboratorium komputer, ruang perpustakaan, tempat ibadah beserta sarannya, sarana olahraga, aula, koperasi, kantin, sampai pada tempat parkir sepeda bagi siswa.

Rincian sarana prasarana yang dimiliki Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes dapat dijelaskan melalui tabel berikut³

Tabel 8
Keadaan Sarana Prasarana Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes

No	Sarana/Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kepala Madrasah	1	Baik
2	Ruang Wakil Kepala Madrasah	1	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik
4	Ruang Tata Usaha	1	Baik
5	Ruang BP/BK	1	Baik
6	Ruang Belajar	20	Baik
7	Laboratorium Bahasa	1	Baik
8	Laboratorium Komputer	1	Baik
9	Laboratorium IPA	1	Baik
10	Perpustakaan	1	Baik
11	Ruang Musik	1	Baik
12	Ruang UKS/PMR	1	Baik
13	Ruang OSIS	1	Baik
14	Ruang Koperasi	1	Baik
15	Sanggar Pramuka	1	Baik
16	Aula	1	Baik
17	Musholla	1	Baik
18	Gudang	2	Baik
19	Kantin	5	Sedang
20	Ruang Dapur Sekolah	-	-
21	Ruang Penjaga Sekolah	1	Baik
22	Ruang Satpam	-	-
23	Toilet	22	Baik
24	Ruang Ganti Anak	1	Baik
25	Lapangan dan arena parkir	2	Baik
26	Ruang pramuka	1	Baik

4. Prestasi Yang Pernah Diraih Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes

Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes memiliki segudang prestasi mulai tingkat kecamatan sampai nasional di

³ Dokumen KTSP Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes

berbagai bidang mulai dari akademik, olahraga, keagamaan, pramuka, seni. Prestasi ini dapat diraih atas kerjasama dan dukungan semua pihak terkait mulai dari kebijakan kepala madrasah, dukungan pembina, semangat siswa dan dorongan orang tua.

Deretan prestasi mulai tingkat kecamatan sampai nasional yang diraih Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes dapat dijabarkan dalam tabel berikut⁴

Tabel 9
Prestasi yang pernah diraih Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes

No	Kejuaraan	Prestasi	Tingkat	Penyelenggara
Tahun 2013				
1	CCA	Juara II	Kecamatan	PAC IPPNU
2	Tolak Peluru Putra	Huara III	Kecamatan	Aksioma
3	Pramuka Putri	Juara Umum	Kabupaten	Kwarcab
4	Bulu Tangkis Pa	Juara I	Kabupaten	Aksioma
5	Bulu Tangkis Ganda Putra	Juara 1	Propinsi	Aksioma
Tahun 2014				
1	Lari 400 m putri	Juara III	Kecamatan	Aksioma
2	MTQ Putri	Juara I	Kecamatan	UPTD, KUA
3	Tahfidzul Qur'an	Juara I	Kecamatan	UPTD, KUA
4	Loncat Jauh Putra	Juara II	Kabupaten	Aksioma
5	Bulu Tangkis Ganda Putra	Juara II	Nasional	Aksioma
Tahun 2015				
1	MTQ Putri	Juara 1	Kecamatan	UPTD, KUA
2	Tahfizul Qur'an	Juara 1	Kecamatan	UPTD, KUA
3	Olimpiade Matematika	Juara 1	Kabupaten	LP Ma'arif NU
4	Olimpiade IPA	Juara 1	Kabupaten	LP Ma'arif NU
5	Olimpiade NU	Juara II	Kabupaten	LP Ma'arif NU
6	Pidato Bahasa Arab	Juara 1	Kabupaten	LP Ma'arif NU
7	PORSEMA	J, Umum	Kabupaten	LP Ma'arif NU
8	Lari 100 m putra	Juara II	Kabupaten	Aksioma

⁴ Dokumen KTSP Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes

B. Penyajian Data dan Temuan Penelitian

1. Langkah Madrasah Untuk Mewujudkan Budaya Religius

Untuk mewujudkan budaya religius, Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah sitanggal Larangan Brebes melaksanakan 6 (enam) langkah yang merupakan satu kesatuan yang bersifat terintegrasi. Enam langkah tersebut adalah; pertama, merumuskan visi misi dan tujuan madrasah; kedua, membuat alur pembudayaan budi pekerti; ketiga, menyusun lima tata nilai kerja; keempat, menyusun kode etik siswa; kelima, menyusun tata tertib siswa; dan keenam, menyusun tata tertib guru dan karyawan

Secara rinci enam langkah tersebut dijabarkan dalam uraian berikut ini;

a. Merumuskan Visi, Misi dan Tujuan Madrasah

Visi dari Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes sebagaimana tertulis dalam dokumen KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) adalah Terwujudnya Lulusan Madrasah yang Unggul dan Berkarakter. Adapun Indikator Visi dapat dijabarkan sebagai berikut

- 1) Unggul dalam prestasi, indikatornya adalah; (1) Naik kelas 100% secara normatif ; (2) Lulus UM 100 % dengan peningkatan nilai rata-rata peserta didik dari 7.5 menjadi 8.0; (3) Nilai UN dengan nilai rata-rata 7,0; (4) Memperoleh juara dalam kompetisi/lomba mata pelajaran tingkat kabupaten / propinsi; (5) Minimal 20 % output diterima di sekolah favorit; (6) Hafalan asmaul husna(setiap 2 hari sekali), tahlil dan surat yasin; (7) Mampu membaca Al qur'an dengan baik dan benar; (8) Terbiasa menjalankan sholat lima waktu; (9) Terbiasa menjalankan sholat jamaah (bergilir), (10) Peserta didik gemar bershodaqoh (infak setiap Kamis), (11) Memperoleh kemenangan dalam setiap even/lomba olah raga di tingkat kecamatan/kabupaten/ propinsi; (12) Memperoleh kemenangan dalam setiap even/lomba kreatifitas seni di tingkat kecamatan/kabupaten/ propinsi; (13) Kreatifitas seni peserta didik dapat ditampilkan dalam acara Hari Ulang Tahun RI, Hari jadi

- Madrasah, perpisahan siswa kelas IX dan Jambore; (14) Tertanamnya jiwa dan sikap kedisiplinan pada peserta didik; (15) Memiliki tim yang handal dalam bidang kepramukaan memperoleh prestasi/kemenangan dalam lomba-lomba di bidang kepramukaan ditingkat kecamatan atau ranting, kabupaten dan propinsi; (16) Peserta didik memiliki ketrampilan dalam menulis artikel untuk mengisi majalah dinding; (17) Tertanamnya nilai dan sikap untuk menyelamatkan dirinya sendiri dan para remaja dalam hal penyalahgunaan narkoba dan seksualitas yang tidak benar dan HIV AID pada peserta didik; (18) Memiliki pendidik dan tutor sebaya dalam bidang KRR; (19) Memiliki tim pengelola KRR di Madrasah; (20) Memperoleh prestasi dan lomba KRR yang diselenggarakan ditingkat Kabupaten dan propinsi; (21) Tertanamnya Pembiasaan akhlakul karimah pada peserta didik; (22) Peserta didik terbiasa menghargai dan menghormati kepada sesama warga madrasah; (23) Bersih-bersih lingkungan tiap hari ahad
- 2) Trampil, indikatornya adalah ; (1) Trampil dalam bidang olahraga; (2) Trampil dalam bidang kreatifitas seni baca Al Qur'an, seni musik rebana, drum band, calung, dan seni kaligrafi; (3) Memiliki *life skill* dalam hal kepramukaan; (4) Memiliki *life skill* dalam bidang seni kerajinan tangan; (5) Memiliki *life skill* dibidang KRR (Kesehatan Reproduksi Remaja)
- 3) Berakhlakul karimah, indikatornya adalah; (1) Terbiasa mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan sesama warga madrasah; (2) Terbiasa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar atau bahasa Jawa krama; (3) Terbiasa menghargai dan menghormati kepada sesama warga madrasah

Visi, misi madrasah dapat ditemukan dalam dokumen KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) maupun hasil pengamatan visi, misi dan tujuan yang dipampang di dinding Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes. Dalam dokumen KTSP

disebutkan bahwa misi madrasah adalah, pertama, mengembangkan kemampuan dasar peserta didik menjadi muslim dan muslimat yang taat beribadah, kedua, mengembangkan kemampuan peserta didik yang kritis dan sistematis, ketiga, mengembangkan bakat peserta didik yang kreatif dan inovatif, dan keempat, menumbuhkembangkan sikap kepedulian sosial yang tinggi⁵ sedangkan berdasarkan pengamatan, visi, misi dapat dilihat pada gambar berikut⁶



Gambar 7 . Visi, Misi dan Tujuan Madrasah

Selanjutnya, dengan berpedoman pada visi dan misi yang telah dirumuskan serta kondisi di madrasah, maka dapat dijabarkan tujuan jangka menengah sebagai berikut; (1) Mampu melaksanakan ajaran Islam 'ala *Ahlussunnah wal Jama'ah*; (2) Menciptakan pendidikan yang unggul dan menjadi idola masyarakat; (3) Terbentuknya sikap siswa yang imani, islami dan ihsani; (4) Meningkatkan kegiatan keagamaan di

⁵ Dokumen KTSP Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes

⁶ Hasil observasi pada Senin, 19 Nopember 2018, pukul 11.30 – 12.30 WIB

lingkungan madrasah, hafalan *juz 'amma*, shalat duha, shalat zuhur berjamaah, dan kepedulian sosial; (5) Memiliki kemampuan mengelola dan menerbitkan majalah dinding.; (6) Mempunyai tim kesenian dan olah raga handal; (7) Terpenuhi keluaran / lulusan madrasah yang relevan dengan kebutuhan masyarakat⁷

Dari paparan visi madrasah dijabarkan dalam misi dan diimplementasikan dalam tujuan madrasah, dapat dijelaskan bahwa Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes memiliki perhatian utama dalam rangka pengembangan budaya religius. Hal ini tercermin dalam tujuan madrasah berikut yaitu; (1) mampu melaksanakan ajaran Islam 'ala *Ahlussunnah wal Jama'ah*; (2) terbentuknya sikap siswa yang imani, islami dan ihsani; (3) meningkatkan kegiatan keagamaan di lingkungan madrasah; (4) hafalan *juz 'amma*, shalat duha, shalat zuhur berjamaah, dan kepedulian sosial.

Dalam kenyataannya, pelaksanaan budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes memang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan madrasah. Perilaku religius tersebut diantaranya budaya 3S (senyum, sapa, salam), bersalaman dengan guru dan karyawan, shalat berjama'ah, istighotsah, peringatan hari besar islam, tadarrus al qur'an, berdoa sebelum pelajaran, latihan dakwah islam, latihan tartil dan tilawah.

Visi, misi dan tujuan madrasah dirumuskan oleh tim perumus yang terdiri dari kepala madrasah, wakil kepala madrasah, komite, pengurus yayasan. Tim ini bertugas merumuskan visi, misi dan tujuan madrasah beserta indikator pencapaiannya kemudian hasilnya disosialisasikan kepada seluruh warga madrasah baik guru, karyawan, siswa dan orang tua.

b. Pembudayaan Budi Pekerti

Berikut alur pembudayaan nilai-nilai budi pekerti di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes

⁷ Dokumen KTSP Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes



Gambar 8 . Bagan Alur Pembudayaan Nilai-Nilai Budi Pekerti

Agar budi pekerti dapat menjadi budaya di kalangan warga madrasah, maka proses dilakukan melalui alur pembudayaan budi pekerti. Diawali dengan diajarkannya nilai-nilai budi pekerti kepada siswa baik melalui proses pembelajaran maupun melalui kegiatan lain. Selain diajarkan, agar nilai-nilai budi pekerti tersebut dapat terinternalisasi ke dalam hati dan pikiran maka dilakukan dengan program pembiasaan yang diterapkan dengan dibuatnya aturan-aturan pelaksanaan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketika diterapkan program pembiasaan maka agar bisa menjadi kebiasaan maka diperlukan latihan konsistensi (dilakukan secara terus-

menerus). Latihan konsisten ini bertujuan agar nilai-nilai budi pekerti yang dibiasakan dapat melekat meskipun pada awalnya masih terpaksa namun pada akhirnya dapat dilakukan dengan penuh kesadaran dan menjadi kebiasaan. Harapannya kebiasaan yang sudah melekat akan menjadi karakter positif dan pada akhirnya menjadi budaya.

Jika proses sudah sampai pada tahap nilai budi pekerti menjadi sebuah budaya di kalangan warga madrasah, ini artinya alur pemudayaan nilai budi pekerti berjalan dengan sukses sesuai dengan harapan yang diinginkan. Proses pembudayaan budi pekerti di Madrasah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes dilaksanakan dengan dukungan semua pihak terutama para pengambil kebijakan yaitu kepala madrasah, wakil kepala madrasah pembina keagamaan, pembina OSIS, pengurus ROHIS, dan pengurus OSIS. Alur pembudayaan budi pekerti dapat dilihat pada gambar hasil observasi berikut⁸



Gambar 9 . Alur Pembudayaan Nilai-Nilai Budi Pekerti

c. Lima Tata Nilai Kerja

Lima Tata Nilai Kerja yang diterapkan di Madrasah Assalafiyah Sitanggal diadopsi dari Lima Tata Nilai Kerja Kementerian Agama Republik Indonesia karena Madrasah Tsanawiyah merupakan lembaga

⁸ Hasil observasi pada Senin, 19 Nopember 2018, pukul 11.30 – 12.30 WIB

pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama sehingga Lima Tata Nilai Kerja yang menjadi ruh Kementerian Agama juga menjadi ruh bagi Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes.

Berdasarkan hasil pengamatan, lima tata nilai kerja dapat dilihat pada gambar berikut⁹



Gambar 10 .Lima Tata Nilai Kerja

Agar lebih mudah dalam memahami, lima Tata Nilai Kerja tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut ;

1) Integritas

Integritas adalah keselarasan antara hati, pikiran, perkataan dan perbuatan yang baik dan benar. Ada beberapa indikasi positif seseorang memiliki integritas yang baik diantaranya, bertekad dan berkemauan untuk berbuat yang baik dan benar, berfikir positif, arif dan bijaksana dalam melaksanakan tugas dan fungsi, mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menolak korupsi, suap atau gratifikasi. Sebaliknya, seseorang yang memiliki integritas

⁹ Hasil observasi pada Senin, 19 Nopember 2018, pukul 11.30 – 12.30 WIB

kurang dapat dilihat dari beberapa indikasi negatif, yaitu melanggar sumpah dan janji pegawai/jabatan, melakukan perbuatan rekayasa atau manipulasi, dan menerima pemberian dalam bentuk apapun di luar ketentuan yang berlaku

2) Profesional

Profesional adalah bekerja secara disiplin, kompeten, dan tepat waktu dengan hasil terbaik. Terdapat indikasi positif seseorang yang bekerja secara profesional yaitu melakukan pekerjaan sesuai dengan kompetensi jabatan, disiplin dan bersungguh-sungguh dalam bekerja, melakukan pekerjaan secara terukur, melaksanakan dan menyelesaikan tugas tepat waktu, dan menerima reward dan punishment sesuai ketentuan. Sedangkan indikasi negatif seseorang yang kurang profesional diantaranya melakukan pekerjaan tanpa perencanaan yang matang, melakukan pekerjaan tidak sesuai tugas dan fungsi, malas bekerja, serta melakukan pekerjaan dengan hasil yang sesuai dengan standar.

3) Inovasi

Inovasi adalah menyempurnakan yang sudah ada dan mengkreasi hal baru yang lebih baik. Indikasi positif seseorang yang memiliki inovasi adalah selalu melakukan penyempurnaan dan perbaikan berkala dan berkelanjutan, meningkatkan kompetensi dan kapasitas pribadi, berani mengambil terobosan dan solusi dalam memecahkan masalah, memanfaatkan teknologi dan solusi dalam komunikasi dalam bekerja secara efektif dan efisien. Sedangkan indikasi negatif dari nilai kerja inovasi dalam lingkup kerja di lingkungan kementerian agama adalah merasa cepat puas dengan hasil yang dicapai, bersikap apatis (masa bodoh) dalam merespon kebutuhan *stake holder* (pemangku kebijakan) dan *user* (pengguna), malas belajar, bertanya dan diskusi, serta bersikap tertutup terhadap ide-ide pengembangan.

4) Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah bekerja secara tuntas dan konsekuen. Terdapat indikator positif dari seseorang yang memiliki tanggung jawab yaitu menyelesaikan pekerjaan dengan baik dan tepat waktu, berani mengakui kesalahan, bersedia menerima konsekuensi dan melakukan langkah-langkah perbaikan, mengatasi masalah dengan segera, komitmen dengan tugas yang diberikan. Sedangkan indikasi negatif dari seseorang yang tidak memiliki tanggung jawab diantaranya lalai dalam melaksanakan tugas, menunda-nunda dan/atau menghindar dalam melaksanakan tugas, selalu merasa benar dan menyalahkan orang lain, menolak resiko atas hasil pekerjaan, memilih-milih pekerjaan sesuai dengan keinginan pribadi dan menyalahgunakan wewenang dan tanggung jawab.

5) Keteladanan

Keteladanan adalah menjadi contoh yang baik bagi orang lain. Beberapa indikasi positif seseorang yang memiliki keteladanan diantaranya berakhlak terpuji, memberikan pelayanan dengan sikap baik, penuh keramahan dan adil, membimbing dan memberikan arahan kepada bawahan dan teman sejawat, melakukan pekerjaan yang baik dari diri sendiri. Sedangkan indikasi negatif orang yang tidak memiliki keteladanan diantaranya adalah berakhlak tercela, melayani dengan seadanya dan sikap setengah hati, memperlakukan orang berbeda-beda secara subyektif, melanggar peraturan perundang-undangan yang berlaku, melakukan pembiaran terhadap bentuk pelanggaran yang terjadi.

Adanya lima tata nilai kerja berupa integritas, profesionalitas, inovasi, tanggung jawab dan keteladanan dapat menjadi spirit terutama bagi guru dan karyawan untuk berkomitmen dan semangat dalam melaksanakan tugas. Nilai ini terinternalisasi dalam diri guru dan karyawan yang merupakan cermin dari berhasilnya proses pengembangan budaya religius di madrasah ini.

d. Merumuskan Kode Etik Siswa

Dalam proses pengembangan budaya religius di madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes, didukung dengan adanya kode etik siswa yang dirumuskan dan diterapkan dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Standar etika siswa adalah standar perilaku yang baik, yang mencerminkan ketinggian akhlak dan ketaatan terhadap norma-norma etik yang hidup dalam masyarakat.

Standar kode etik siswa meliputi; (1) Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai agama dan kepercayaan yang dianut; (2) Menghargai ilmu pengetahuan, teknologi, sastra dan seni; (3) Menjunjung tinggi kebudayaan nasional; (4) Menjaga kewibawaan dan nama baik sekolah; (5) Secara aktif ikut memelihara sarana dan prasarana sekolah serta menjaga kebersihan, ketertiban dan keamanan; (6) Menjaga integritas pribadi sebagai warga sekolah; (7) Mentaati peraturan, dan tata tertib sekolah; (9) Berpenampilan rapi dan sopan; (10) Berperilaku ramah dan menjaga sopan santun terhadap orang lain; (11) Menghormati orang lain tanpa membedakan suku, agama, ras dan status sosial; (12) Taat terhadap norma hukum dan norma lainnya di tengah masyarakat; (13) Menghargai pendapat orang lain; (14) Bertanggung jawab dalam perbuatannya; (15) Menghindari perbuatan yang tidak bermanfaat dan atau bertentangan dengan norma hukum dan norma lainnya yang hidup di tengah masyarakat; dan (16) Berupaya dengan sungguh-sungguh menambah ilmu pengetahuan

Kode etik siswa menjadi rambu-rambu bagi siswa dalam bersikap dan berperilaku ketika berada di lingkungan madrasah. Tujuannya adalah agar nilai religius terinternalisasi dalam diri siswa serta dapat melaksanakan tata tertib dan aturan yang telah ditetapkan, melatih kedisiplinan, dan memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan nilai-nilai religius yang bersumber dari ajaran agama islam

Rumusan kode etik siswa dapat dilihat pada gambar hasil pengamatan berikut¹⁰



Gambar 11 Kode Etik Siswa

e. Merumuskan tata Tertib Siswa

Tata tertib siswa berisi tentang aturan-aturan yang harus dilaksanakan oleh siswa pada saat proses pendidikan di madrasah baik yang berkaitan dengan perilaku, pakaian, dan pembelajaran. Tata tertib siswa bertujuan memberikan pembelajaran kedisiplinan, kerapian, tata krama agar siswa menjadi terbiasa dan menjadi perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut tata tertib siswa diantaranya setiap siswa wajib; (1) mengamalkan ajaran Islam *ahlussunnah wal jama'ah*; (2) berperilaku yang baik kepada siapapun berdasarkan Al Qur'an dan Hadits serta Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945; (3) tadarus al-Qur'an/ membaca *juz 'amma* 15 menit sebelum pelajaran dimulai; (4) menjaga kebersihan dan kerapian kantor, kelas, meja, papan tulis dan lain-lain

¹⁰ Hasil observasi pada Senin, 19 Nopember 2018, pukul 11.30 – 12.30 WIB

yang berhubungan dengan sekolah/ madrasah; (5) menjaga keamanan barang-barang milik madrasah dan pribadi; (6) melaksanakan dan mengikuti segala kegiatan Madrasah, OSIS, IPNU/IPPNU; (7) mengikuti sholat duha/zuhur bersama sesuai jadwal yang ditentukan; (8) menghormati semua guru/staf tata usaha dan karyawan; (9) semua siswa tidak dibenarkan berperilaku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku, merokok baik di dalam maupun di luar kelas, melanggar ketentuan syariat Islam (berzina, tersangkut narkoba dan inuman keras).

Tata tertib berikutnya adalah pada saat pembelajaran diantaranya; (1) siswa sudah berada dalam kelas pada waktu tanda masuk dibunyikan, (2) siswa yang terlambat hanya diperkenankan masuk ke kelas / mengikuti pelajaran jika telah mendapatkan ijin dari BP/BK atau petugas yang telah ditunjuk; (3) keluar masuk kelas harus seijin guru yang sedang mengajar; (4) siswa yang tidak mengikuti suatu mata pelajaran sampai 3 (tiga) kali tanpa keterangan akan mendapatkan tindakan dari sekolah/ madrasah; (5) siswa yang tidak mengikuti pelajaran harus mengajukan ijin tertulis yang ditanda tangani oleh orang tua/wali murid dan petugas yang ditunjuk; (6) siswa yang 3 (tiga) hari berturut-turut tidak masuk tanpa ijin tidak diperkenankan masuk mengikuti pelajaran sebelum mendapat ijin dari wakil kepala bidang kurikulum atau kesiswaan; (7) surat ijin hanya berlaku selama 3 (tiga) hari, dan ijin sakit yang lebih dari 3 (tiga) hari harus disertai keterangan dari dokter; (8) tidak diperkenankan mengadakan kegiatan yang mengganggu jalannya pelajaran

Berkaitan dengan pakaian, tata tertib yang diterapkan adalah sebagai berikut, (1) pakaian putra berupa peci hitam (khusus hari senin), baju hem, dan celana panjang; (2) pakaian putri berupa *makramah*, bluse dan maksi; (3) siswa wajib mengenakan pakaian seragam menurut pembagian yang ditentukan; (4) Selama berada di lingkungan madrasah, siswi dilarang melepas tutup kepala; (5) kelengkapan seragam sekolah yang harus dikenakan oleh siswa dalam mengikuti pelajaran atau upacara

bendera adalah pakaian, badge, tanda kelas, label lokasi, label nama, ikat pinggang berlogo madrasah, sepatu hitam dan kaos kaki hitam; (6) pakaian yang dikenakan harus sesuai dengan predikat pelajar baik bentuk, jahitan maupun bahannya; (7) tidak dibenarkan mengenakan perhiasan (gelang, kalung, cincin dari emas) dan berdandan yang mencolok ; (8) siswa putra tidak dibenarkan berambut gondrong (bagian depan harus tampak telinga, dan belakang: rambut tidak menutup krah) dan tidak dibenarkan rambut disemir, (9) semua siswa wajib memasukkan baju ke dalam celana/maksi/ pakaian bawah.

Dalam ketentuan penutup tata tertib diatur sebagai berikut; (1) hal-hal yang belum cukup diatur dalam tata tertib ini akan ditetapkan kemudian oleh Kepala Madrasah; (2) pelanggaran atas tata tertib ini dapat berakibat dijatuhkannya sanksi kepada yang bersangkutan yang berupa teguran, peringatan, pemanggilan orang tua/wali murid, skorsing atau dikeluarkan (khusus pelanggaran syariat Islam sanksi langsung dikeluarkan); (3) tata tertib ini mulai berlaku sejak ditetapkan.

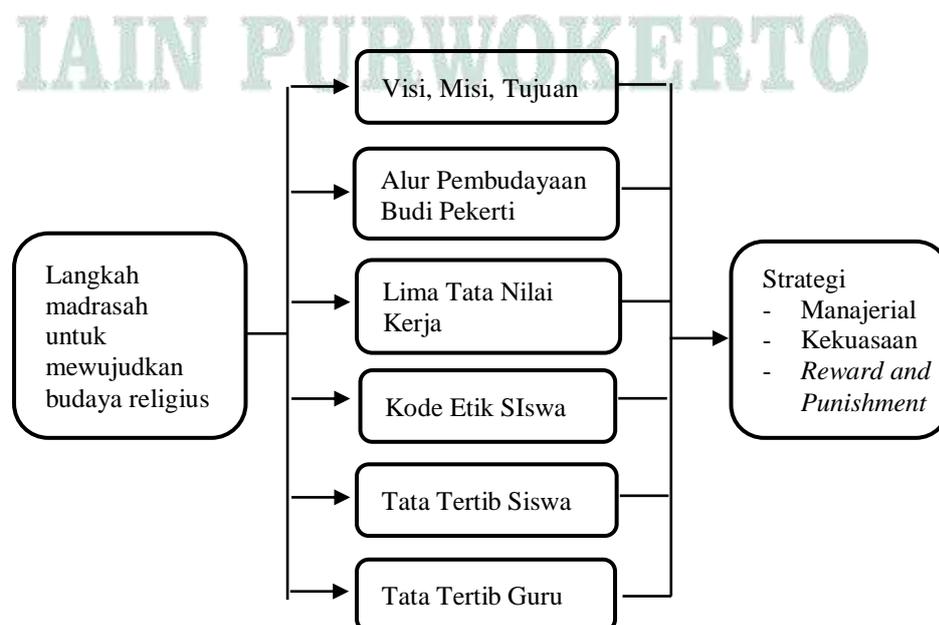
f. Merumuskan Tata Tertib Guru dan Karyawan

Tata tertib guru dan karyawan dibuat dengan tujuan untuk menjadi pedoman bagi guru dan karyawan dalam melaksanakan tugas dan kewajiban di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes. Tata tertib guru dan karyawan tersebut dapat dijabarkan dalam rincian sebagai berikut; (1) guru dan karyawan adalah tenaga kependidikan yang sah sesuai peraturan yayasan Assalafiyah; (2) semua guru dan karyawan wajib menjunjung tinggi azas pancasila, peraturan perundang-undangan Negara Republik Indonesia, dan melaksanakan kode etik dan ikrar guru indonesia; (3) menjunjung tinggi aqidah, nilai-nilai, peraturan, dan garis kebijakan yayasan Assalafitah Sitanggal; (4) melaksanakan tugas sesuai bidangnya dengan penuh rasa tanggung jawab; (5) ikut aktif menyukseskan program yayasan Assalafiyah Sitanggal; (6) aktif memberikan teladan kepada siswa; (7) mengikuti upacara bendera pada hari senin dan hari-hari yang ditentukan

Semua guru dan karyawan tidak dibenarkan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan peraturan peundang-undangan Negara Republik Indonesia dan peraturan yayasan Assalafiyah Sitanggal; (9) mempengaruhi siswa untuk menganut paham selain Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah*, (10) bertindak melampaui batas kewenangan yang diperkenankan; (11) melakukan hal-hal yang langsung maupun tidak langsung dapat menggoyahkan kesejawatan (kolegalitas) antar guru dan karyawan; (12) mengenakan asesori dan atau berdandan mencolok

Untuk mewujudkan langkah madrasah dalam rangka pengembsngsn budaya religius. strategi yang dilakukan madrasah yaitu melalui strategi manajerial dengan membentuk tim perumus untuk merumuskan visi, misi dan tujuan, dan untuk merumuskan alur pembudayaan budi pekerti. Untuk tata tertib guru dirumuskan melalui strategi kekuasaan (*power strategy*) oleh kepala madrasah dan pengurus yayasan kemudian disosialisasikan kepada semua guru dan karyawan. Sedangkan kode etik siswa dan tata tertib siswa sirumuskan oleh kepala madrasah dan wakil kepala madrasah bagian kesiswaan beserta guru BK melalui strategi kekuasaan dan *reward and punishment*.

Langkah madrasah dalam rangka mengembangkan budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes secara ringkas dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 12. Langkah madrasah untuk mewujudkan budaya religius

2. Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes

Dalam rangka mengembangkan budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes menggunakan model organik (merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Muhaimin). Model organik yaitu penciptaan budaya religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan ketrampilan hidup yang religius. Model penciptaan budaya religius ini berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari fundamental doctrins dan fundamental values yang tertuang dan terkandung dalam al-Qur'an dan al-Sunnah shahihah sebagai sumber pokok. Kemudian bersedia dan mau menerima kontribusi pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historisitasnya. Karena itu, nilai-nilai Ilahi/agama/wahyu didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai relasi horizontal-lateral atau lateral sekuensial, tetapi harus berhubungan vertikal-linier dengan nilai Ilahi/agama

Pengembangan budaya religius dilaksanakan secara holistik dan integratif antara komponen yang ada dalam madrasah mulai dari kebijakan yayasan, kepala madrasah,wakil kepala madrasah pembina dan siswa. Semua kegiatan dan kebijakan dilaksanakan secara terstruktur dan sistematis serta berkesinambungan sehingga terjadi harmoni dalam rangka mencapai tujuan dari pengembangan budaya religius. Dalam pelaksanaannya kepala madrasah membuat kebijakan dengan meruuskan kode etik guru, tata tertib siswa yang berorientasi kepada pencapaian budaya religius. Hal ini sejalan dengan program bidang kurikulum dengan memasukkan program tahfiz, baca tulis al qur'an dan prakten ibadah ke dalam muatan kurikulum lokal,

kegiatan ekstra berupa kajian kitab kuning, latihan rebana syarofal anam, latihan dakwah islam. Selain itu juga ada program sholat duha bersama, sholat dhuhur berjamaah, tadarrus al qur'an dan istighotsah. Hal ini sebagai bukti bahwa Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes melaksanakan pengembangan budaya religius secara terstruktur, sistematis, massif dan terintegrasi.

Terdapat beberapa strategi yang dilakukan oleh Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes dalam rangka mengembangkan budaya religius, yaitu :

a. Strategi Kekuasaan

Strategi kekuasaan dilakukan oleh pemangku kebijakan seperti yayasan, kepala madrasah, wakil kepala madrasah dan pembina. Beberapa program yang diterapkan melalui strategi kekuasaan adalah Tata tertib guru dibuat oleh yayasan kemudian disosialisasikan kepada guru dan karyawan. Tata tertib siswa dibuat oleh kepala madrasah beserta wakilnya dan guru BK kemudian disosialisasikan dan dilaksanakan oleh semua siswa. Strategi ini dilakukan dengan tujuan agar pelaksanaan program lebih efektif dan sesuai dengan tujuan madrasah itu sendiri. Dampak dari pelaksanaan strategi ini pada awalnya memang terdapat faktor keterpaksaan dalam melaksanakan program, namun pada tahap selanjutnya akan menjadi terbiasa dan merasakan hasilnya berupa kedisiplinan dan semangat dalam melaksanakan tugas.

b. Strategi Pembiasaan

Strategi pembiasaan dilakukan dengan membuat program religius yang dilaksanakan oleh siswa dengan intensitas waktu yang terus menerus agar menjadi sebuah kebiasaan. Beberapa program yang dilakukan dengan strategi ini adalah budaya bersalaman, budaya senyum sapa dan salam, tadarrus al qur'an sebelum pelajaran, berdoa sebelum dan selesai belajar, sholat duha bersama, sholat dhuhur berjamaah. Dampak yang terjadi adalah siswa-siswa menjadi terbiasa bersalaman dengan bapak dan ibu guru baik ketika di madrasah maupun di rumah, sebagian siswa

menjadi terbiasa melaksanakan sholat dhuha meskipun bukan jadwalnya ketika di madrasah ataupun di rumah.

c. Strategi Kurikulum

Strategi kurikulum yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Larangan Brebes adalah dengan menambahkan mata pelajaran muatan lokal dalam struktur kurikulum pembelajaran. Ada tiga mata pelajaran muatan lokal yang dimasukkan yaitu tahfiz, baca tulis al qur'an dan praktek ibadah. Mata pelajaran tahfiz memiliki 3 jam pelajaran untuk kelas khusus yaitu kelas 7A, 8A dan 9A sedangkan mata pelajaran baca tulis al qur'an memiliki bobot 2 jam pelajaran dan praktek ibadah 1 jam pelajaran untuk selain kelas tahfiz. Hal ini merupakan sebuah bentuk strategi yang dilakukan madrasah dalam mengembangkan budaya religius agar cinta terhadap kitab suci al qur'an dan rajin melaksanakan ibadah sesuai tuntunan ajaran agama islam. Strategi ini memberikan dampak positif terhadap siswa yaitu siswa gemar membaca dan menghafal al qur'an dan rajin melaksanakan ibadah yang diperintahkan oleh agama.

d. Strategi Keteladanan

Strategi keteladanan dilakukan oleh kepala madrasah dan dewan guru dengan ikut dan berada di depan memberikan contoh dalam kegiatan religius seperti menjadi imam sholat dhuha dan sholat dhuhur, ikut serta dan aktif dalam kegiatan tahlil, istighotsah. Selain itu strategi keteladanan dilakukan dengan memberikan contoh perilaku, tutur kata yang baik di hadapan guru dan siswa. Dampak dari strategi ini siswa menjadi lebih semangat dalam mengikuti program keagamaan karena melihat figur guru yang bisa menjadi contoh yang baik.

e. Strategi Motivasi

Strategi motivasi dilakukan dengan cara memberikan pembinaan baik oleh kepala madrasah, wakil kepala madrasah, pembina keagamaan, dan semua guru. Dalam pelaksanaannya, strategi motivasi dilakukan pada saat pembelajaran di kelas, kegiatan peringatan hari besar islam,

maupun kegiatan kultural setelah melaksanakan shalat berjamaah. Selain itu, strategi motivasi dilakukan dengan memasang spanduk yang berisi kalimat inspiratif dan kalimat motivasi seperti *man jadda wajada*, *Gunakan Masa Mudamu Sebelum Datang Masa Tuamu*, *untuk Belajar dan Kebaikan, Kami Datang untuk Mencari Ilmu, Kami pulang untuk Mengamalkan Ilmu*. Dengan adanya motivasi baik berupa penyampaian lisan oleh bapak/ibu guru maupun spanduk berisi kata-kata motivasi memberikan dampak siswa menjadi semangat dalam belajar dan mengikuti kegiatan yang diprogramkan madrasah.

3. Perilaku Religius Warga Madrasah

Pembahasan tentang budaya religius di lembaga pendidikan tidak terlepas dari penciptaan budaya yang agamis ataupun pembentukan kepribadian yang religius yang penuh dengan nuansa islami serta suasana keberagaman di sekolah. Dengan demikian maka setiap individu yang merupakan bagian dari lembaga tersebut harus berusaha berfikir dan bertindak atau berperilaku didasarkan atas nilai-nilai islami. Dari hasil wawancara dengan bapak Sehudin menjelaskan bahwa budaya religius adalah suatu proses atau cara penanaman dan pemberdayaan keagamaan pada siswa/siswi. Proses ini dilakukan melalui berbagai macam atau program budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes diantaranya budaya 3S (*senyum, sapa dan salam*) dan bersalaman dengan guru dan karyawan, shalat sunah *duha* secara terjadwal, shalat *zuhur* berjamaah secara terjadwal, seni rebana syarofal anam/, majlis *ta'lim* kajian kitab akhlak, pelatihan tartil dan tilawah al *qur'an*, latihan dakwah, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), tadarrus al *qur'an*, menjaga kebersihan musholla dan lingkungannya, pengadaan lomba dan partisipasi lomba bidang syarofal anam, tartil dan tilawah.¹¹

Pelaksanaan budaya religius dapat diterapkan melalui program intrakurikuler, kokurikuler maupun ekstrakurikuler yang bertujuan untuk menumbuhkan karakter positif siswa baik ketika masih belajar di madrasah

¹¹ Wawancara dengan Sehudin pada tanggal 3 Nopember 2018 pukul 9.30-10.30 WIB

maupun ketika sudah lulus sehingga menjadi siswa yang tangguh di bidang iptek dan imtak serta berkarakter sebagaimana pernyataan Mohammad Ihsan

Menurut saya, budaya religius itu pembiasaan di bidang keagamaan yang dilaksanakan di madrasah dalam bentuk kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler maupun pembiasaan baik di lingkungan madrasah seperti bersalaman ketika bertemu guru dan teman. Selanjutnya, budaya religius ini sangat penting untuk menumbuhkan karakter siswa baik ketika masih di madrasah maupun ketika sudah lulus sehingga siswa tidak saja tangguh di bidang iptek tapi juga imtak dan berkarakter.¹²

Hal itu diperkuat oleh pendapat Jazilah Nailatun Nikmah bahwa konsep budaya religius adalah suatu kebiasaan atau rutinitas keagamaan yang harus dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan. Selanjutnya, budaya religius harus diwujudkan di lembaga pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan terutama di madrasah sehingga madrasah tidak hanya mencetak peserta didik yang memiliki iptek handal tetapi juga memiliki imtak serta berakhlakul karimah. Hal ini sesuai dengan visi madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes yaitu terwujudnya lulusan yang unggul dan berkarakter.¹³

Pengembangan budaya religius didasarkan pada nilai-nilai religius yang ada di suatu lembaga. Nilai religius menjadi landasan nilai yang bersifat vertikal dalam rangka menanamkan nilai akidah dan akhlak mulia bagi warga madrasah. Hal ini berdasarkan penyampaian Sehudin

Menurut saya, nilai religius adalah nilai-nilai kerohanian yang bersifat mutlak dalam penanaman akidah dan akhlak yang tinggi di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes.¹⁴

Di madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes, nilai religius lebih ditekankan pada bagaimana warga madrasah (pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik) dapat melaksanakan kewajiban-

¹² Wawancara dengan Mohammad Ihsan pada tanggal 3 Nopember 2018 pukul 8.00-09.00 WIB

¹³ Wawancara dengan Jazilah Nailatun Nikmah pada tanggal 6 Nopember 2018 pukul 10.00-11.00 WIB

¹⁴ Wawancara dengan Sehudin pada tanggal 3 Nopember 2018 pukul 9.30-10.30 WIB

kewajiban yang diperintahkan oleh agama sehingga menjadi kebiasaan sehari-hari dan menjadi budaya religius di madrasah. Hal ini sesuai dengan yang di sampaikan oleh Jazilah Nailatun Nikmah

Nilai religius di madrasah kami lebih kepada pendidik dan tenaga kependidikan beserta peserta didik mampu melaksanakan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan oleh agama sehingga kewajiban tersebut menjadi suatu kebiasaan yang rutin dilakukan sehari-hari seperti sholat berjama'ah, sholat summah duha, tadarrus alqur'an, bermushafahah.¹⁵

Nilai religius yang dikembangkan di madrasah ini adalah kebersamaan, kekompakan, dan semangat seluruh warga madrasah dalam ikut serta terlibat aktif dalam kegiatan religius terutama di dalam lingkungan madrasah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Jazilah Nailatun Nikmah saat wawancara dengan peneliti.

Nilai religius yang perlu dikembangkan yaitu keterlibatan dan kebersamaan secara serentak pendidik, tenaga kependidikan serta peserta didik dalam berjama'ah sholat dzuhur dan sholat duha namun dilaksanakan bergilir karena kapasitas musholla yang belum memadai.¹⁶

Nilai-nilai religius adalah bagaimana moralitas warga madrasah baik pendidik, tenaga kependidikan, siswa yang sejalan dengan syariat islam ahlussunnah wal jama'ah nahdlatul ulama sebagai model pengamalan ajaran islam yang telah disepakati bersama. Nilai-nilai religius ini menjadi rambu-rambu dalam pelaksanaan pengembangan budaya religius di madrasah ini. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Khasan Bisri

Menurut saya, nilai religius di madrasah ini adalah moralitas guru, karyawan serta siswa yang sejalan dengan syariat islam ala ahlus sunnah wal jama'ah¹⁷

¹⁵ Wawancara dengan Jazilah Nailatun Nikmah pada tanggal 6 Nopember 2018 pukul 10.00-11.00 WIB

¹⁶ Wawancara dengan Jazilah Nailatun Nikmah pada tanggal 6 Nopember 2018 pukul 10.00-11.00 WIB

¹⁷ Wawancara dengan Khasan Bisri pada tanggal 14 Nopember 2018 pukul 10.00-11.00 WIB

Dalam pelaksanaannya, nilai-nilai religius yang dikembangkan di madrasah ini diwujudkan dalam semua kegiatan keagamaan yang ada di Madrasah Tsanawiyah baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan Hal ini sesuai dengan pernyataan Mohammad Ihsan

Nilai religius ada dalam semua kegiatan warga madrasah terutama siswa, yang mengarah pada kegiatan keagamaan seperti tadarrus al qur'an, praktek ibadah, tahfiz (hafalan al qur'an), baca sholawat, rebana atau qosidah, sholat duha, sholat zuhur berjama'ah, kajian kitab, istighotsah, dzikir dan tahlil, ta'ziah, ziarah kubur, ziarah wali / kyai.¹⁸

Dibutuhkan kerjasama dan peran aktif dari semua pihak yang terkait langsung dengan suksesnya pengembangan budaya religius terutama kepala madrasah, wakil kepala bagian kurikulum, wakil kepala bagian kesiswaan, pembina OSIS, pembina keagamaan (ROHIS).

Kepala madrasah sebagai manajer berperan dalam perencanaan program pengembangan budaya religius, mengatur dan mengkoordinasikan pelaksanaan program, serta mengontrol kegiatan agar sesuai dengan target yang diharapkan dengan tolak ukur indikator yang telah ditetapkan. Selain itu, kepala madrasah juga sebagai motivator bagi guru dan karyawan, menjadi teladan bagi semua siswa. Hal ini diperkuat oleh pernyataan bapak Sehudin

Peran kepala madrasah dalam pengembangan budaya religius sebagai motivator, mobilisator, dan controlling dalam setiap kegiatan.¹⁹

Pengurus OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) menjadi mitra pengurus Rohis dalam melaksanakan kegiatan di bawah bimbingan pembina OSIS. Pembina OSIS memberikan motivasi kepada seluruh siswa agar melaksanakan syariat agama islam dengan penuh kesadaran baik ketika di lingkungan sekolah maupun di rumah. Selain itu, pembina OSIS juga

¹⁸ Wawancara dengan Nohammad Ihsan pada tanggal 3 Nopember 2018 pukul 8.00-09.00 WIB

¹⁹ Wawancara dengan Sehudin pada tanggal 3 Nopember 2018 pukul 9.30-10.30 WIB

proaktif dalam kegiatan religius seperti menjadi imam sholat duha, dan sholat zuhur berjamaah. Hal ini sesuai pernyataan Khasan Bisri selaku pembina OSIS

Peran kami selaku Pembina OSIS terkait budaya religius yaitu disamping proaktif dalam kegiatan seperti jadi imam sholat berjama'ah juga memberikan motivasi agar siswa mau dengan penuh kesadaran melakukan dan atau menjalankan syariat islam ala ahlus sunnah wal jama'ah baik di sekolah maupun di rumah masing-masing²⁰

Kerohanian Islam (ROHIS) sebagai organisasi yang khusus membidangi kegiatan keagamaan memiliki peran sentral yang dibimbing oleh guru pembina ROHIS yang perannya sebagai pengarah, pemberi motivasi terutama kepada pengurus dan anggota ROHIS agar bisa menjadi teladan bagi siswa lainnya dalam bidang keagamaan baik dalam pelaksanaan kegiatan maupun prestasi. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Sehudin

Peran saya sebagai Pembina keagamaan memberikan pendidikan pengarahan, pemahaman kepada pengurus dan anggota rohis agar menjadi suri tauladan bagi siswa siswi yang lain dalam bidang keagamaan²¹

Terdapat beberapa perilaku/program religius yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes yaitu program tahfiz, praktek ibadah, baca tulis al qur'an, budaya 3S (senyum, sapa, salam), budaya bersalaman, sholat duha bersama, sholat zuhur berjama'ah, tadarrus al qur'an, seni rebana *syarofal anam*, latihan tartil dan tilawah, latihan dakwah islam, peringatan hari besar islam, istighotsah. Serangkaian kegiatan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut

a. Program Tahfiz

Program tahfiz adalah program hafalan ayat-ayat al qur'an bagi peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan

²⁰ Wawancara dengan Khasan Bisri pada tanggal 14 Nopember 2018 pukul 10.00-11.00 WIB

²¹ Wawancara dengan Sehudin pada tanggal 3 Nopember 2018 pukul 9.30-10.30 WIB

Brebes. Program ini merupakan program religius yang termasuk baru di madrasah ini karena baru berjalan menginjak tahun kedua. Program ini dicetuskan oleh Mohammad Ihsan dengan melihat beberapa alasan diantaranya kebutuhan masyarakat terutama orang tua terhadap perlunya pengembangan pelajaran al qur'an khususnya bidang hafalan. Selain itu perlunya pengembangan bakat peserta didik di bidang hafalan al qur'an adalah alasan berikutnya diterapkannya program tahfiz ini. Program tahfiz di madrasah ini dimasukkan kedalam struktur kurikulum dengan muatan 3 jam pelajaran sebagai muatan lokal. Peserta dari program ini adalah satu rombel khusus (selanjutnya disebut kelas tahfiz) yang merupakan hasil dari proses seleksi dengan kriteria tertentu untuk bisa masuk dalam kelas tahfiz ini.

Tujuan program tahfiz adalah mencetak generasi qur'ani, peserta didik yang cinta dengan al qur'an sehingga gemar membaca, memahami sekaligus mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya. Selain itu, dengan program tahfiz diharapkan peserta didik dapat membaca dan menghafalkan al qur'an dengan fasih sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Kompetensi yang diharapkan dari program tahfiz yaitu peserta didik mampu menghafalkan surat-surat dalam al qur'an sesuai dengan target yang ditentukan serta mampu menjaga hafalan mereka dengan istiqomah bertadarrus al qur'an.

Dalam pelaksanaan program tahfiz terdapat beberapa tahap yang dilaksanakan sehingga program dapat berjalan dengan baik, yaitu'

1) Seleksi guru pengampu program tahfiz

Di awal tahun pelajaran, kepala madrasah menentukan kriteria guru yang akan mengampu program tahfiz. Setidaknya ada 7 kriteria yang ditetapkan, diantaranya hafiz atau hafizoh 30 juz, pernah mengenyam pendidikan di pesantren, pendidikan formal minimal sarjana, berkepribadian baik, berfaham islam ahlussunnah wal jama'ah nahdlatul ulama, jujur dan bertanggung jawab, memiliki 4 standar kompetensi guru.

Setelah dinyatakan memenuhi kriteria, maka guru pengampu program tahfifh dikukuhkan dengan surat keputusan kepala madrasah tentang pemberian tugas sebagai pembina tahfiz

2) Menyeleksi peserta didik kelas tahfiz

Peserta didik kelas tahfiz berasal dari hasil seleksi yang diselenggarakan madrasah. Untuk dapat lolos masuk ke kelas tahfiz, terdapat beberapa kriteria yang dijadikan dasar oleh madrasah dalam proses seleksi. Berikut kriteria yang ditetapkan, yaitu mampu membaca al qur'an, berminat menghafalkan la qur'an, mendapat dukungan penuh dari orang tua, berkepribadian baik, berdedikasi tinggi dan mampu menghafal al qur'an sesuai dengan target yang ditetapkan.

Terdapat dua tahap seleksi peserta didik kelas tahfiz, pertama, seleksi pada saat masa orientasi peserta didik oleh guru-guru yang berkompeten dibidang tahfiz. Bagi peserta didik yang lolos pada seleksi tahap pertama akan mengikuti seleksi tahap kedua yang dilakukan oleh guru pengampu program tahfiz sebelum pembelajaran efektif dengan metode wawancara untuk menggali minat dan dukungan orang tua selanjutnya dengan metode talaqqi yaitu peserta didik dites hafalan surat yang pernah dihafalkan dari juz ke 30 (juz amma) dan tes membaca al qur'an juz 1 sampai 29 secara acak. Bagi peserta didik yang lolos seleksi tahap kedua akan masuk ke dalam kelas tahfiz.

Peserta didik yang terpilih masuk kelas tahfiz sangat antusias dan bersemangat dalam menghafal target yang telah ditetapkan meskipun dalam perjalanannya mengalami kesulitan namun tidak berputus asa. Hal ini disebabkan karena mereka merasa bangga menjadi yang terpilih masuk kelas tahfiz melalui seleksi yang cukup ketat. Menguatkan pernyataan di atas, ibu Hj.Jazilah selaku pembina tahfiz mengatakan

Komitmen siswa dalam mengikuti program tahfiz sangat antusias dan bersemangat dalam menghafal meskipun kadang mereka mengalami kesulitan namun tidak berputus asa. Alasannya mereka merasa menjadi yang terpilih dari yang dipilih karena untuk masuk kelas tahfiz melalui proses seleksi sampai dua kali.²²

3) Menentukan target hafalan

Target hafalan adalah standar kompetensi lulusan yang harus dicapai peserta didik kelas tahfiz serta menjaga keistiqomahannya dengan rutin bertadarrus al qur'an. Pada tingkat kelas 7 maka peserta didik kelas tahfiz harus dapat menghafal surat *an naas* sampai surat *asy syams*, kemudian kelas 8 surat *al balad* sampai surat *an naba'*. Selanjutnya untuk kelas 9 target hafalan adalah surat, surat pilihan dari al qur'an diantaranya surat *yasin*, *al mulk*, *waqiah*, *arrohman*, *addukhon*, *as sajdah*, *faith*, *surat Muhammad*, *al hasyr*, *al jumuah*, *al kahfi*.

Menguatkan pernyataan di atas, Jazilah Nailatun Nikmah mengatakan

Selain itu, program menghafal al qur'an yang saat ini sampai pada hafalan surat pendek dan beberapa surat pilihan dalam al qur'an seperti surat *yasin*, *al mulk*, *waqiah*, *arrohman*, *addukhon*, *as sajdah*, *faith*, *surat Muhammad*, *al hasyr*, *al jumuah*, *al kahfi*. Namun sekiranya anak dapat melanjutkan hafalan mereka bisa sampai 30 juz.²³

4) Melaksanakan program tahfiz

Keberpihakan dan dukungan dari kepala madrasah terhadap program tahfiz diwujudkan dalam bentuk dimasukkannya program tahfiz dalam muatan kurikulum sebesar 3 jam pelajaran sebagai muatan lokal khusus untuk kelas tahfiz. Untuk kelas 7A dilaksanakan pada hari rabu jam ke 1-3 sedangkan kelas 8A dilaksanakan pada hari selasa jam ke 1-3 dan kelas 9A pada hari seni jam ke 1-3.

²² Wawancara dengan Jazilah Nailatun Nikmah pada tanggal 6 Nopember 2018 pukul 10.00-11.00 WIB

²³ Wawancara dengan Jazilah Nailatun Nikmah pada tanggal 6 Nopember 2018 pukul 10.00-11.00 WIB

Program tahfiz dilaksanakan di dalam kelas yang diampu oleh Jazilah Nailatun Nikmah sesuai jadwal yang telah ditentukan dengan metode talaqqi yaitu peserta didik berhadapan langsung dengan guru untuk hafalan surat-surat dalam juz amma yang disimak oleh teman satu bangku atau pasangannya kemudian hasilnya diisikan ke dalam buku baca simak yang kemudian akan dilakukan penilaian oleh guru.

Dengan dimasukkan ke dalam muatan lokal sebanyak 3 jam pelajaran, program berjalan efektif dan kontrol hasil hafalan dapat terpantau setiap pekannya.

5) Mengontrol target hafalan

Mengontrol hafalan peserta didik kelas tahfiz melalui kegiatan baca simak yaitu setiap siswa secara bergilir melafalkan surat yang telah dihafalkan kemudian yang lain menyimak dan jika terjadi kesalahan dapat saling mengingatkan. Fungsi buku baca simak adalah untuk mengontrol hafalan siswa sampai sejauh mana keistiqomahan mereka dalam menghafal baik pada jam sekolah maupun di luar jam sekolah. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Jazilah Nailatun Nikmah berikut

Oh iya, untuk buku baca simak berfungsi sebagai kontrol hafalan siswa baik sampai surat apa mereka menghafal atau se istiqomah apa mereka bertadarrus di waktu jam sekolah maupun diluar jam sekolah²⁴

Dengan model baca simak teman sejawat memberikan suasana yang lebih nyaman bagi anak dalam rangka mengontrol hafalan surat dan guru pembina tahfiz tetap mendampingi dan memandu kegiatan tersebut.

Rangkaian kegiatan program tahfiz yang telah dijelaskan di atas sesuai dengan pernyataan Jazilah Nailatun Nikmah

Untuk langkah dalam pelaksanaan program tahfiz ada beberapa tahap pertama perekrutan guru bidang tahfiz, menyeleksi siswa

²⁴ Wawancara dengan Jazilah Nailatun Nikmah pada tanggal 6 Nopember 2018 pukul 10.00-11.00 WIB

kelas tahfiz, menentukan target hafalan semacam KKM, kedua menetapkan guru dan siswa yang telah diseleksi pada kelas tahfiz, ketiga melaksanakan program tahfiz sesuai dengan jadwal KBM yang ditetapkan, keempat mengontrol hafalan siswa dengan kegiatan baca simak dengan melafalkan hafalan secara bergilir atau setafet surat-surat yang telah mereka hafalkan²⁵

b. Praktek Ibadah

Praktek ibadah adalah kegiatan pembelajaran yang lebih menekankan pada aspek keterampilan siswa dalam melaksanakan amaliah ibadah. Program ini masuk ke dalam mata pelajaran muatan lokal dengan bobot dua jam pelajaran pada semua kelas selain kelas tahfiz yang diampu oleh bapak Mimbar. Tujuan dari program ini adalah agar siswa lebih terampil melakukan kegiatan peribadahan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan dalam hukum fikih.

c. Baca Tulis Al Qur'an

Baca tulis al qur'an merupakan program pengembangan yang bertujuan untuk memberikan bimbingan pada siswa dalam hal baca tulis al qur'an agar memiliki kemampuan yang baik sesuai dengan hukum dan ilmu tajwif. Program ini juga merupakan salah satu mata pelajaran muatan lokal dengan bobot satu jam pelajaran pada semua kelas selain kelas tahfiz yang diampu oleh bapak Mimbar..

Program ini merupakan satu bentuk komitmen madrasah dalam rangka terwujudnya siswa yang memiliki kemampuan membaca dan menulis al qur'an dengan baik untuk menunjang proses pembelajaran mata pelajaran rumpun agama.

d. Budaya Senyum, Sapa, Salam

Senyum, salam dan sapa dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat. Senyum adalah perilaku religius

²⁵ Wawancara dengan Jazilah Nailatun Nikmah pada tanggal 6 Nopember 2018 pukul 10.00-11.00 WIB

yang sangat dianjurkan dalam agama islam karena senyum adalah sedekah Budaya salam adalah budaya mengucapkan salam peserta didik ketika bertemu dengan bapak/ibu guru dan karyawan.

Terkait budaya senyum, sapa dan salam, disampaikan oleh Syafa'at berikut

Kegiatan religius yang dilaksanakan di madrasah ini diantaranya agar peserta didik menerapkan 3 S yaitu senyum, sapa dan salam, kemudian setiap hari besar keagamaan diisi dengan berbagai pengajian, sholat zūhur berjamaah, sholat duha, dan kegiatan keagamaan yang lain.²⁶

Selanjutnya dijelaskan oleh Sehudin dalam pernyataan berikut

Tujuan dari budaya ini adalah agar siswa dapat lebih menghormati orang yang lebih tua dari mereka pada umumnya dan paara guru khususnya serta dapat menghargai teman sebaya, membentuk pribadi yang akrab, dan merasa bahwa kita semua adalah keluarga. Budaya ini juga dapat menyambung silaturahmi dan memanjangkan umur²⁷

Penjelasan lain diperkuat oleh Khasan Bisri selaku Pembina OSIS

Dengan menerapkan budaya 3S ini mendidik siswa dapat lebih menghargai orang lain dari sehi agama, dan tercipta keharmonisan dalam pergaulan, dan menghormati kepada yang lebih tua.²⁸

e. Budaya bersalaman

Budaya bersalaman diprogramkan oleh madrasah yaitu pada saat mnejelang masuk kelas masing-masing dengan guru yang akan mengajar pada jam pertama. Secara bergiliran satu per satu siswa bersalaman dengan guru kemudian masuk ke dalam ruang kelas masing-masing. Selain itu budaya bersalaman juga dilakukan ketika siswa bertemu dengan bapak/ibu guru di lingkungan sekolah maupun di rumah.

²⁶ Wawancara dengan yafa'at pada tanggal 21 Nopember 2018 pukul 12.00-13.00 WIB

²⁷ Wawancara dengan Sehudin pada tanggal 3 Nopember 2018 pukul 9.30-10.30 WIB

²⁸ Wawancara dengan Khasan Bisri pada tanggal 14 Nopember 2018 pukul 10.00-11.00

Dalam rangka mewujudkan budaya salam dan bersalaman, guru dan karyawan memberikan contoh teladan bagi siswa dengan mengucapkan salam ketika berpapasan dan mengajak berjabat tangan ketika bertemu. Sikap keteladanan ini perlu dikembangkan sebagai salah satu strategi dalam mengembangkan budaya religius. Perilaku keteladanan ini dirasakan memberikan energi positif bagi siswa sehingga dapat mencontohnya ketika bertemu dengan bapak/ibu guru maupun dengan sesama teman. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ahmad Jahid selaku wakil kepala bagian kesiswaan

Yang perlu dikembangkan yaitu memberi contoh kepada siswa diantaranya mengucapkan salam mengajak berjabat tangan yang kebetulan berpapasan²⁹

Berdasarkan hasil observasi, siswa melaksanakan kegiatan bersalaman dengan bapak/ibu guru ketika masuk pintu gerbang madrasah dapat dilihat pada gambar berikut³⁰



Gambar 13. Kegiatan bersalaman siswa dengan guru sebelum masuk madrasah

²⁹ Wawancara dengan Ahmad Jahid pada tanggal 26 Nopember 2018 pukul 10.00-11.00 WIB

³⁰ Hasil observasi pada tanggal 6 Nopember 2019 pukul 06.30-07.00 WIB

Selain itu, siswa juga bersalaman dengan bapak/ibu guru di dalam kelas dilanjutkan dengan tadarrus al quran dan berdoa bersama sebelum jam pelajaran pertama dimulai

f. Sholat duha

Sholat duha adalah sholat sunnah yang dilaksanakan di waktu pagi sampai sebelum zuhur. Di madrasah ini, pelaksanaan sholat duha dilaksanakan setiap hari efektif pada jam 9.45 WIB pagi hari di musholla madrasah. Jumlah siswa yang melaksanakan sholat duha sebanyak dua kelas sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan karena keterbatasan ruang musholla yang dimiliki madrasah. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Sehudin selaku pembina Rohis

Sehubungan keterbatasan tempat, maka sholat duha dilaksanakan secara bergiliran tiap hari dua kelas. Untuk waktunya setiap hari sekitar jam sembilan pagi.³¹

Berdasarkan pengamatan peneliti pada tanggal 10 Oktober 2018, siswa melaksanakan kegiatan sholat duha dengan antusias meskipun harus antri bergantian saat mengambil air wudlu. Untuk siswa putra melaksanakan sholat duha dengan menggunakan seragam harian yang dipakai sedangkan siswa putri masing-masing membawa peralatan sholat dari rumah.

g. Sholat Zuhur Berjama'ah

Sholat zuhur berjama'ah adalah program religius yang bertujuan agar peserta didik terbiasa melaksanakan kewajiban sholat dengan berjama'ah. Di madrasah ini, pelaksanaan sholat zuhur berjama'ah secara bergilir satu hari satu kelas karena keterbatasan luas musholla yang hanya dapat menampung peserta didik satu kelas untuk melaksanakan sholat berjama'ah. Adapun yang menjadi petugas muadzin adalah pengurus rohisi dengan pembagian tugas sesuai jadwal yang telah ditetapkan dan imam sholat adalah guru mata pelajaran pada jam tersebut atau pembina keagamaan.

³¹ Wawancara dengan Sehudin pada tanggal 3 Nopember 2018 pukul 9.30-10.30 WIB

Uraian diatas sesuai dengan pernyataan Sehudin saat wawancara dengan peneliti

Budaya religius yang dilaksanakan peserta didik di madrasah kami diantaranya mengucapkan salam, bersalaman, tadarrus al qur'an setiap pagi, sholat sunnah duha, sholat dzuhur berjamaah, seni rebana, tartil, tilawah, dakwah islami, kajian kitab tauhid dan akhlak³²

h. Seni Rebana *Syarofal Anam*

Seni rebana *Syarofal Anam* adalah kelompok seni rebana putra yang dimiliki oleh Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes. Kelompok seni islami ini berada di bawah naungan kerohanian islam (Rohis) yang mengadakan latihan tiap hari senin wage pukul 14.00 dibimbing oleh seorang pembina dan intensitas dapat ditambah sesuai dengan kebutuhan.

i. Kajian Kitab Kuning

Kajian kitab kuning yang diampu oleh bapak H. Mohammad Ihsan adalah program kajian yang pesertanya kelas 8A tahfiz dan kelas 9A tahfiz yaitu kajian kitab akhlak (kitab *a la la*) dan kitab tajwid (kitab *hidayatul Mustafid fi ahkamit tajwid*) dengan jadwal kelas 8 hari selasa pulang sekolah dan kelas 9 hari rabu setelah pulang sekolah. Kitab *a la la* berisi tentang akhlak dan adab sebagai panduan dalam rangka menuntut ilmu, motivasi dalam belajar. Materinya terangkum dalam bentuk nadhoman berbahasa arab yang mudah dihafalkan kitab ini terdiri dari 37 bait syair yang berisi tentang syarat mencari ilmu, cara mencari teman, keutamaan ilmu, metode mencari ilmu, keutamaan ahli fikih dibanding ahli ibadah.

Kitab *Hidayatul Mustafid Fi Ahkamit Tajwid* dikarang oleh syekh Muhammad al Mahmud berisi tentang kaidah-kaidah ilmu tajwid terdiri dari *muqoddimah* (pendahuluan) dan 13 pasal (pembahasan).

³² Wawancara dengan Sehudin pada tanggal 3 Nopember 2018 pukul 9.30-10.30 WIB

Materinya berbentuk pertanyaan dan jawaban terkait dengan kaidah dalam ilmu tajwid.

j. Pelatihan Tartil dan Tilawah

Pelatihan tartil adalah pelatihan bagaimana cara membaca al qur'an dengan baik dan benar berdasarkan ilmu tajwid. Sedangkan tilawah lebih ditekankan ke arah mengumandangkan ayat al qur'an dengan seni lagu tertentu. Kegiatan ini diikuti oleh siswa yang berminat dan dilatih oleh pelatih yang memiliki kemampuan di bidangnya. Kegiatan ekstra tartil dan tilawah dilaksanakan setiap hari senin Kliwon pada pukul 14.00 WIB

Program pelatihan tartil dan tilawah yang dilaksanakan memberikan dampak positif bagi siswa sehingga mereka dapat meraih berbagai prestasi pada perlumbaan baik tingkat kecamatan maupun kabupaten.

k. Latihan dakwah Islami

Kegiatan yang berada di bawah koordinasi pembina ROHIS ini dilaksanakan secara rutin setiap hari senin pon pada pukul 14.00 bertempat di mushola. Peserta latihan dakwah adalah siswa yang memiliki minat bakat dan kemauan yang kuat untuk belajar dakwah islam. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar siswa memiliki kemampuan dalam berceramah baik secara materi maupun teknik yang digunakan agar materi yang disampaikan dengan baik dan dapat dimengerti oleh pendengar.

l. Tadarrus Alqur'an

Tadarrus al qur'an adalah kegiatan membaca al qur'an secara bersama-sama oleh semua peserta didik di kelas masing-masing sesuai dengan jadwal surat yang telah ditentukan. Kegiatan tadarrus al qur'an dilaksanakan di semua kelas sebelum jam pelajaran pertama di mulai pada jam 07.00 WIB sampai jam 07.15 WIB. Adapun surat-surat yang dibaca sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan yaitu pada hari senin surat *an naas* sampai surat *as syams*, hari selasa surat *al balad* sampai

surat *an naba'*, hari rabu sama seperti hari senin dan seterusnya kecuali hari kamis membaca surat *yasin*.

m. Peringatan Hari Besar Islam

Kegiatan peringatan hari besar islam yang dilaksanakan diantaranya adalah peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, peringatan isro' mi'roj. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, peringatan maulid nabi dilaksanakan secara bersama-sama oleh seluruh siswa, guru dan karyawan bertempat di dalam aula madrasah dengan bentuk kegiatan pembacaan kitab *al barzanji* (berisi perjalanan sejarah Nabi Muhammad SAW) oleh siswa dan dilanjutkan dengan mauidzoh hasanah oleh penceramah.³³



Gambar 14 .Mahallul Qiyam Pembacaan Kitab Al Barzanji



Gambar 15 .Pembacaan Kitab Al Barzanji

³³ Hasil observasi yang dilaksanakan pada tanggal 19 Nopember 2018 pukul 09.00-10.30

Paparan diatas sejalan dengan pernyataan Syafa'at saat wawancara dengan peneliti

Kegiatan religius yang dilaksanakan di madrasah ini diantaranya agar peserta didik menerapkan 3 S yaitu senyum, sapa dan salam, kemudian setiap hari besar keagamaan diisi dengan berbagai pengajian, sholat zuhur berjamaah, sholat duha, dan kegiatan keagamaan yang lain³⁴

n. Istighotsah

Istighotsah berasal dari kata *al ghouts* yang berarti pertolongan. Dalam ilmu tata bahasa arab kata istighotsah memiliki arti meminta pertolongan. Istighotsah adalah meminta pertolongan dalam keadaan sukar atau sulit yang dilakukan secara bersama-sama maupun sendiri dengan bacaan yang telah ditentukan. Di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Laranagn Brebes, kegiatan istighotsah rutin dilaksanakan setiap hari jum'at kliwon diikuti oleh semua siswa guru dan karyawan bertempat di halaman madrasah dipimpin oleh salah satu guru yang memiliki kompetensi di bidang tersebut.



Gambar 16. Kegiatan istighotsah rutin tiap jum'at kliwon

³⁴ Wawancara dengan Syafa'at pada tanggal 21 Nopember 2018 pukul 12.00-13.00 WIB

Dalam pelaksanaan kegiatan religius secara teknis di lapangan dilakukan oleh pengurus ROHIS dengan bimbingan pembina mulai dari persiapan, pelaksanaan sampai kegiatan akhir sesuai dengan jadwal petugas yang telah ditetapkan oleh pembina ROHIS, Selain sebagai pelaksana, pengurus ROHIS juga berperan sebagai penggerak dan pengarah siswa dalam ikut mensukseskan semua kegiatan religius di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes.

Uraian di atas sesuai dengan pernyataan Mohammad Ihsan saat wawancara dengan peneliti.

Pengurus rohis berperan dalam persiapan kegiatan sholat duha, sholat zuhur berjama'ah, majlis ta'lim, sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh Pembina rohis.³⁵

Hal ini diperkuat pernyataan Sehudin

Peran pengurus rohis sebagai pelaksana, penggerak dan pengarah siswa siswi Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal³⁶

Berbagai kegiatan religius ini memiliki dampak positif baik bagi siswa maupun guru dan karyawan. Bagi siswa, kegiatan budaya religius dapat membatu pembelajaran, memperbaiki perilaku dan akhlak siswa baik dalam berorganisasi, ketika berada dalam lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari ketika berada di rumah. Sedangkan bagi guru dan karyawan melatih istikomah dan meningkatkan keimanan kepada Allah SWT.

Uraian di atas sejalan dengan pernyataan Astrid Ananda Tania salah satu pengurus ROHIS

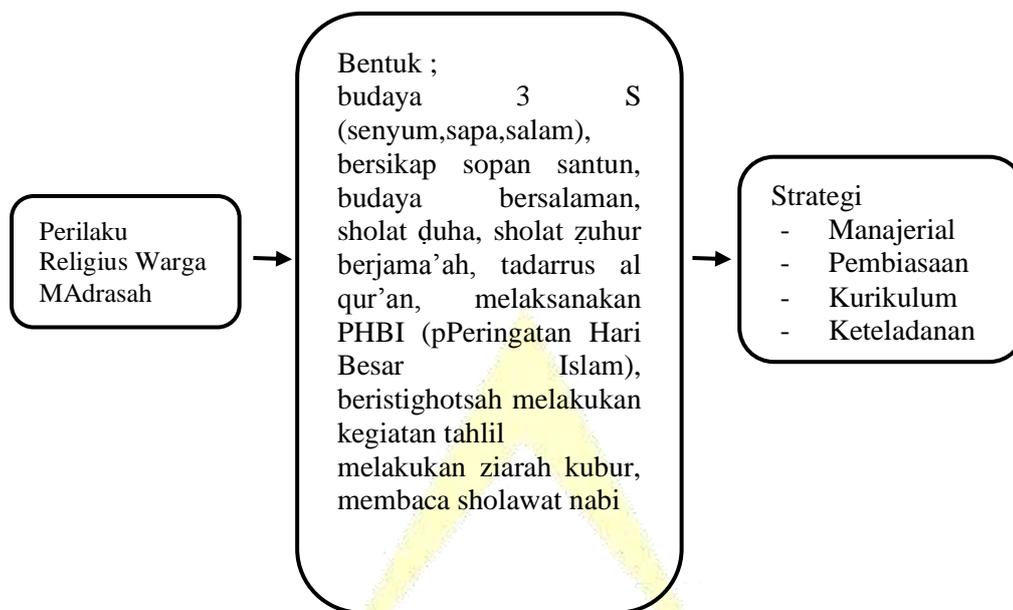
Budaya religius sangat penting agar siswa siswi di madrasah ini tahu dan mengerti nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi berperilaku berbudaya dan berorganisasi yang baik.³⁷

³⁵ Wawancara dengan Mohammad Ihsan pada tanggal 3 Nopember 2018 pukul 08.00-09.00 WIB

³⁶ Wawancara dengan Sehudin pada tanggal 3 Nopember 2018 pukul 09.30-10.30 WIB

³⁷ Wawancara dengan Astrid Ananda Tania pada tanggal 16 Nopember 2018 pukul 9.30.10.30 wib

Perilaku religius warga madrasah di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes secara ringkas dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 17. Perilaku religius warga madrasah

Dalam mengembangkan perilaku religius warga madrasah dilakukan melalui beberapa strategi yaitu strategi manajerial. Strategi ini dilakukan oleh kepala madrasah beserta wakil kepala madrasah dan pembina ROHIS, pembina OSIS, pembina program tahfiz dengan menyusun perencanaan program budaya religius, menentukan penanggung jawab kegiatan, merumuskan indikator dan teknis pelaksanaan program sampai dengan evaluasi program

Langkah yang dilakukan dalam mengembangkan budaya religius seperti yang dijelaskan oleh Syafa'at

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengembangan budaya religius yaitu membuat program, membuat struktur organisasi di ruang lingkup kegiatan budaya religius, merealisasikan program yang sudah terencana, mengadakan pelaporan, pengawasan dan evaluasi.³⁸

³⁸ Wawancara dengan Syafa'at pada tanggal 21 Nopember 2018 pukul 12.00-13.00 WIB

Selanjutnya diperkuat oleh pernyataan Mohammad Ihsan ketika wawancara dengan peneliti

Langkah langkah pelaksanaan budaya religius pertama di awal tahun pelajaran, madrasah menyusun daftar kegiatan budaya religius baik yang intra maupun yang ekstra kurikuler, selanjutnya menunjuk guru atau TU untuk menjadi pembina kegiatan budaya religius melalui SK kepala madrasah, kemudian Pembina melaksanakan kegiatan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dan langkah terakhir mengontrol kegiatan melalui evaluasi dan pengamatan, dan jika ada yang tidak sesuai dengan aturan maka Pembina dimintai keterangannya³⁹

Strategi pembiasaan dilakukan melalui program budaya 3S (senyum, sapa,salam), budaya bersalaman, tadarrus al qur'an, berdoa sebelum dan sesudah belajar, sholat duha bersama, sholat fuhur berjama'ah. Strategi kurikulum dilakukan dengan memasukkan program tahfiz (3 jam pelajaran), praktek ibadah dan baca tulis al qur'an (masing0masing 1 jam pelajaran) ke dalam kurikulum muatan lokal. Sedangkan strategi keteladdanan dengan memberikan contoh perilaku religius seperti tutur kata santun, menjadi imam sholat, memimpin kegiatan tahlil, istighotsah.

4. Wujud Fisik Budaya Religius

Wujud fisik budaya religius yang ada di madrasah ini adalah adanya musholla beserta sarana prasarananya, slogan-slogan religius dan menggunakan busana muslim/muslimah.

- a) Adanya musholla sebagai tempat ibadah dan pusat kegiatan budaya religius

Musholla merupakan salah satu prasarana yang harus dimiliki oleh sekolah karena prasarana pendidikan meliputi lahan ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasai daya dan jasa, tempat

³⁹ Wawancara dengan Mohammad Ihsan pada tanggal 3 Nopember 2018 pukul 08.00-09.00 WIB

berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berekreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Dalam pengembangan budaya religius, keberadaan musholla memiliki peran yang sangat strategis karena menjadi salah satu perwujudan budaya religius di sekolah. Musholla sebagai laboratorium agama menjadi tempat pusat pengembangan budaya religius seperti pelaksanaan sholat duha, sholat zuhur berjama'ah, kajian kitab kuning, latihan tartil dan tilawah, latihan dakwah islam.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes memiliki sebuah musholla yang terletak di sebelah kanan setelah memasuki area madrasah dengan luas sekitar 56 m² dilengkapi dengan sarana pendukung kegiatan di musholla tersebut seperti sajadah, sarung, mukena, dan tempat wudhu.⁴⁰



Gambar 18. Musholla Madrasah Tampak dari Dekat

⁴⁰ Observasi pada tanggal 16 Nopember 2018

Uraian di atas didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan bapak Sehudin yang menyatakan

Wujud fisik budaya religius di madrasah ini berupa adanya tempat ibadah, tersedia perlengkapan sholat seperti mukena, sajadah, sarung), struktur kepengurusan rohis, terpampang tulisan batas suci, slogan annadofatu minal iman, sholatlah tepat pada waktunya.⁴¹

Keberadaan musholla di madrasah ini tidak lepas dari komitmen kepala madrasah dan semua dewan guru serta didukung oleh pengurus yayasan. Berawal dari adanya usulan baik dari guru maupun wakil kepala bagian sarana prasarana akan kebutuhan terkait kegiatan budaya religius termasuk prasarana musholla. Setelah itu masukan yang ada dimusyawarahkan perencanaan dan pelaksanaannya agar usulan tersebut dapat terwujud. Hal tersebut berdasarkan pada wawancara dengan Mohammad Ihsan yang menyatakan

Kebijakan madrasah terkait fasilitas budaya religius dengan melihat kebutuhan tiap kegiatan budaya religius baik yang berupa sarpras maupun kebutuhan siswa dan gurunya senantiasa dicukupi dengan cara pengajuan usulan oleh waka atau pembinaanya.⁴²

b) Slogan-slogan religius

Slogan adalah motto atau frasa yang dipakai pada konteks tertentu termasuk pendidikan sebagai ekspresi sebuah ide atau tujuan agar mudah diingat. Slogan religius diambil dari kata-kata mutiara hikmah dalam agama islam yang dipasang ditempat-tempat strategis seperti di depan musholla, ruang kelas dan tempat strategis yang sering dilewati siswa. Hal ini bertujuan agar nilai-nilai religius dalam slogan tersebut dapat terinternalisasi melekat dalam hati dan pikiran sehingga dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

⁴¹ Wawancara dengan Sehudin pada tanggal 3 Nopember 2018 pukul 9.30-10.30 WIB

⁴² Wawancara dengan H. Mohammad Ihsan pada tanggal 3 Nopember 2018 pukul 08.00-09.00 WIB

Selain itu, slogan religius dapat menjadi motivasi dan inspirasi positif bagi warga madrasah agar selalu berpikir dan berperilaku religius sesuai dengan ajaran agama islam.

Berdasarkan hasil observasi, di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes terdapat beberapa slogan yang dipasang di lingkungan madrasah diantaranya slogan sebagai motto madrasah yang berbunyi; (1) unggul dalam prestasi, santun dalam budi pekerti; (2) kami datang untuk mencari ilmu, kami pulang untuk mengamalkan ilmu; (3) gunakan masa mudamu sebelum datang masa tuamu, untuk belajar dan kebaikan; (4) *man jadda wajada* (Barang siapa bersungguh sungguh maka dia akan berhasil)⁴³



Gambar 19. Motto Madrasah

Slogan Unggul Dalam Prestasi, Santun Dalam Budi Pekerti memberi motivasi kepada siswa agar semangat dalam berkompetisi sehingga dapat meraih prestasi namun tetap mengedepankan akhlak dan budi pekerti yang mulia. Slogan ini sebagai pencerminan prinsip madrasah agar siswa bisa meraih prestasi setinggi-tingginya, menunjukkan kepada dunia luar bahwa madrasah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes lebih unggul prestasinya dibanding sekolah lain dan memiliki akhlak budi pekerti yang santun dalam kehidupan sehari-hari.

⁴³ Observasi pada tanggal 16 Nopember 2018

Selain itu, terdapat slogan yang berbunyi “Kami Datang Untuk Mencari Ilmu, Kami pulang Untuk Mengamalkan Ilmu”. Slogan ini dipasang diatas pintu masuk menuju ke madrasah agar seluruh siswa dapat membacanya baik ketika datang maupun pulang. Adanya slogan ini memberikan dampak positif pada siswa menjadi semangat dalam belajar karena ketika datang ke sekolah membaca slogan tersebut karena pada hakekatnya mereka datang ke sekolah adalah untuk menimba ilmu yang bisa menjadi bekal dalam kehidupan baik ketika di lingkungan madrasah maupun di rumah.



Gambar 20. Slogan motivasi belajar



Gambar 21. Slogan motivasi belajar

Terpampang di dinding madrasah sebuah slogan “Gunakan Masa Mudamu Sebelum Datang Masa Tuamu, Untuk Belajar dan Kebaikan”

Penulisan slogan ini bertujuan agar siswa lebih memanfaatkan waktu luang masa remaja untuk banyak belajar baik di sekolah maupun di rumah dan memperbanyak berbuat kebaikan selagi masih muda karena penyesalan akan datang manakala semua telah berlalu dan masa tua datang menghampiri.

Adanya slogan ini memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih giat dan semangat dalam menuntut ilmu di madrasah ini dengan lebih rajin berangkat sekolah, mengerjakan semua tugas yang diberikan guru.

Terdapat sebuah maqolah berbahasa arab ‘ *Man Jadda Wajada* (Barang siapa Bersungguh Sungguh Maka Dia Akan Berhasil). Maqolah ini memberikan motivasi kepada siswa bahwa jika ingin sukses dan berhasil di masa yang akan datang maka ia harus bersungguh-sungguh dalam belajar dan menuntut ilmu di madrasah ini.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Muhammad Ihsan

Wujud fisik budaya religius berupa musholla sebagai tempat ibadah dan kegiatan rohis, slogan an nadhofatu minal iman, man jadda wajada yang terpasang di dinding ada juga slogan kami datang untuk mencari ilmu, kami pulang untuk mengamalkannya⁴⁴

c) Seragam busana muslim/muslimah

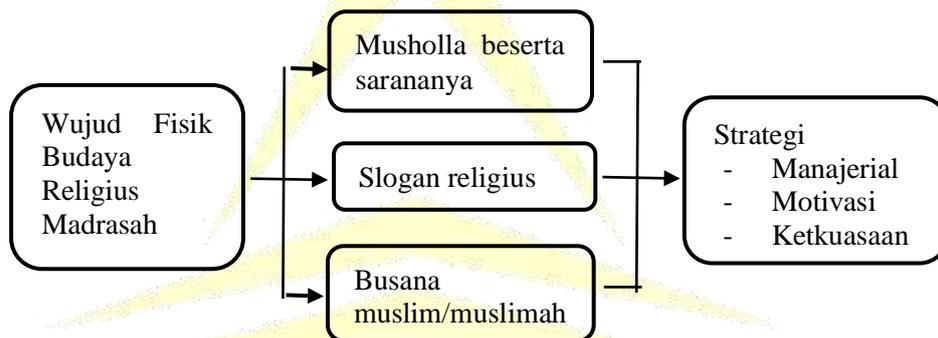
Nilai-nilai religius yang disepakati dalam lingkungan sekolah dimanifestasikan dalam bentuk perilaku, sikap dan pakaian yang dipakai oleh warga sekolah. Berkaitan dengan hal tersebut, karena nilai-nilai religius yang disepakati bersumber dari ajaran agama islam, maka salah satu bentuk manifestasi nilai religius tersebut dalam hal pakaian adalah seluruh siswa dan siswi serta dewan guru menggunakan seragam

⁴⁴ Wawancara dengan Muhammad Ihsan pada tanggal 3 Nopember 2018 pukul 08.00-09.00 WIB

pakaian yang sesuai dengan nilai-nilai religius yang telah disepakati yaitu harus menutup aurat yaitu bagi perempuan memakai jilbab, baju panjang dan maksi panjang, dan bagi laki-laki memakai baju, bercelana panjang dan berpeci dan secara etika memenuhi adab sopan santun.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti siswa setiap hari memakai seragam busana muslim dan muslimah yang menutup aurat dengan rincian memakai seragam OSIS (putih biru) pada hari senin dan selasa, memakai seragam batik pada hari rabu dan kamis, sedangkan pada hari jum'at dan sabtu memakai seragam pramuka.⁴⁵

Wujud fisik budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes secara ringkas dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 22, Wujud Fisik Budaya Religius Madrasah

Strategi yang dilakukan untuk mewujudkan budaya religius dalam bentuk sarana prasarana berupa musholla dengan melalui strategi manajerial yaitu dengan bermusyawarah dengan dewan guru, komite dan pengurus yayasan. Sedangkan slogan-slogan religius untuk memberikan motivasi kepada siswa agar lebih semangat dalam belajar dan selalu disiplin dan berakhlak baik. Siswa menggunakan seragam busana muslimah diterapkan melalui strategi kekuasaan karena dituangkan dalam kode etik dan tata tertib yang disusun oleh sekolah dan wajib dilaksanakan oleh semua siswa.

⁴⁵ Observasi pada tanggal 16 Nopember 2018

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diperoleh simpulan bahwa dalam rangka mewujudkan budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes, terdapat 6 (enam) langkah yang dilaksanakan yaitu; (1) merumuskan visi misi dan tujuan madrasah; (2) membuat alur pembudayaan budi pekerti; (3) menyusun lima tata nilai kerja; (4) menyusun kode etik siswa; (5) menyusun tata tertib siswa; dan (6) menyusun tata tertib guru dan karyawan.

Strategi yang dilakukan madrasah yaitu; (1) strategi manajerial digunakan untuk merumuskan visi, misi dan tujuan, merumuskan alur pembudayaan budi pekerti, menyusun perencanaan program budaya religius (2) strategi kekuasaan (*power strategy*) digunakan dalam menyusun tata tertib guru dan karyawan, tata tertib siswa; (3) strategi *reward and punishment* digunakan dalam penerapan tata tertib siswa, guru dan karyawan; (4) strategi pembiasaan dilakukan agar warga madrasah terbiasa dengan budaya 3S (senyum, sapa, salam), budaya bersalaman, *tadarrus* al qur'an, berdoa sebelum dan sesudah belajar, sholat duha bersama, sholat fuhur berjama'ah; (5), strategi kurikulum dilakukan dengan memasukkan program tahfiz (3 jam pelajaran), praktek ibadah dan baca tulis al qur'an (masing-masing 1 jam pelajaran) ke dalam kurikulum muatan lokal; dan (6), strategi keteladanan dengan memberikan contoh perilaku religius seperti tutur kata santun, menjadi imam sholat, memimpin kegiatan tahlil, istighotsah.

Terdapat perilaku religius yang dilakukan warga Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes yaitu adanya budaya 3S (senyum, sapa, salam), budaya bersalaman, sholat duha bersama, sholat zuhur berjama'ah, *tadarrus* al qur'an, mengadakan peringatan hari besar islam, beristighotsah dan tahlil, ta'ziah dan ziarah kubur ke makam pendiri dan ulama

Wujud fisik budaya religius yang ada di madrasah ini adalah adanya musholla beserta sarana prasarananya, slogan-slogan religius dan menggunakan busana muslim/muslimah.

B. Implikasi

Penelitian ini memiliki implikasi terhadap madrasah, yaitu; (1) terinternalisasinya nilai budi pekerti yang baik dan luhur pada siswa; (2) adanya peningkatan kualitas ibadah siswa; (3) siswa memiliki keterampilan di bidang religius dan berkarakter sesuai dengan visi misi madrasah; (4) terpenuhinya kebutuhan masyarakat dengan menghasilkan lulusan yang zzzzberkualitas dan berdaya saing tinggi di bidang keagamaan; (5) terpeliharanya nama baik Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal larangan Brebes; dan (6) semakin meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap madrasah.

C. Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan simpulan strategi pengembangan budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes maka peneliti mengajukan beberapa saran terutama kepada pihak-pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Pihak Madrasah

Madrasah secara konsisten harus mempertahankan dan meningkatkan prestasi yang sudah diraih, Terkait dengan gagasan atau aturan harus senantiasa dinamis sesuai dengan kebutuhan dan harus tetap mengevaluasi tingkat keberhasilan peraturan yang ditetapkan. Kebijakan madrasah harus berdasarkan pada peningkatan mutu kegiatan yang berorientasi pada internalisasi nilai-nilai religius bagi seluruh warga madrasah. Selain itu madrasah harus mampu menjalin kerjasama dengan lingkungan untuk senantiasa mendukung dan menjadi teladan dalam mengaplikasikan nilai-nilai budaya religius untuk menuju madrasah yang unggul, berkarakter dan berakhlakul karimah.

2. Kementerian Agama

Kementerian agama (melalui Seksi Pendidikan Madrasah) sebagai lembaga yang menaungi madrasah hendaknya menudukung dan menetapkan kebijakan agar madrasah yang lain dapat menerapkan program yang telah dijalankan di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes, Harapannya adalah semakin banyak madrasah yang memiliki komitmen tinggi dalam mengembangkan nilai-nilai religius melalui berbagai program atau perilaku budaya religius sehingga dapat meningkatkan mutu madrasah, melahirkan lulusan yang unggul, berkarakter dan berakhlakul karimah sehingga mendapat kepercayaan dari masyarakat.

3. Peneliti Berikutnya

Memperhatikan keberhasilan program pengembangan budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes, serta komitmennya dalam mewujudkan nilai-nilai budaya religius dan peningkatan mutu pendidikan, diharapkan penelitian ini dapat menjadi inspirasi dan dapat dikembangkan secara dinamis oleh peneliti berikutnya baik terkait strategi maupun metode penelitian yang dilakukan dapat menggunakan metode penelitian kuantitatif.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Bakri, Saeful, “Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Ngawi”, Tesis, Malang: UIN Malang, 2010.
- Buang, Dawud, “Manajemen Pengembangan Nilai-Nilai Keagamaan di SMP Negeri 8 Purwokerto”, Tesis IAIN Purwokerto, 2015
- Daryanto. *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*, Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2015
- Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial Budaya dan Dasar*, Jakarta: Kencana, 2010
- Fathurrohman, Muhammad. *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam; Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik; Praktik dan Teoritik*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- _____. *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan; Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- _____. “Pengembangan Budaya Religius”, TA’ALLUM 04, No. 01 (Juni 2016), 29 (diakses pada tanggal 5 Mei 2018)
- Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika, 2014
- Herminanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Irsyad, Nurul Hidayah, “Model penanaman budaya religius di SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono Nganjuk”, Tesis, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016.
- James L Gibson, *Organizations: behavior, structure, processes*, Boston: McGraw-Hill Higher Education, 2003
- John P. Kotter dan James L. Heskett, *Corporate Culture an Performance*, Alih Bahasa Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja, Jakarta: PT. Perhallindo, 1997
- Khadavi, M. Jadid, “Pengembangan Budaya Religius Dalam Komunitas Sekolah“, Al Makrifat; Jurnal Kajian Islam STIT PGRI Pasuruan, Vol 1, No 2, (2016) oktober, 161 (diakses pada tanggal 4 Desember 2018)
- Komariah, Aan dan Cepi Triana, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, Cet. I, Jakarta, Bumi Aksara. 2005
- Mahpur, Masruchan, “Pembiasaan perilaku islam di SMA Negeri 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek”, Tesis, Tulungagung: IAIN, 2015.

- Maila Dinia Husni Rahiem etc all, *School Culture and the Moral Development of Children*, DOI: 10.7763/IPEDR. 2012. V56. 23, p. 115
- Maslowski, Ralf, *School Culture and School Performance*, Publisher: Twente University Press, 2001
- Muhaimin dkk., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- _____. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- _____. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, Bandung: 2003
- _____. *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Edisi I, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- _____. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung; Rosda Karya, 2001.
- Muntasir, M. Saleh. *Mencari Evidensi Islam: Analisa Awal Sistem Filsafat, Strategi dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali, 1985.
- Naim, Ngainun, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Karakter Bangsa*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012.
- Ndraha, Taliziduhu, *Budaya Organisasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- _____. *Teori Budaya Organisasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Neprializa, “Manajemen Budaya Sekolah”, *Manajer Pendidikan*, Volume 9, Nomor 3, (Juli 2015), 419 (diakses 13 Oktober 2018)
- Noor, Muhrian, “Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama di Sekolah”, Tesis, Banjarmasin: IAIN Antasari, 2017.
- Prasetya, Benny, “Pengembangan Budaya Religius di Sekolah”, *Online Jurnal Edukasi STAI Muhammadiyah Probolinggo*, 02, no 01 (Juni 2014) 483 (diakses 31 Maret 2018)
- Roby Douglas E, “Teacher Leaders Impacting School Culture”, *Education* 131, No. 4
- Sahlan, Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Pengembangan PAI dari Teori Ke Aksi*, Malang: UIN Maliki Press, 2010
- _____. *Religiusitas Perguruan Tinggi Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*. Malang: UIN Maliki Press, 2012.
- Stephen Stolp and Stuart C Smith, *Transforming School Culture ; Stories, Symbols, Values & The Leader’s Role*, Clearinghouse On Educational

- Management, University Of Oregon, 1995, *E-Book* (diakses pada tanggal 28 Nopember 2018)
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Suryana, Ermis dan Maryamah, “Pembinaan Keberagamaan Siswa melalui Pengembangan Budaya Agama di SMA Negeri 16 Palembang”, Online Jurnal Ta’dib IAIN Raden Patah Palembang, XVIII, no. 02, (Nopember 2013), 172 (diakses 31 Maret 2018)
- Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung; Rosda Karya Remaja, 2004
- Tanzeh, Ahmad, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filosof Muslim, dalam meniti Jalan Pendidikan Islam*, Yogyakarta,; Pustaka Pelajar, 2003
- Tim Dosen PAi Unibraw, *Pendidikan Agama Islam*, Pusat Pembinaan Agama, Malang, Citra Mentari Grup, 2005
- Tim Redaksi Fokusmedia. *UU RI nomor 20 tahun 2003 Sisdiknas*. Bandung: Fokus Media, 2006.
- Tylor , Edward Burnett, *Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Custom*, London: John Murray, 1871
- Wasito dan Muh. Turmudi, Penerapan Budaya Religius di SD Al Mahrusiyah, IAIN Tribakti Kediri, Volume 29 Nomor 1 (2018), 1
- Wibowo, *Budaya Organisasi: Sebuah Kebutuhan Untuk Meningkatkan Kinerja Jangka Panjang*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Yuningsih, Tuti, “Pelebagaan budaya religius di SMP Islam Terpadu Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap”, Tesis, Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017.

IAIN PURWOKERTO